

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI, *PARENTING*
STRESS DAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN ANAK (*CHILD WELL-BEING*)
DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Penelitian *causal comparative* di TK DKI Jakarta)



**SILVIE MIL
7517157835**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI Jakarta
2022**

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI, *PARENTING STRESS* DAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP KESEJAHTERAAN ANAK (*CHILD WELL-BEING*) DI MASA PANDEMI COVID-19

(Penelitian *Causal comparative* di TK DKI Jakarta)



SILVIE MIL

7517157835

Proposal Disertasi yang ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI Jakarta**

2022

**PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI DIPERSYARATKAN UNTUK
UJIAN TERBUKA/ PROMOSI DOKTOR**



Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D
Tanggal: 12 Agustus 2022



Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed
Tanggal: 12 Agustus 2022

NAMA

TANDA TANGAN

TANGGAL

4/ Prof. Dr. Dedi Purwana E.S, M.Bus
(Ketua)¹



18 Agustus 2022

Prof. Dr. Elindra Yetti,
M.Pd(Sekretaris)²



12 Agustus 2022

Nama : Silvie Mil

No. Registrasi : 7517178835

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Tgl. Lulus :

¹⁾ Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

²⁾ Koordinator Prodi S3 Pendidikan Anak Usia Dini

**PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN
UJIAN TERTUTUP**

No	Nama	Saran Perbaikan	Letak Tindak Perbaikan	Paraf (ACC)
1.	Prof. Dr. Dedi Purwana E.S, M.Bus (Ketua)	Perubahan istilah status ekonomi sosial menjadi status sosial ekonomi sesuai rujukan jurnal		
2.	Prof. Dr. Elindra Yetti, M.Pd (Koordinator Prodi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat pernyataan originalitas ditanda tangani 2. Daftar isi diperbaiki 3. Penajaman pembahasan transdisipliner terkait peran ayah yang menggabungkan multidisplin budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal v 2. Hal viii 3. Hal 128 	
3.	Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D (Promotor)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan terminologi kesehatan mental menjadi kesejahteraan anak 2. Penambahan jurnal pada konsep teori <i>child well-being</i> 3. Perbaikan konstelasi penelitian ke bentuk SEM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal 11-20 2. Hal 11-20 3. Hal 62, 82, 98-99 	
4.	Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed (Co-Promotor)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan terminologi kesehatan mental menjadi kesejahteraan anak 2. Perbaikan konstelasi penelitian ke bentuk SEM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cover 2. Hal 11-20 3. Hal 62,82, 98-99 	
5.	Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Penguji)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Perubahan terminology kesehatan mental menjadi kesejahteraan anak 5. Penambahan jurnal pada konsep teori <i>child well-being</i> 6. Perbaikan konstelasi penelitian ke bentuk SEM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal 11-20 2. Hal 11-20 3. Hal 62, 82, 98-99 	

6.	Dr. Hapidin, M.Pd (Penguji)	<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki konstelasi ke dalam bentuk SEM dan logika menggunakan SEM2. Perbaiki interdisipliner dikaitkan dengan pemecahan masalah dalam kesejahteraan anak3. Temuan penelitian dipertegas dalam kesimpulan4. Penajaman bahasa di kesimpulan	<ol style="list-style-type: none">1. Hal 62, 82, 98-992. Hal 1283. Hal 1354. Hal 135-136	
----	--------------------------------	--	---	---



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Silvie Mil
NIM : 7517157835
Tempat/Tanggal Lahir : Payakumbuh, 9 Desember 1980
Program : Doktor
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi, *Parenting Stress* dan Pengasuhan Ayah terhadap Kesejahteraan Anak (*child well-being*) di Masa Pandemi COVID-19” merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tesis/disertasi* dengan judul “Pengaruh Strategi

Jakarta, 12 Agustus 2022

Yang menyatakan.



Silvie Mil

NIM 7517157835

*Coret salah satu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbal 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya disertasi yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi, *Parenting Stress* dan Pengasuhan Ayah terhadap Kesejahteraan Anak (*child well-being*) di masa Pandemi COVID-19” dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Elindra Yetti, M.Pd sebagai Koordinator Program Studi S3 Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyelesaian disertasi;
2. Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D sebagai Promotor yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyelesaian disertasi;
3. Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed sebagai Co-Promotor memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyelesaian disertasi;
4. Orang tua, almarhumah mama Sri Yulfia yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat dan dukungan dalam penyelesaian Program Doktor dan juga papa Dalhikmal yang selalu mendoakan agar semua cita-cita mulia ini dapat diselesaikan dengan baik;
5. Anak-anakku tersayang Faith Rizq Benzema dan Marsha Aurora Rahmani atas doa, dukungan dan pengertiannya sehingga disertasi ini dapat selesai dengan baik
6. Kepada Adik-adik, Tannia, Tongga, Tiagan dan Rahmat yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian studi Program Doktor
7. Kepada teman-teman seperjuangan S3 PAUD yang berjuang bersama dalam menyelesaikan disertasi ini sampai akhir

8. Rekan-rekan civitas akademika lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang senantiasa mendoakan yang terbaik dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian disertasi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan di berbagai aspek yang memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini, orang tua dan masyarakat akan arti pentingnya kesejahteraan anak di masa pandemi COVID-19 ini.

Jakarta, Agustus 2022

Silvie Mil



DAFTAR ISI

Contents	
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB 1.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Signifikansi penelitian.....	8
1. Secara Teoritis.....	8
2. Secara Praktis	8
F. Keterbaruan Penelitian	9
BAB 2.....	12
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>).....	12
a. Definisi Well-Being.....	12
b. Komponen Well-being	14
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Anak (<i>Child Well-Being</i>).....	15
d. Mengukur kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>).....	21
2. Status sosial ekonomi.....	22
a. Definisi Status Sosial Ekonomi	22
b. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi	24
c. Pengaruh Status sosial ekonomi pada Perkembangan Anak	26
3. <i>Parenting Stress</i>	29
a. Definisi Parenting Stress	29
b. Faktor yang Mempengaruhi Parenting stress	33
c. Dampak parenting stress pada perkembangan anak	35
d. Program intervensi untuk mengurangi parenting stress.....	36

4.	Pengasuhan ayah	38
a.	Definisi Pengasuhan ayah.....	38
b.	Dimensi pengasuhan ayah (fathering)	41
c.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan ayah	45
d.	Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah Bagi Anak	48
B.	Penelitian yang relevan	54
C.	Kerangka Teori	57
1.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Anak (<i>Child Well-Being</i>)	57
2.	Pengaruh parenting stress terhadap Kesejahteraan Anak (<i>child well-being</i>)	58
3.	Pengaruh <i>Pengasuhan ayah</i> Terhadap Kesejahteraan Anak (<i>Child Well-Being</i>).....	59
4.	Pengaruh Status sosial ekonomi Terhadap <i>Pengasuhan ayah</i>	59
5.	Pengaruh <i>Parenting Stress</i> terhadap <i>Pengasuhan ayah</i>	60
6.	Pengaruh status sosial ekonomi melalui <i>parenting stress</i> terhadap pengasuhan ayah	60
7.	Pengaruh status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>).....	61
8.	Pengaruh <i>Parenting Stress</i>) terhadap Kesejahteraan Anak (<i>child well-being</i>) melalui Pengasuhan Ayah.....	61
9.	Pengaruh status sosial ekonomi melalui <i>parenting stress</i> terhadap kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>).....	61
10.	Pengaruh Status Ekonomi melalui <i>parenting stress dan pengasuhan ayah</i> terhadap kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>).....	62
D.	Hipotesis Penelitian.....	60
	BAB 3.....	61
A.	Waktu dan tempat Penelitian	61
B.	Desain Penelitian.....	61
C.	Populasi dan Sampel	63
1.	Populasi.....	63
2.	Sampel.....	63
3.	Penyusunan Instrumen	65
a.	Variabel Penelitian	65
b.	Definisi Konsep dan Definisi Operasional	66
c.	Penyusunan Angket Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)	69

e.	Penyusunan Angket Status sosial ekonomi	69
d.	Penyusunan Angket <i>Parenting stress</i>	70
f.	Penyusunan Angket Pengasuhan ayah.....	70
g.	Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	71
4.	Data dan Teknik Analisis Data	83
BAB IV	89
A.	Analisis Deskriptif Karakteristik Responden.....	89
1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal .	89
2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	90
3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak.....	91
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami	92
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri.....	93
B.	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	94
1.	Variabel Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) (Y).....	94
2.	Variabel Status sosial ekonomi (X_1).....	96
3.	Variabel <i>Parenting stress</i> (X_2)	98
4.	Variabel Pengasuhan ayah (X_3).....	100
C.	Analisis Inferensial Dengan <i>Struktural Equation Modeling</i> (SEM)	102
1.	<i>Goodnest of fit</i> Model Struktural SEM.....	103
2.	Hasil Uji Model Struktural SEM (<i>Inner model</i>).....	104
D.	Pengujian Hipotesis.....	108
1.	Hipotesis pertama terdapat pengaruh langsung Positif Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	108
2.	Hipotesis kedua terdapat pengaruh langsung Negatif <i>Parenting stress</i> (X_2) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) (Y)	109
3.	Hipotesis Ketiga terdapat pengaruh langsung positif Pengasuhan ayah (X_3) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)....	109
4.	Hipotesis keempat terdapat pengaruh langsung positif Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Pengasuhan ayah (X_3).....	110

5.	Hipotesis kelima terdapat pengaruh langsung negatif <i>Parenting stress</i> (X_2) terhadap Pengasuhan ayah (X_3).....	111
6.	Hipotesis keenam terdapat pengaruh langsung negatif Status sosial ekonomi (X_1) terhadap <i>Parenting stress</i> (X_2).....	111
7.	Hipotesis ketujuh terdapat pengaruh tidak langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y) melalui Pengasuhan Ayah (X_3).....	112
8.	Hipotesis kedelapan terdapat pengaruh tidak langsung <i>Parenting Stress</i> (X_2) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) (Y) melalui Pengasuhan Ayah (X_3).....	113
9.	Hipotesis kesembilan terdapat pengaruh tidak langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y) melalui <i>Parenting Stress</i> (X_2).....	114
10.	Pengaruh Tidak Langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y) melalui <i>Parenting Stress</i> (X_2) dan Pengasuhan Ayah (X_3)	114
E.	Pembahasan.....	116
1.	Status sosial ekonomi berpengaruh langsung Positif terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)Usia 5-6 tahun	116
2.	<i>Parenting Stress</i> berpengaruh langsung negatif terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)	118
3.	Pengasuhan Ayah berpengaruh langsung Positif terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)	120
4.	Status sosial ekonomi berpengaruh langsung positif terhadap Pengasuhan ayah.....	122
5.	<i>Parenting Stress</i> berpengaruh langsung negatif terhadap Pengasuhan ayah.....	123
6.	Status Sosial Ekonomi berpengaruh langsung negatif terhadap <i>Parenting stress</i>	124

7. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui Pengasuhan Ayah	125
8. <i>Parenting Stress</i> berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui Pengasuhan Ayah	126
9. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui Parenting Stress.	127
10. Status sosial ekonomi berpengaruh Tidak Langsung terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui <i>Parenting Stress</i> dan Pengasuhan Ayah	128
F. PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER.....	130
1. Interdisipliner	130
2. Multidisipliner	131
3. Transdisipliner	132
G. KETERBATASAN PENELITIAN.....	138
BAB V.....	139
A. SIMPULAN	139
B. IMPLIKASI	140
1. Implikasi Praktis	140
2. Implikasi Penelitian	142
3. Implikasi Teoritis.....	142
C. REKOMENDASI	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	156
Lampiran 1: Instrumen Penelitian	156
Instrumen Penelitian Sebelum Validasi.....	156
Instrumen Penelitian Sesudah Validasi.....	161
Lampiran 2: Surat Keterangan Validasi Pakar	167
Lampiran 3: Hasil Uji Validasi dan Reabilitas Instrumen	165

Hasil Uji Validitas Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)Usia 5-6 Tahun	165
Hasil uji validitas variabel status sosial ekonomi	166
Hasil Uji Validitas Variabel Parenting Stress	166
Hasil Uji Validitas Variabel Pengasuhan Ayah	167
Lampiran 4: Data hasil Penelitian	169
Karakteristik Responden.....	169
Variabel Status sosial ekonomi (X_1).....	173
Variabel <i>Parenting Stress</i> (X_2).....	177
Variabel Pengasuhan Ayah (X_3).....	181
Variabel Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) (Y)	184
Lampiran 5: Statistik Deskriptif.....	188
Karakteristik Responden.....	188
Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	189
Variabel Status sosial ekonomi (X1)	190
Variabel <i>Parenting Stress</i> (X2)	191
Variabel Pengasuhan Ayah (X3)	192
Lampiran 6: SEM PLS	193
PLS ALGORITM	193
BOOTSRAPIING	209
Lampiran 7: Pengaruh Tidak Langsung (Sobel test).....	218
1. Pengaruh Tidak Langsung Status sosial ekonomi terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui Pengasuhan Ayah	218
2. Pengaruh Tidak Langsung <i>Parenting Stress</i> terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui Pengasuhan Ayah	220
3. Pengaruh Tidak Langsung Status sosial ekonomi terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui <i>Parenting Stress</i>	221
4. Pengaruh Tidak Langsung Status sosial ekonomi terhadap Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>) melalui <i>Parenting Stress</i> dan Pengasuhan Ayah	222



AFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Dukungan Sekolah terhadap Kesehatan Mental	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. 2. Pengaruh SES Rendah Terhadap Perkembangan Anak	27
Gambar 2. 3. Model Pengasuhan ayah dalam pengasuhan	43
Gambar 2. 4. Bentuk Pengasuhan ayah dan Faktor yang Mempengaruhinya.....	45
Gambar 2. 5. Pengasuhan ayah, Faktor yang mempengaruhi dan outcome pada perkembangan anak	51
Gambar 2. 6. Kerangka Teori Penelitian.....	61
Gambar 3. 1. Model Konstelasi Status sosial ekonomi, <i>Parenting Stress</i> , Pengasuhan Ayah dan Kesejahteraan anak (child well-being)	62
Gambar 3. 2. Model penelitian.....	85
Gambar 4. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal ...	90
Gambar 4. 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	91
Gambar 4. 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak	92
Gambar 4. 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami	93
Gambar 4. 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri.....	94
Gambar 4. 6. Deskripsi Data variabel Laten Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y).....	96
Gambar 4. 7. Histogram Deskripsi Data variabel Laten Status sosial ekonomi (X1)	97
Gambar 4. 8. Histogram Deskripsi Data variabel Laten <i>Parenting stress</i> (X ₂)	99
Gambar 4. 9. Histogram Deskripsi Data variabel Laten Pengasuhan ayah (X ₃). 101	
Gambar 4. 10. Koefisien Jalur dan <i>Outer Loading</i> Model SEM.....	103
Gambar 4. 11. Koefisien Jalur Dan <i>T-Value</i> Model SEM	103
Gambar 4. 12. Pendekatan Inter, Multi dan Transdisipliner	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Alokasi sampel penelitian	64
Tabel 3. 2. Variabel, Indikator dan sub-indikator penelitian	65
Tabel 3. 3. Definisi Konsep dan Definisi Operasional.....	66
Tabel 3. 4. Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan anak (child well-being).....	69
Tabel 3. 5. Kisi-Kisi Instrumen Status sosial ekonomi	69
Tabel 3. 6. Kisi-Kisi Instrumen Parenting Stress	70
Tabel 3. 7. Kisi-Kisi Instrumen <i>Pengasuhan ayah</i>	71
Tabel 3. 8. Indeks Pengujian Kelayakan Model	88
Tabel 4. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal.....	89
Tabel 4. 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak.....	90
Tabel 4. 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak	91
Tabel 4. 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami	92
Tabel 4. 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri	93
Tabel 4. 6. Deskripsi Data variabel Laten Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	94
Tabel 4. 7. Deskripsi Data variabel Laten Status sosial ekonomi (X1).....	96
Tabel 4. 8. Deskripsi Data variabel Laten <i>Parenting stress</i> (X2)	98
Tabel 4. 9. Deskripsi Data variabel Laten <i>Pengasuhan ayah</i> (X ₃)	100
Tabel 4. 10. <i>Outer Loading</i>	73
Tabel 4. 11. Cronbach's Alpha, Composite Reliability	77
Tabel 4. 12. Cross Loading Discriminant Validity	79
Tabel 4. 13. Korelasi antar laten variabel dan Akar Kuadrat AVE.....	82
Tabel 4. 14. Nilai <i>R-Square</i>	105
Tabel 4. 15. Koefisien Jalur Pengaruh Langsung dan t_{hitung}	106
Tabel 4. 16. Koefisien Jalur Pengaruh Tidak Langsung dan t_{hitung}	107
Tabel 4. 17. <i>Goodness of fit Model Struktural SEM</i>	104
Tabel 4. 18. Rangkuman hasil pengujian hipotesis Error! Bookmark not defined.	
Tabel 4. 19. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Pertama Error! Bookmark not defined.	

Tabel 4. 20. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Kedua **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 21. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Ketiga **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 22. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Keempat **Error! Bookmark not defined.**



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi pandemi yang dimulai dari 2019 merupakan sebuah gangguan global yang sejauh ini menghasilkan >120 juta kasus terkonfirmasi dan >2,6 juta kematian di seluruh dunia (WHO, 2021). Ketakutan kronis dan ketidakpastian tentang penyebaran resiko kesehatan, potensi ancaman kehidupan, adaptasi terhadap resiko keuangan, keberlanjutan, dampak pekerjaan dan isolasi sosial berkontribusi pada hilangnya rasa aman dan kendali, kemarahan, kekecewaan dan tekanan emosional menjadi semakin meningkat (De Young et al., 2021). Amat disayangkan pertimbangan kondisi remaja dan anak-anak sering terlupakan dalam perencanaan, pemulihan kondisi pandemi ini. Terjadinya pembatasan sosial termasuk pada anak selama pandemi telah mengakibatkan penurunan aktivitas fisik dan bermain (Moore et al., 2020), kesehatan yang lebih rendah, peningkatan gangguan kecemasan, depresi dan gejala gangguan stress pascatrauma (PTSC) (Marques De Miranda et al., 2020; Racine et al., 2020; Ravens-Sieberer et al., 2020). Hal yang senada juga disebutkan dalam *press release* WHO, peraturan karantina nasional dan pembatasan mobilitas karena pandemi menyebabkan anak-anak harus menghabiskan waktu-waktu dalam kehidupan mereka (UNICEF, 2021).

Ancaman virus yang sangat jauh di atas perkiraan dan ketidakpastian serta gangguan yang disebabkan oleh pembatasan jarak (*sosial distancing*) dan *lock down* terus menciptakan sejumlah faktor resiko yang memungkinkan meningkatnya paparan peristiwa pada anak seperti peningkatan kekerasan keluarga yang disebabkan karena depresi orang tua semakin memperburuk resiko ekonomi, psikososial dan fisik baik yang dialami oleh orang tua maupun anak-anak (Brown et al., 2020; Hamadani et al., 2020). Anak-anak dan keluarga yang terdampak virus corona dan keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sebelum pandemi setelah kondisi pandemi semakin memiliki sumber daya ekonomi yang semakin terbatas

dan memiliki kerentanan kesehatan fisik dan mental yang lebih rendah daripada yang sebelumnya (Asbury et al., 2020; Gruber et al., 2020). Kehilangan asuransi kesehatan, tertundanya kunjungan ke dokter anak, kehilangan fasilitas dan kurangnya kualitas makanan berkontribusi pada memburuknya kesejahteraan orangtua dan juga kesejahteraan anak (Knopf, 2020)

Sebelum pandemi, kebutuhan terkait perlunya pengukuran kesehatan mental diperlukan (Hennessy et al., 2018), dan prevalensi gangguan mental pada anak dan remaja sendiri merupakan masalah global yang terus meningkat (O'Reilly et al., 2018). Dilaporkan pada satu wilayah di Amerika Serikat kesehatan mental remaja dan kesejahteraan anak menjadi prioritas utama bagi para profesional pendidikan (Canady, 2020). Sekolah telah diposisikan menjadi garis terdepan dalam mempromosikan kesehatan mental yang positif dan kesejahteraan anak melalui implementasi intervensi berbasis bukti. Sekitar 11% anak usia 8-15 tahun mengalami gangguan jiwa yang menyebabkan gangguan berat (Merikangas et al., 2010) dan hampir setengah dari masalah kondisi kesehatan mental di masa dewasa dimulai pada masa kanak-kanak atau remaja (Kessler et al., 2003). Lebih dari 20% anak-anak, baik saat ini atau di beberapa titik dalam kehidupan mereka mengalami gangguan kesehatan mental yang sangat melemahkan (Walters, 2018).. Anak-anak dengan kesehatan mental atau dengan kondisi emosional yang bermasalah lebih mungkin untuk menggunakan layanan pendidikan khusus, mengulang nilai, berkinerja buruk saat melaksanakan tes standar dan kecil kemungkinannya untuk menyelesaikan pendidikan menengah (Fletcher & Wolfe, 2008). Masalah kesehatan mental yang tidak dapat diobati juga dapat mengakibatkan nilai yang lebih rendah, inisiasi penggunaan narkoba dan resiko masalah perilaku lainnya (Bush et al., 2014). Masalah kesehatan mental yang tidak dapat diobati juga dapat mengakibatkan nilai akademik yang rendah, inisiasi penggunaan narkoba dan resiko masalah perilaku lainnya (Bush et al., 2014). Dan hal tersebut jelas sekali akan mengakibatkan menurunnya kesejahteraan anak.

Parenting stress berdasarkan hasil penelitian dinyatakan memiliki keterkaitan dengan hasil *outcome* anak yang buruk (Yoon et al., 2015) yaitu

meningkatnya masalah perilaku berupa eksternalisasi dan internalisasi di kelas dan kompetensi sosial yang buruk (Rodriguez, 2011). Perilaku eksternalisasi ditunjukkan dengan perilaku agresivitas anak yang meningkat dan internalisasi ditunjukkan melalui gangguan kecemasan dan depresi yang dialami oleh anak. Penelitian lain tentang *parenting stress* juga menyebutkan bahwa ayah dan ibu yang mengalami *parenting stress* berkontribusi dalam peningkatan masalah internalisasi pada anak (Carapito et al., 2018), *self-efficacy* pada anak keluarga di China (Hong & Liu, 2019). *Parenting stress* yang dialami oleh orang tua dalam pengasuhan ditunjukkan dengan perilaku *bullying* dan *neglecting* pada anak (Taylor et al., 2020), di mana mengakibatkan perilaku anak yang hiperaktif. Perilaku *parenting stress* orang tua ditunjukkan dengan perilaku pengasuhan dengan kekerasan dan dalam jangka panjang berkorelasi dalam peningkatan kenakalan anak pada masa remajanya nanti (Awada et al., 2020).

Roberts (2013), dalam penelitian pada anak usia 3-5 tahun berjumlah 188 anak yang tergabung dalam program *Head Start* dibuktikan bahwa kesejahteraan anak secara signifikan dipengaruhi oleh paparan kekerasan yang dilakukan oleh keluarga dan *parenting stress* memediasi kekerasan dalam keluarga dan kesehatan mental pada anak. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa 75% anak setidaknya pernah mengalami 1 jenis peristiwa trauma dan 27% anak pernah mengalami peristiwa kekerasan dalam keluarga. Sedangkan Tedgard (2020) menyebutkan bahwa perceraian dan faktor orang tua tunggal menunjukkan gejala *parenting stress* yang lebih tinggi dan meningkatkan kemungkinan anak mendapatkan layanan kesehatan lebih besar daripada anak yang memiliki orang tua lengkap. Anak-anak dengan orang tua yang mengalami *parenting stress* tinggi berada pada peningkatan resiko mengalami kesulitan dalam perkembangan awal, termasuk masalah dalam perkembangan bahasa, kognisi, *bonding*, penguasaan emosi dan kompetensi sosial (English et al., 2003) dan *parenting stress* dikaitkan dengan hasil kesejahteraan anak yang negatif (Crnic & Low, 2002).

Selain *parenting stress*, studi terdahulu juga menyebutkan faktor status sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam kesejahteraan anak (*child well-being*)

(Byegon et al., 2021; Shackleton et al., 2018). Byegon dkk (2021) menganalisis status sosial ekonomi memiliki kemungkinan deprivasi ganda, selain itu keluarga status sosial ekonomi dengan pendapatan tetap memiliki anak dengan sedikit permasalahan emosional dan perilaku (Moulton et al., 2021). Fitzsimons & Villadsen (2019) menyebutkan ketidakhadiran pengasuhan ayah/*pengasuhan ayah* berdampak pada kesejahteraan anak di mana anak memiliki kecenderungan permasalahan eksternalisasi berupa agresivitas dan masalah internalisasi berupa gangguan kecemasan dan depresi.

Perekonomian keluarga yang melemah memiliki efek yang luar biasa, di mana pendapatan keluarga menurun karena meningkatnya jumlah pengangguran dan keluarga menjadi tidak mampu menyediakan perumahan yang layak bagi anak beresiko meningkatkan gangguan kesehatan mental pada anak, mengalami gangguan kognitif (Saurel-Cubizolles et al., 2020), kemampuan membaca dan matematika yang rendah (Font & Potter, 2019), gangguan *executive function* (Ming et al., 2021; Vrantsidis et al., 2020). Senada dengan hasil penelitian ini, anak dari keluarga kurang mampu juga dilaporkan memiliki kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang datang dari keluarga mampu (Shackleton et al., 2018) mengalami gangguan perkembangan kognitif.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan memberikan pengaruh penurunan masalah perilaku dan kesehatan mental pada anak (Choi et al., 2018). Ayah yang mengalami *parenting stress* juga memberikan kontribusi pada masalah perilaku pada anak (Skjothaug et al., 2018), di mana ayah yang mengalami kecemasan dan depresi serta memiliki pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan cenderung mengalami *parenting stress* pada enam bulan pasca kelahiran anaknya. Sebaliknya, ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak sedari dini juga memberikan kontribusi dengan semakin rendahnya tingkat depresi pada ibu (Maselko et al., 2019) serta meningkatkan capaian perkembangan anaknya dan berdampak positif pada kesejahteraan anak.

Sejatinya, kesejahteraan anak adalah kunci untuk perkembangan anak yang optimal. Anak yang sejahtera (*well-being*) akan memiliki beberapa karakter positif, misalnya dapat beradaptasi dengan keadaan, mampu menghadapi stres dengan baik, mampu menjalin hubungan dan interaksi sosial yang baik, memiliki ketahananmalangan dan resiliensi yang baik. Karakter-karakter ini nantinya akan dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan anak selanjutnya. Anak-anak juga perlu merasa bahagia, penuh optimisme agar mereka merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, dapat membangun interaksi yang sehat dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dan akhirnya dapat mencapai kesejahteraan anak (*well-being*).

Dalam sebuah penelitian di provinsi Hubei, Cina menemukan bahwa selama satu bulan pandemi dilaporkan dari 2330 anak sekolah, 22,6% mengalami gejala depresi dan 18,9% menunjukkan gejala kecemasan (Ciputrahospital, 2021). Gangguan kecemasan terjadi akibat dari terlalu lama berdiam diri di rumah, tidak yakin atas pemahaman pembelajaran selama proses pendidikan jarak jauh. Beberapa gejala yang ditunjukkan berupa banyak terdiam, adanya perubahan nafsu makan, pola tidur tidak teratur, kehilangan semangat, senang menyendiri, penggunaan gadget yang lebih lama, lebih mudah khawatir dan sering mengeluh dengan kondisi fisik yang disebabkan oleh beban pikiran. Berdasarkan hasil survei *U-Report* UNICEF Indonesia selama 2-5 Juni 2020 pelajar Indonesia membutuhkan materi tentang kesehatan mental (Kemenppa, 2021), hal ini menguatkan bahwa kesehatan mental memang menjadi masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian dan prioritas. Perwakilan Forum Anak Surabaya menyatakan bahwa tingkat produktifitas anak relatif berkurang selama masa pandemi karena kondisi anak hanya di rumah saja, dan kondisi keluarga sangat berpengaruh pada kesehatan mental (Kemenppa, 2021). Menurut Silver, hal ini disebabkan karena anak merasa kesepian semalam masa isolasi dan menyebabkan tingkat stres menjadi bertambah dan rentan mengalami kecemasan akut (Latifa, 2021). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Silvier, Gurwitch, profesor psikologi di Duke *University Medical Center* menyatakan bahwa pandemi memberikan dampak yang lebih besar kepada

anak-anak yang sebelumnya sudah berjuang dengan masalah kesehatan mental (Latifa, 2021). Masalah kesehatan mental yang terjadi pada anak ini tentu akan sangat berpengaruh pada kesejahteraan anak selama masa pandemi COVID-19.

Dengan berbagai hasil penelitian di atas, dapat dilihat bagaimana kesejahteraan anak memiliki urgensi dan masih ada kebutuhan mendesak untuk penelitian yang menjelaskan bagaimana status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah saling mempengaruhi kesejahteraan anak dan bagaimana interaksi dari masing-masing variabel ini terhadap kesejahteraan anak. Saat ini, belum ditemukan penelitian menguji pengaruh status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak selama masa pandemi COVID-19. Fakta ini semakin menguatkan perlunya dilakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, kesejahteraan anak dipengaruhi oleh *parenting stress*, status sosial ekonomi dan *pengasuhan ayah*. Berdasarkan *press release* yang dikeluarkan oleh UNICEF di laman websitenya, bahwa kondisi pandemi memberikan dampak pada kesehatan anak-anak dan pemuda, dan dampak tersebut sudah menjadi fenomena “puncak gunung es” (UNICEF, 2021). Data terkini UNICEF menunjukkan bahwa 1 dari 7 orang anak mengalami dampak langsung karantina, sementara 1,6 milyar anak terdampak oleh terhentinya proses pembelajaran, perubahan dalam strategi pendidikan, kecemasan keuangan dan pendapatan keluarga, kecemasan terhadap kesehatan, *parenting stress*, pengasuhan ayah dan ibu yang lebih banyak di rumah karena adanya *work from home* (WFH) dan banyak perubahan rutinitas lainnya dialami oleh anak dan orang tua selama masa pandemi. Hal ini berdampak pada menurunnya kesejahteraan anak yang ditandai dengan terjadinya gangguan mental seperti gangguan perilaku, kecemasan, depresi dan lain sebagainya (Ciputrahospital, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka kesejahteraan anak diduga dipengaruhi oleh *parenting stress*, status sosial ekonomi dan pengasuhan ayah (*fathering*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu ada pembatasan masalah dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi sebagai kesejahteraan anak (*child well-being*) yang dipengaruhi tiga variabel yaitu *parenting stress*, status sosial ekonomi dan pengasuhan ayah (*fathering*).

C. Rumusan masalah

Penelitian ini memiliki sepuluh rumusan masalah, yaitu::

1. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan anak?
2. Apakah *parenting stress* berpengaruh terhadap kesejahteraan anak?
3. Apakah pengasuhan ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan anak)?
4. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengasuhan ayah ?
5. Apakah *parenting stress* berpengaruh terhadap pengasuhan ayah?
6. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *parenting stress*?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *parenting stress* melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) melalui *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa pengaruh status sosial ekonomi positif terhadap kesejahteraan anak.
2. Menganalisa pengaruh *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak.
3. Menganalisa pengaruh pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
4. Menganalisa pengaruh status sosial ekonomi terhadap pengasuhan ayah.

5. Menganalisa pengaruh *parenting stress* terhadap pengasuhan ayah.
6. Menganalisa pengaruh status sosial ekonomi terhadap *parenting stress*.
7. Menganalisa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
8. Menganalisa pengaruh tidak langsung *parenting stress* melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
9. Menganalisa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak.
10. Menganalisa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak.

E. Signifikansi penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, khususnya dalam hal kesejahteraan anak (*child well-being*). Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan data dan sumber informasi dalam meningkatkan kesejahteraan anak dengan melibatkan berbagai fungsi dan peran dari pendidik, orang tua, masyarakat dan juga pemerintah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini menyajikan informasi tentang pengaruh *parenting stress*, status sosial ekonomi keluarga dan pengasuhan ayah/*pengasuhan ayah* terhadap kesejahteraan anak, sehingga dapat menjadi rujukan dalam memberikan pengasuhan kepada anak untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental pada anak usia dini.

- b. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesejahteraan anak khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan anak yang menurun semenjak terjadinya pandemi secara global
- c. Bagi peneliti lain ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam penelitian serupa.

F. Keterbaruan Penelitian

Penelitian tentang *well-being* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya, baik di Indonesia maupun seluruh dunia. Namun penelitian-penelitian tersebut belum melihat bagaimana kesejahteraan anak (*child well-being*) itu dipengaruhi oleh *parenting stress*, status sosial ekonomi dan *pengasuhan ayah*. Penelitian *child well-being* yang saat ini sudah dilakukan dan dipublikasikan hanya membahas masing-masing variabel tersebut secara terpisah dengan pendekatan penelitian yang berbeda.

Sebuah studi yang dilakukan di kelas 6-10 di negara Yunani menyatakan bahwa seluruh anak laki-laki yang terlibat dalam penelitian memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi yang berhubungan dengan kemampuan resiliensi terhadap *bullying* di sekolah (Andreou et al., 2020). Resiliensi juga ditemukan tidak memoderasi kesehatan mental, tetapi resiliensi yang lebih tinggi berhubungan positif dengan *well-being* pada anak laki-laki. Riset lainnya juga menyebutkan bahwa *well-being* didefinisikan dalam berbagai cara dan diukur dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti *homeostatic nature of well-being*, kekayaan, kesehatan, kebahagiaan, *personal satisfaction*, *personal judgement* dan pendapatan.

Riset yang dilakukan di masa pandemi menyatakan bahwa selama COVID-19 melanda dunia, terdapat penurunan kualitas kesejahteraan anak sebagai dampak dari terjadinya pembatasan mobilitas orangtua terkait dengan jadwal kunjungan dokter, penurunan kualitas pengasuhan anak, akses kesehatan yang menjadi lebih

terbatas dan *food insecurity* memberikan dampak pada menurunkan kesehatan mental anak (Knopf, 2020) dan menyebabkan turunnya kualitas kesejahteraan anak.

Sebuah studi lain juga menunjukkan bahwa tetangga yang lebih tua berkontribusi dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang kondusif bagi anak dan keluarga, sehingga berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Kontribusi tersebut diperlihatkan dengan cara menunjukkan dukungan terhadap orang tua dan anak, mempromosikan keamanan lingkungan dan menjaga stabilitas yang ada di lingkungan sekitar rumah anak (Jespersen et al., 2021). Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa selama masa pandemi, para pendidik bekerja dengan cara yang lebih sensitif kepada anak dengan meningkatkan rasio staf dan anak, membagi anak ke dalam kelompok yang lebih kecil sehingga kesejahteraan anak tetap terjaga dan tidak terpengaruh secara negatif karena dampak pandemi (Koch, 2022).

Studi lainnya menyelidiki hubungan antara hak asuh fisik kesehatan orang tua, perilaku konflik orang tua dan kesejahteraan anak pada 284 anak. Hasil menyatakan bahwa anak dalam keluarga yang hak asuhnya secara fisik dilakukan kesehatan memiliki kesehatan mental lebih baik daripada anak-anak yang penjagaan fisiknya dilakukan diasuh oleh salah satu orang tua dan perilaku konflik orangtua berdampak negatif kepada kesejahteraan anak (Augustijn, 2021). Riset lainnya juga menggali bagaimana pelatihan pengawasan keluarga di Bowen dapat meningkatkan kesehatan mental pada anak (Bouchard & Sonier, 2021). Dengan meningkatnya kesehatan mental pada anak maka kesejahteraan anak akan meningkat.

Berdasarkan uraian tentang berbagai penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, *parenting stress*, dan *pengasuhan ayah* terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*). Adapun penelitian ini meneliti tentang kesehatan mental untuk membuktikan pengaruh variabel *parenting stress*, status ekonomi dan *pengasuhan ayah* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif *causal comparative* dan menggunakan SEM menggunakan PLS untuk analisa data. Hal inilah yang menjadi

keterbaruan dalam penelitian ini dan belum dilakukan di penelitian-penelitian yang relevan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya.



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

I. Kesejahteraan anak (*child well-being*)

a. Definisi *Well-Being*

Well-being merupakan salah satu focus dari psikologi positif (*positive psychology*) yang menjadi salah satu subjek yang diperbincangkan mulai tahun 1999 (Henry, 2007). Thompson-Schary (2021) menyatakan bahwa *Well-being is complex, encompassing emotional, psychological, and sosial functioning*. Dalam teori yang dinyatakan oleh Thompson & Schary bahwa *well-being* merupakan suatu kondisi yang kompleks yang meliputi kondisi emosional, psikologis dan fungsi sosial yang berada dalam kondisi yang baik.

Kobau dkk (2010) menyatakan bahwa *well-being* dipandang sebagai integrasi dari kondisi mental, fisik dan sosial yang dikaitkan dengan berbagai manfaat dari kesehatan, keluarga, pekerjaan dan status ekonomi. Sebagai contoh, individu dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi tidak hanya sehat, tetapi mereka juga lebih sukses di tempat kerja, mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, memiliki banyak hubungan dan interaksi dengan orang lain serta lebih mungkin untuk berkontribusi pada komunitas mereka (Tov & Diener, 2008).

Lebih lanjut, sebuah lembaga di Amerika "*Center for Disease Control and Prevention* (Centers for Disease Control and Prevention, 2009) menyatakan bahwa *well-being* adalah

"a dynamic and relative state where one maximizes his or her physical, mental, and sosial functioning in the context of supportive environments to live a full, satisfying, and productive life"

Lembaga ini menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan sebuah dinamika dan keadaan relative dimana seseorang memaksimalkan fisik, mental dan sosialnya untuk dapat berfungsi dalam konteks lingkungan yang mendukung untuk dapat

menikmati hidup, merasa puas atas kehidupannya dan produktif. Konseptualisasi kesejahteraan yang multi dimensi ini sesuai dengan definisi *World Health Organization* (WHO) tentang kesehatan dan kesehatan mental.

Johnson dkk (2008) menyatakan bahwa pada tingkat dasar, *well-being* sangat mirip dengan istilah lain yang mengacu pada kesehatan mental positif, seperti kebahagiaan atau kepuasan dan dalam banyak hal tidak perlu mengkhawatirkan perbedaan antara istilah-istilah tersebut. Jika seseorang mengatakan dirinya bahagia dan sangat puas dengan hidupnya, ia dapat yakin bahwa *well-being* dalam dirinya cukup tinggi. Meskipun untuk menjelaskan beberapa istilah populer lainnya seperti kepuasan kerja” atau “motivasi” tidak sama dengan *well-being*.

Pendapat lain menyatakan bahwa *well-being* pada anak merupakan ketiadaan perilaku remaja yang beresiko, gaya hidup yang tidak sehat, kecanduan narkoba, hubungan orang tua-anak yang terganggu dan sebagainya (Schölmerich et al., 2014). Tetapi hal ini bukan berarti bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan tidak adanya hal-hal yang bersifat negatif berarti anak sudah sejahtera? Tentu saja tidak demikian, karena terdapat variabel lain yang diukur dalam kesejahteraan (*well-being*), dimana *Unicef Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menggunakan enam dimensi untuk memonitor *material well-being*, pendidikan, *health and safety*, *family and environment*, *risk behaviour and lifestyle* dan *subjective well-being*.

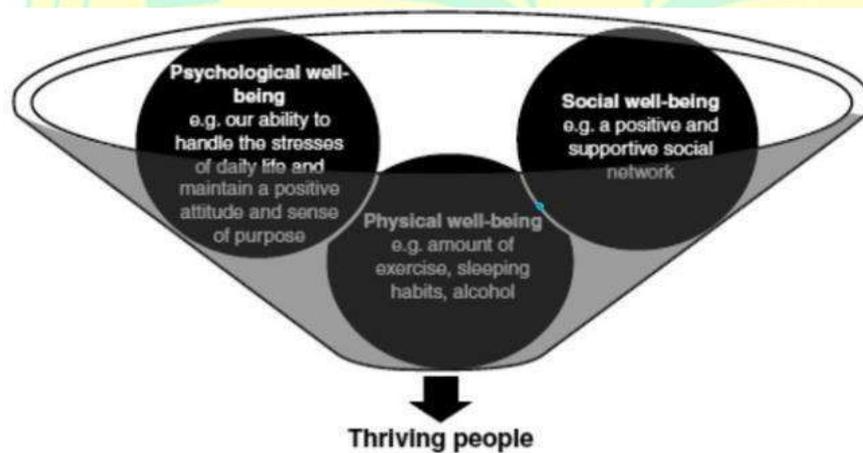
Lebih lanjut Newland (2015) menyatakan bahwa kesejahteraan anak (*child well-being*) dibangun dari pondasi kesejahteraan keluarga (*family well-being*). Ketika keluarga dalam kondisi yang tidak baik, maka kesejahteraan anak akan menjadi menderita. *Well-being* dikatakan penting karena berkaitan dengan peningkatan kesehatan, peningkatan umur Panjang, kesuksesan karir, peningkatan kualitas hubungan sosial dan fungsi kognitif yang meningkat (Weninger & Holder, 2014).

Dalam riset lain yang dilakukan oleh Laurin dkk (2021) kesejahteraan anak diartikan sebagai perasaan nyaman, spontanitas dan kurangnya ketegangan emosional. Indikator kesejahteraan tinggi pada anak ditandai dengan senyum, ekspresi spontan dari suara/bahasa, dan relaksasi/kurangnya tegangan dalam otot. Indikator kesejahteraan yang rendah diketahui melalui tanda-tanda ketidaknyamanan pada anak, adanya upaya menenangkan diri dan ekspresi wajah kesedihan dan kemarahan pada anak.

Berdasarkan teori yang di kemukan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan anak merupakan kondisi kesejahteraan anak yang mencakup karakteristik pribadi seperti optimism, harga diri yang positif dan stabilitas emosional serta kemampuan untuk dapat berinteraksi dan berkontribusi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Komponen Well-being

Johnson (2008) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang membentuk *well-being* seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1. Komponen well-being

Dalam gambar dapat dilihat bahwa ketiga komponen tersebut merupakan:

1. *Psychological well-being*. Diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menangani stress dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjaga perilaku yang positif dan sesuai dengan tujuan.
2. *Physical well-being*. Diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki kesehatan fisik yang baik, tidak sedang mengalami permasalahan dalam kesehatan, mampu melakukan kegiatan/aktivitas, memiliki pola tidur yang baik dan terbebas dari kecanduan alkohol.
3. *Sosial well-being*. Diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mampu menjaga hubungan dan pola interaksi dengan sesama serta memberikan kontribusi kepada lingkungannya.

Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Seligman (2011) yang menyatakan bahwa terdapat lima komponen dari *well-being*, antara lain:

1. *Positive emotion* yaitu kecenderungan untuk merasa puas. Merupakan aspek yang sangat penting dalam *well-being* dan perilaku seseorang secara keseluruhan.
2. *Engagement*: yaitu keterlibatan atau tertarik pada suatu aktivitas, keadaan aliran
3. *Relationships*, ditandai dengan merasa dicintai, didukung dan dihargai oleh orang lain
4. *Meaning*, diukur melalui rasa dan arah dari tujuan hidup seseorang
5. *Accomplishment*, merupakan prestasi, perasaan penguasaan.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Anak

Beberapa literatur menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak antara lain:

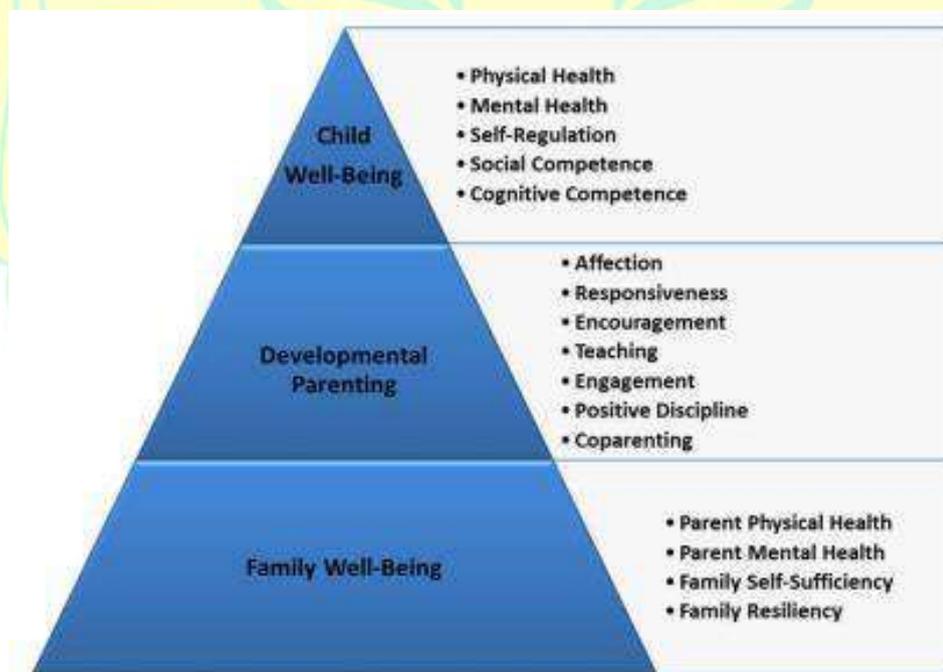
1. Faktor Ekonomi.

Indikator ekonomi tidak hanya dapat mengukur pembangunan ekonomi, tetapi juga terkait dengan kesejahteraan. Khususnya di dunia kerja *well-being* berkaitan dengan tingkat absensi, peningkatan retensi dari orang-orang yang berbakat dan semakin banyak pelanggan yang puas akan meningkatkan *well-*

being. Sebaliknya, saat terjadi kondisi ekonomi yang buruk, krisis keuangan, banyak keluarga dihadapkan dengan pendapatan yang berkurang, hilangnya pendapatan dari pasangan dan ketidakmampuan anak-anak yang sudah dewasa dalam mencari pekerjaan maka akan berakibat pada menurunnya kesejahteraan (*well-being*) seseorang

2. *Family well-being* (FWB).

FWB didefinisikan kedalam banyak cara, termasuk didalamnya kesehatan mental dan fisik orang tua, kesejahteraan, kemandirian keluarga, serta ketahanan keluarga (Chien & Mistry, 2013). Meskipun faktor-faktor ini saling terkait satu sama lain (L. A Newland, 2014; L. A Newland et al., 2013), FWB ini merupakan komponen pembentuk/dasar untuk pengasuhan perkembangan dan kesejahteraan anak (*child well-being*). Berikut adalah penjabaran dalam FWB dan *Child well-being* (Lisa A. Newland, 2015):



Gambar 2. 2. *Family well-being* sebagai pondasi dalam membentuk *child well-being*

Dalam FWB terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya , antara lain:

a. *Parental mental and physical health*. Kesehatan dan kesejahteraan orangtua sangat penting dalam membangun interaksi antara anak dan orang tua serta kesejahteraan anak yang positif. Orangtua yang mengalami masalah dalam kesehatan mental mungkin akan beralih kepada perilaku penggunaan narkoba dan alkohol untuk mengelola tantangan dalam hidup mereka (Nicholson et al., 1998). Tingkat stress yang tinggi dikombinasikan dengan tingkat dukungan sosial yang rendah, berkontribusi dalam permasalahan keluarga (Coyl et al., 2010). Kesehatan fisik orangtua juga merupakan komponen penting dari FWB yang mempengaruhi interaksi orangtua-anak dan kesejahteraan anak (Case & Paxson, 2002). Orangtua yang memiliki kesehatan yang buruk lebih memiliki kemungkinan memiliki anak dengan hasil kesehatan yang lebih buruk dan kesejahteraan anak yang rendah juga.

b. *Family Self-Sufficiency*

Kemandirian keluarga atau kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan, khususnya kebutuhan dasar, di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pendidikan orang tua, pekerjaan, kemampuan literasi bahasa, literasi keuangan, sumber daya (L. A Newland, 2014). Kemandirian ini berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan orangtua, fungsi keluarga, keterampilan mengasuh anak dan kesejahteraan anak (Coyl et al., 2010) . Ketika orangtua tidak memiliki keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk mandiri, mereka mungkin akan berjuang dengan kemampuan mereka sendiri untuk memberikan dukungan dan bantuan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. (Jacobson, 2011; Lynch, 2009)

c. *Family Resiliency*

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk memperkuat hubungan keluarga mereka dan meningkatkan pertumbuhan pribadi melalui manajemen konflik yang positif atau situasi stres (L. A Newland, 2014). Ada tiga aspek inti yang banyak didefinisikan dan diukur dalam ketahanan

keluarga yaitu fungsi keluarga, kepemimpinan keluarga dan hubungan yang mendukung (Bandura et al., 2011). Fungsi keluarga yang buruk dan tingkat konflik yang tinggi berdampak pada kesejahteraan orang tua dan anak (Rafferty et al., 2010). Sebaliknya fungsi keluarga yang positif, termasuk komunikasi keluarga yang kuat, kepuasan dengan peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga, keterampilan memecahkan masalah dan kedekatan emosional yang kuat akan meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan juga hasil kesejahteraan anak yang lebih baik (L. A Newland, 2014). Demikian juga dengan keterampilan kepemimpinan keluarga yang ditunjukkan melalui resolusi konflik, optimis dan keseimbangan keluarga merupakan aspek penting dalam ketahanan keluarga. Aspek kunci lain dari ketahanan keluarga adalah kualitas hubungan yang mendukung dalam keluarga dan jaringan dukungan sosial mereka yang lebih besar (Bandura et al., 2011).

3. *Developmental parenting.*

Developmental parenting dapat diartikan sebagai perkembangan pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak diciptakan oleh Roggman dkk (2008) yang mencakup serangkaian praktik pengasuhan anak yang dimaksudkan agar sesuai dengan perkembangan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan anak yang terus berkembang. *Developmental parenting* ini mencakup empat komponen kunci yaitu kasih sayang, daya tanggap, dorongan dan pengajaran. Newland (2014) memperluas daftar tersebut dengan menambahkan keterlibatan, disiplin yang tepat dan pengasuhan bersama yang mendukung. *Developmental parenting* yang responsive dan peka terhadap kebutuhan anak menumbuhkan hubungan keterikatan positif dengan orangtua dan pengasuh pada masa bayi dan awal masa kanak-kanak, yang merupakan komponen penting dari kesejahteraan anak (Broberg, 2012). Pengasuhan yang berkualitas tinggi dengan memperhatikan perkembangan anak yang tepat, secara konsisten memenuhi

dan sesuai kebutuhan anak akan mendorong kesejahteraan anak (*child well-being*)(L. A Newland, 2014) dan ini penting bagi anak dimasa kanak-kanak dan remaja (L. A Newland et al., 2013).

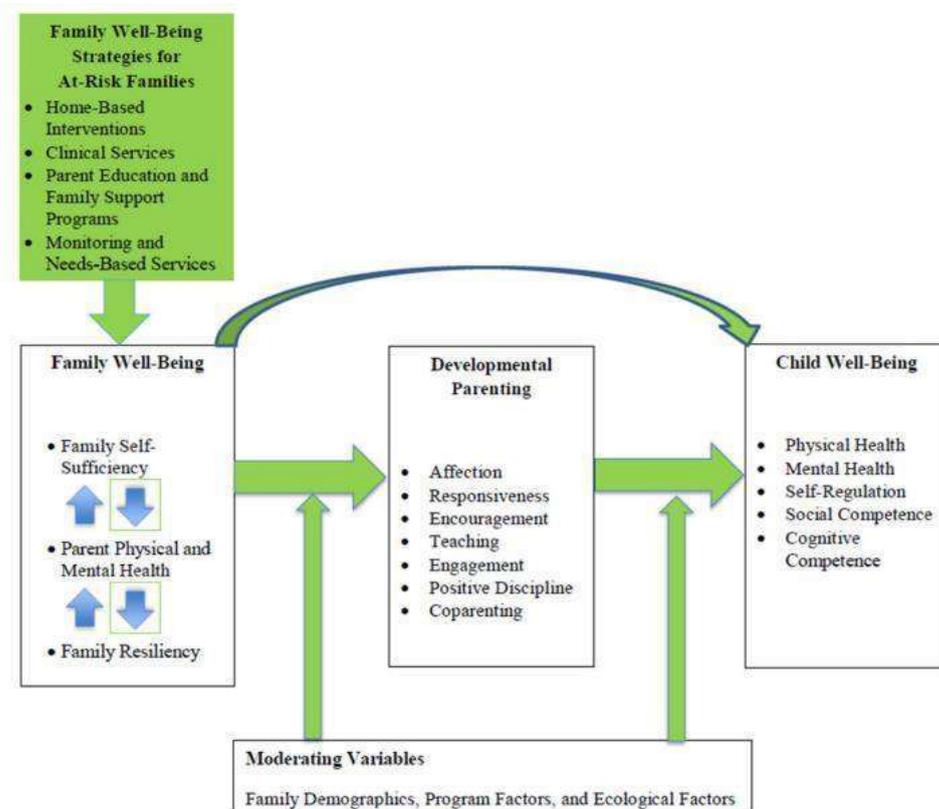
Developmental parenting terdiri atas:

- a. *Affection*. Kasih sayang orangtua meliputi fisik, emosional, kehangatan dan kedekatan dengan anak (Roggman et al., 2008). Perilaku pengasuhan yang penuh kasih sayang mencakup demonstrasi kasih sayang melalui pelukan, sentuhan dan kasih sayang emosional (misalnya dengan memberikan kata-kata yang baik dan positif kepada anak) akan meningkatkan kesejahteraan sosial emosional serta kognitif pada anak (L. A Newland, 2014)
- b. *Responsiveness*. Responsivitas orang tua kadang digambarkan sebagai sebuah “tarian” antara orang tua dan anak, dimana anak menyesuaikan tuntutan dan perilakunya agar selaras dengan isyarat, perasaan. Minat dan tindakan anak (Roggman et al., 2008)
- c. *Encouragement*. Dorongan orang tua terdiri dari perilaku yang mendukung keterampilan, usaha, eksplorasi dan sikap anak belajar, termasuk motivasi, rasa ingin tahu (Roggman et al., 2008). Dorongan orang tua mendukung kesejahteraan anak dengan membina anak-anak keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam keterampilan tersebut (L. A Newland et al., 2013)
- d. *Teaching*. Pengajaran orangtua mencakup interaksi orang tua-anak yang merangsang bagi anak. Interaksi ini melibatkan kegiatan bermain bersama dan komunikasi, transfer pengetahuan pada tingkat yang sesuai untuk anak dan kegiatan menarik yang mendorong anak untuk menjelajahi dunianya (Tamis-LeMonda et al., 2013)
- e. *Engagement*. Keterlibatan orang tua dengan anak-anak di berbagai lingkungan berbasis rumah dan kegiatan berbasis sekolah terkait dengan tingkat kesejahteraan anak yang lebih tinggi terutama bila

dikombinasikan dengan tingkat kesejahteraan anak yang tinggi tingkat kehangatan dan kepekaan orang tua (L. A Newland et al., 2013)

- f. *Positive Discipline*. Disiplin orang tua yang positive ditandai dengan kehangatan, penalaran, penjelasan dan pengajaran yang tepat perilaku. Teknik disiplin orangtua yang negative dan kasar, tidak konsisten, berfokus pada kekuasaan dan menakutkan bagi anak kurang efektif dibandingkan dengan teknik positif dalam membina hubungan orang tua-anak yang kuat dan kesejahteraan anak di seluruh domain (Owen et al., 2012). Banyak penelitian telah menemukan bahwa teknik disiplin positif berdampak pada sikap dan perilaku anak-anak dan dalam jangka panjang akan mendukung kesejahteraan anak (Coyl et al., 2002; Owen et al., 2012)
- g. *Co-Parenting*. *Co-parenting* meliputi perilaku parenting yang mendukung pasangan dalam melakukan pengasuhan kepada anak. ASpek pengasuhan bersama berpengasuh pada pengasuhan individu, konsistensi pengasuhan bersama (Coyl et al., 2010), kualitas dan keterikatan hubungan pasangan, konflik antar orangtua.

Keterkaitan antara aspek-aspek tersebut dapat kita lihat dalam model yang dikembangkan oleh Newland (2015) berikut;



Gambar 2. 3. Model Perubahan Jalur *Family Well-Being* ke *Child Well-being*

d. Mengukur kesejahteraan anak (*child well-being*)

UNICEF IRC Report Card (Ben-Arieh, 2008) menyatakan secara khusus mencoba mengukur dan membandingkan kesejahteraan anak ke dalam enam dimensi yang berbeda antara lain:

1. Kesejahteraan materi (*material well-being*)
2. Kesehatan dan keselamatan (*health and safety*)
3. Pendidikan (*education*)
4. Hubungan dengan teman sebaya dan keluarga (*peer and family relationship*)
5. Perilaku dan resiko (*behaviors and risk*)
6. Rasa kesejahteraan remaja yang subjektif (*young people's subjective sense of well-being*).

Lembaga lain di Amerika mengukur kesejahteraan dengan menggunakan *The Child and Youth Well-Being Index (CWI)*, dimana terdiri dari tujuh domain antara lain:

1. *Family economic well-being*
2. *Health*
3. *Safety/behavioural concern*
4. *Educational attainment*
5. *Community connectedness*
6. *Sosial relationship*
7. *Emotional/spiritual well-being.*

2. Status sosial ekonomi

a. Definisi Status Sosial Ekonomi

Selama beberapa dekade terakhir, penelitian telah mendokumentasikan hubungan yang kuat antara kelas sosial dan kesejahteraan anak. Status sosial ekonomi dapat diartikan sebagai stratifikasi masyarakat secara sosial ekonomi. Status sosial ekonomi berasal dari tiga kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. Status adalah penempatan orang pada suatu jabatan tertentu sedangkan status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang sebagai makhluk sosial dalam masyarakatnya. Sedangkan ekonomi adalah berasal dari kata *ekos* dan *nomos* yang berarti rumah tangga. Dengan demikian dapatlah dilihat bahwa status sosial ekonomi adalah hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya dan juga dalam keluarganya. Status sosial ekonomi sendiri mengacu pada faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi posisi yang dipegang individu atau kelompok dalam struktur masyarakat (Galobardes et al., 2006). Pandangan yang disampaikan oleh Galobardes ini menjelaskan bahwa status sosial diberikan oleh masyarakat di mana individu tersebut berada. Kedudukan sosial bisa berbeda tergantung di mana masyarakat tersebut berada. Pendapatan yang hampir sama juga dikemukakan oleh D'Addio, di mana status sosial ekonomi

umumnya dinilai dengan menggunakan beberapa kombinasi antara lain, pendapatan orang tua, pendidikan dan status pekerjaan (2007).

Pendapat yang sama juga menyatakan bahwa “*Socioeconomics Status is determined by assessing a family’s income, parental educational level, parental occupations and sosial status in the community*” (Preedy & Watson, 2010). Status sosial ekonomi ditentukan dengan menilai pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status sosial di masyarakat. Hal ini berarti pendapatan dan kekayaan yang dimiliki seseorang, kekuasaan yang dipunyai orang tersebut dalam masyarakatnya serta *prestise* atau kebanggaan pribadi yang dimiliki.

Menurut Ramburuth dkk (2010) membagi dimensi status sosial ekonomi menjadi beberapa antara lain lokasi geografis, faktor relasi/hubungan, status sosial di masyarakat; latar belakang pendidikan orang tua; pekerjaan orang tua, capaian pendidikan dan kekayaan keluarga. Terdapat tambahan variabel yang dapat mengukur status sosial ekonomi pada seseorang, di mana kekayaan juga menjadi patokan bagaimana seseorang dipandang dalam struktur masyarakatnya.

Menurut Dimiyati (1989) status sosial ekonomi keluarga meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua dan fasilitas-fasilitas khusus. Dimiyati lebih menekankan bahwa status sosial ekonomi mencakup empat faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor penghasilan atau pendapatan dan kepemilikan barang atau jasa dan harta kekayaan rumah tangga. Secara umum Dimiyati lebih menekankan kepada faktor kepemilikan ekonomi yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi fasilitas-fasilitas khusus yang akan diterima oleh orang tersebut berkaitan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Dimiyati lebih menekankan kepada bahwa faktor-faktor yang dimiliki orang tua mempengaruhi status sosial ekonomi suatu keluarga.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kekayaan/aset yang dimilikinya. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki status sosial yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Pekerjaan berhubungan erat dengan keadaan ekonomi seseorang di mana orang yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi akan mempengaruhi keadaan ekonomi yang dimiliki seseorang. Orang dengan penghasilan yang lebih tinggi memiliki kepemilikan barang yang lebih banyak dan mempengaruhi keadaan ekonomi dan meningkatkan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat.

b. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Tidak ada satupun indikator yang terbaik dalam status sosial ekonomi cocok untuk semua tujuan atau dapat diterapkan di semua bidang kajian studi (Galobardes et al., 2006). Setiap indikator mengukur aspek-aspek yang berbeda dan sering terkait dengan stratifikasi sosial ekonomi dan mungkin beberapa ada yang kurang relevan dengan bidang ilmu yang diteliti. Berikut adalah beberapa indikator status ekonomi (Cockerham et al., 2014), seperti yang dipaparkan di bawah ini:

1. Pendidikan. Pendidikan sangat ditentukan oleh karakteristik orang tua, dipengaruhi sumber daya psikososial dan gaya hidup sehat.
2. Kemiskinan, yang secara umum diartikan sebagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang
3. Pendapatan. Biasanya didefinisikan sebagai upah sebelum pajak yang diterima seseorang sebagai hasil dari bekerja. Pendapatan dapat diukur pada tingkat individu, tetapi lebih sering diukur dari tingkat rumah tangga yang merupakan gabungan dari pendapatan anggota keluarga (Galobardes et al., 2006) . Penghasilan juga bisa diperluas dengan mencakup semua sumber pendapatan yang tersedia dari seorang individu

termasuk di dalamnya pendapat yang diterima dari hasil investasi, transfer dari keluarga dan teman serta uang yang diterima dari program bantuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pendapatan orang tua sebesar \$1.000 juga meningkatkan skor gabungan tes matematika dan membaca pada anak sebesar 6% (Dahl & Lochner, 2012). Sementara orang tua dengan penghasilan rendah dilaporkan dalam sebuah penelitian bahwa tingkat frustrasi dan kejengkelan dengan anak-anak mereka yang lebih tinggi dan kecenderungan memiliki perkembangan bahasa verbal yang buruh serta menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih rendah dan permusuhan yang lebih tinggi (Parker et al., 1999).

4. Pekerjaan. Pekerjaan berhubungan dengan pendapatan karena itu termasuk imbalan materi yang terkait dengan pekerjaan seseorang tetapi juga merupakan ukuran kedudukan sosial membantu membentuk dan mendefinisikan jaringan sosial.

Hopkins dan Stanley (1981) menjelaskan bahwa salah satu skala yang sering dan mudah digunakan untuk mengetahui status sosial ekonomi seseorang adalah melalui *Hollingshead's Two Factor Index of Sosial Position*. Skala ini hanya membutuhkan skala pekerjaan dan skala pendidikan yang masing-masing terbagi atas tujuh tingkatan. Total Indeks Posisi Sosial adalah penjumlahan (7 x skala pekerjaan) + (4 x skala pendidikan) di mana semakin tinggi status sosialnya begitu pula sebaliknya. Semakin besar Indeks Posisi Sosial maka status sosial yang dimiliki semakin rendah.

Skala pendidikan yang terdiri dari

- a. Profesional
- b. Sarjana
- c. Mahasiswa tingkat 1 sampai dengan III atau sekolah bisnis
- d. SLTA
- e. Pendidikan 10-11 tahun
- f. Pendidikan 7-9 tahun

g. Pendidikan kurang dari 7 tahun

Skala pekerjaan yang meliputi

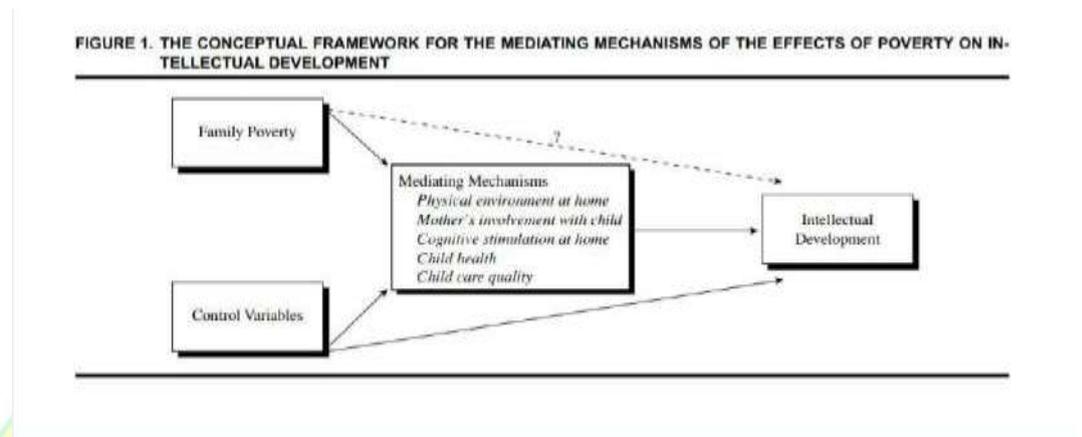
- a. Eksekutif muda, profesional utama dan pemilik
- b. Profesional dan pemilik lebih rendah dan manager bisnis
- c. Pegawai administrasi, pemilik bisnis kecil dan profesional minor
- d. Juru tulis administrasi dan *sales* serta teknisi
- e. Pedagang terampil
- f. Operator mesin dan pekerja semi terampil
- g. Pekerja tidak terampil

Hopkins dan Stanley mencoba membuat pengukuran status sosial ekonomi menjadi hal yang lebih bersifat objektif. Dalam menilai status sosial ekonomi yang dimiliki individu dibuatkan angka yang lebih bisa dipertanggungjawabkan objektivitasnya. Pengukuran ini akan dilakukan dalam penelitian ini dalam menentukan status sosial ekonomi orang tua

c. Pengaruh Status sosial ekonomi pada Perkembangan Anak

Status sosial ekonomi tetap menjadi topik yang menarik bagi mereka yang belajar. Ketertarikan ini berasal dari keyakinan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi memberikan anak-anak mereka berbagai layanan, barang, tindakan orang tua dan sosial. Dalam diagram berikut dapat dilihat

bawah rendah dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak (Guo & Harris, 2000):



Gambar 2. 4. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Rendah Terhadap Perkembangan Anak

Sumber: *The Mechanisms Mediating the Effect of Poverty on Children Intellectual Development*, (Guo & Harris, 2000)

Pendapat lainnya juga menyebutkan bahwa status sosial ekonomi terhadap berpengaruh terhadap perkembangan anak mereka (Bradley & Corwyn, 2002):

1. Kesehatan

Selama bertahun-tahun, penelitian telah mendokumentasikan antara status sosial ekonomi dan kesehatan. Bukti menunjukkan bahwa hubungan substansial yang dimulai dari sebelum kelahiran sampai dengan anak dewasa. Anak-anak dari keluarga status sosial ekonomi rendah lebih mungkin mengalami keterbelakangan *neuro-behavioral* dan perkembangan yang tidak memadai selama dalam Rahim (DiPietro et al., 2006). Mereka lebih mungkin lahir prematur dengan berat badan lahir rendah atau mengalami asfiksia, cacat lahir, sindrom alkohol janin atau AIDS (Vrijheid et al., 2000). Masalah kesehatan dini yang dialami oleh anak dari keluarga status sosial ekonomi rendah sering berasal dari perawatan prenatal yang buruk, penyalahgunaan zat adiktif oleh ibu selama masa kehamilan, gizi buruk selama kehamilan, saya hidup ibu yang meningkatkan kemungkinan infeksi (perilaku merokok, konsumsi narkoba) dan tinggal di lingkungan

yang mengandung bahaya yang mempengaruhi perkembangan janin (pembuangan limbah beracun) (US *Department Health and Human Services*, 2000).

2. Pencapaian kognitif dan akademik

Selama lebih dari 70 tahun, sudah banyak temuan yang menyatakan hubungan antara status sosial ekonomi dan intelektual/kompetensi akademik yang terakumulasi. McCall (1981) menyajikan bukti bahwa hubungan antara status sosial ekonomi dan kinerja kognitif dimulai sejak masa bayi. Banyak penelitian yang telah mendokumentasikan bahwa kemiskinan dan Pendidikan orang tua yang rendah terkait dengan tingkat prestasi sekolah dan IQ anak yang lebih rendah dikemudian hari. Dalam penelitian yang terbaru DeGarmo dan rekan menemukan bahwa setiap indikator status sosial ekonomi (pendapatan, pendidikan pekerjaan) dikaitkan dengan pengasuhan yang lebih baik, yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi anak disekolah melalui kegiatan pengembangan keterampilan dan juga perilaku anak di sekolah. Dalam penelitiannya DeGarmo dan rekan mengkaji jalur antara Pendidikan ibu, pekerjaan dan pendapatan. Dalam temuannya terdapat bukti persamaan dan perbedaan dalam hubungannya antara prestasi sekolah anak usia 6-9 tahun (DeGramo et al., 1999).

status sosial ekonomi juga mempengaruhi tingkat kehadiran anak di sekolah dan jumlah tahun masa penyelesaian sekolah (Brooks-Gunn et al., 1995). Bahkan status sosial ekonomi tetap menjadi salah satu prediktor yang paling konsisten dalam hal kenaikan angka *drop out* dari sekolah sedari dini, yang juga menghubungkan bukti antara faktor rendahnya harapan orang tua kepada anak dalam melanjutkan sekolah dan kemungkinan melakukan aktivitas seksual lebih dini (Battin-Pearson et al., 2000).

3. Perkembangan sosial emosional

Meskipun hubungan antara status sosial ekonomi dan kesejahteraan sosial dan emosional anak-anak tidak sekonsisten hubungan status sosial ekonomi

dengan pencapaian kognitif, terdapat bukti substansial bahwa anak-anak dengan status sosial ekonomi rendah lebih sering menunjukkan gejala gangguan jiwa dan fungsi sosial yang mal-adaptif dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan yang lebih makmur (McCoy et al., 1999). Tidak mudah menyatakan hubungan yang tepat antara status sosial ekonomi dan masalah sosial emosional anak-anak. Seringkali sulit untuk mengidentifikasi penyakit mental pada anak kecil karena terdapat berbagai standar dan metode yang digunakan untuk menilai penyakit mental (Earls, 1980). Hubungan yang paling konsisten dalam penyakit mental pada anak adalah skizofrenia dan gangguan kepribadian, cukup konsisten dengan depresi ringan, tidak konsisten dengan neurosis dan gangguan afektif (Ortega & Corzine, 1990). Diantara anak-anak berusia 6-17 tahun yang dirujuk ke klinik psikiatri, status sosial ekonomi terkait dengan laporan orang tua dan guru tentang agresivitas dan kenakalan.

Dari penjabaran tentang konsep status sosial ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kekayaan/aset yang dimilikinya. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki status sosial yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Pekerjaan berhubungan erat dengan keadaan ekonomi seseorang di mana orang yang memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi akan mempengaruhi keadaan ekonomi yang dimiliki seseorang. Orang dengan penghasilan yang lebih tinggi memiliki kepemilikan barang yang lebih banyak dan mempengaruhi keadaan ekonomi dan meningkatkan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat.

3. Parenting Stress

a. Definisi Parenting Stress

Konseptualisasi *parenting stress* agak bervariasi, tetapi secara umum *parenting stress* melibatkan respons psikologis dan fisiologis secara negatif

untuk mengelola tuntutan peran orang tua. *Parenting stress* berbeda dengan *stressor* lainnya, karena ini adalah stres yang dialami langsung akibat menjalani peran sebagai orang tua (Diener & Swedin, 2020). Orang tua yang mengalami stres dalam peran sebagai orang tua karena kebutuhan untuk mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak seperti makanan, perhatian, kasih sayang dan bantuan dengan tugas (Diener & Swedin, 2020). Orang tua juga mengalami stres karena kebutuhan untuk menyeimbangkan kebutuhan anak dengan kebutuhannya sendiri serta dengan tuntutan atas sumber daya yang dimilikinya. Akhirnya orang tua mengalami stres karena tekanan yang terkait dengan merasa bertanggung jawab atas perkembangan dan kesejahteraan anak. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Haskett & Behrend yang menyatakan sudah banyak bukti yang mengindikasikan bahwa level *parenting stress* diasosiasikan dengan pengalaman pengasuhan yang bersifat negatif seperti berkurangnya kehangatan, pola pengasuhan yang tidak sehat, pendisiplinan dengan cara kekerasan atau pengabaian serta kekerasan/*bullying* pada anak (Haskett et al., 2006). Tidak mengherankan jika *parenting stress* terlibat sebagai faktor penting dalam perilaku pengasuhan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang dilaporkan memiliki tingkat *parenting stress* yang lebih tinggi cenderung memberikan pola pengasuhan yang otoriter, keras dan negatif dan kurang memberikan stimulasi interaksi sosial yang memadai bagi anak-anak mereka (McPherson et al., 2009).

Definisi lain juga menyebutkan bahwa *parenting stress* secara tradisional digambarkan sebagai konstruksi kompleks yang melibatkan multikomponen interaksi antara orang tua dengan anak, seperti interaksi kognitif, afektif dan karakteristik perilaku serta karakteristik keluarga (Everly & Lating, 2002). Pendapat hampir sama juga dinyatakan oleh Lazarus (1999), yang menyatakan bahwa *parenting stress* dibangun di atas teori stres umum, yang mengandaikan bahwa stres pada orang tua merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan mereka. Dari kedua teori ini dapat dikatakan bahwa *parenting stress* terjadi. Ketika individu tidak dapat mengurasi reaksi

negatif dengan menggunakan strategi untuk mengurangi stres mereka (*coping stress*). *Coping stress* sendiri timbul bila seseorang secara kognitif menganggap *stressor* sebagai sesuatu yang luar biasa dan menimbulkan reaksi negatif.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Cooper dkk yang menyatakan bahwa *parenting stress* dapat terjadi (Cooper et al., 2009) Ketika perubahan dan tantangan yang berkaitan dengan peran pengasuhan melampaui kompetensi orang tua dan sumber daya yang tersedia. Penambahan jumlah anggota keluarga memerlukan reorganisasi sistem keluarga. Artinya, orang tua dengan satu dan dua anak akan mengalami *parenting stress* yang berbeda.

Deater-Deckard (2004) sendiri mengatakan bahwa *parenting stress* sebagai serangkaian proses subjektif yang mengakibatkan kesusahan, ketidaknyamanan dan kecemasan dari upaya untuk bertemu dan beradaptasi dengan persyaratan/pemenuhan peran sebagai orang tua. Dengan kata lain *parenting stress* terjadi ketika seorang individu mengkategorikan pengalaman dalam pengasuhan anaknya sebagai sebuah stres dan tidak berhasil dalam berupaya untuk mengatasi stres akibat pengasuhan tersebut. Dalam definisi ini *parenting stress*, setiap peristiwa dan pengalaman tidak dapat memprediksi tingkat stres orang tua. Bisa saja orang tua mungkin mengalami situasi yang sama/serupa, namun seseorang mungkin merasa lebih terancam dan kewalahan oleh pengalamannya daripada orang tua lainnya (Diener & Swedin, 2020). Misalnya, bila salah satu orang tua mengartikan tangisan anak sebagai hasil dari kondisi anak yang sedang lapar atau Lelah, bisa saja pada orang tua lain ini dilihat sebagai “niat yang disengaja” atau si anak “mencoba menantang atau tidak patuh”

Dalam model *parenting stress* yang dikemukakan oleh Abidin, *parenting stress* diyakini muncul dari tiga domain berbeda dalam berinteraksi, yang pertama adalah karakteristik orang tua (*parents/P*) seperti depresi dan kecemasan; kedua adalah karakteristik dan perilaku (*characteristic/C*); dan hubungan antara orang tua-anak (*relation/R*). Teori P-C-R ini memprediksi

hubungan dua arah antara orang tua dan anak dalam hal *parenting stress* karena tantangan perilaku anak dari waktu-ke waktu yang semakin meningkat. Dalam perkembangannya, Abidin menyatakan bahwa *parenting stress* terdiri dari tiga komponen yaitu (Reitman et al., 2010):

1. *parental distress* yang mencerminkan persepsi orang tua tentang kompetensi membesarkan anak, konflik dengan anak dan pesangannya, dukungan sosial serta tekanan yang terkait dengan pada peran kehidupan lainnya
2. *difficult child* mengukur pandangan orang tua pada pembangkangan/ketidakpatuhan serta tuntutan anak.
3. Disfungsi interaksi orang tua anak (*the parent-child dysfunctional interaction*) menilai persepsi orang tua bahwa anak tidak memenuhi harapan.

Berbeda dengan konseptualisasi *parenting stress* yang signifikan sebagai bentuk disfungsi dalam sistem interaksi orang tua-anak, Crnic & Greenberg memandang bahwa *parenting stress* sebagai pengalaman umum, khas dan tidak terelakkan. Dalam konsep ini Crnic & Greenberg menyatakan bahwa orang tua harus belajar untuk mengatasi kerepotan sehari-hari dalam mengasuh dan membesarkan anak. Orang tua harus memastikan kesejahteraan fisik anak-anak mereka dengan menyediakan sandang, pangan dan papan serta pemenuhan kebutuhan emosional anak. Menjadi orang tua membutuhkan keterlibatan emosional dan fleksibilitas (Crnic & Greenberg, 1990). Teori ini menunjukkan bahwa kerepotan menjadi orang tua dialami secara luas di sebagian besar keluarga dan dampaknya dapat terakumulasi. Dalam intensitas rendah, *parenting stress* dapat dikaitkan dengan secara positif pengasuhan harus lebih optimal dengan cara memberikan ekspresi emosi positif pada anak. Namun ketika setiap hari *parenting stress* ini dapat berdampak negatif terhadap identitas orang tua sebagai orang tua dan juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional orang tua, kualitas pengasuhan dan kesejahteraan anak (*children well-being*) (Diener & Swedin, 2020)

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *parenting stress* adalah stres akibat ketidakmampuan orang tua secara fisik, mental dan emosional dalam mengatasi permasalahan dalam melakukan peran sebagai orang tua baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan dan interaksi antara orang tua dengan anak. *Parenting stress* sendiri dapat diukur dari tiga dimensi yang berbeda yaitu kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam pengasuhan (*parental distress*), sikap pembangkangan oleh anak (*difficult child*) dan tidak berfungsinya interaksi antara orang tua dengan anak (*the parent-child dysfunctional*).

b. Faktor yang Mempengaruhi Parenting stress

Penelitian menunjukkan bahwa *parenting stress* dipengaruhi:

1. Faktor orang tua

Faktor orang tua berhubungan dengan *parenting stress*, antara lain ditentukan oleh jenis kelamin, usia, Pendidikan, fungsi psikologis dan karakteristik kepribadian orang tua itu sendiri serta efikasi diri dalam peran sebagai orang tua (Diener & Swedin, 2020). Selain itu orang tua dengan *parenting stress* yang tinggi, berasal dari makna dan kepuasan yang kurang positif dari kegiatan mengasuh anaknya. Stres pada orang tua biasanya secara signifikan terkait dengan tingkat depresi yang tinggi (kesehatan mental orang tua. kesehatan mental orang tua mempengaruhi kualitas pengasuhan menjadi buruk sehingga berdampak pada emosi dan masalah perilaku pada anak. Pada gilirannya hal ini menyebabkan tingkat *parenting stress* menjadi lebih besar (Abidin, 1995; Huang et al., 2014). Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian lain, orang tua tunggal, ayah dengan masalah penyalahgunaan narkoba, mengalami perceraian, mengalami depresi juga semakin meningkatkan kemungkinan mengalami gejala kejiwaan dan *parenting stress* (Tedgård et al., 2020).

2. Faktor anak

Tugas mengasuh anak lebih menantang Ketika anak menunjukkan karakteristik yang menciptakan tuntutan lebih pada orang tua. Sejumlah karakteristik anak yang terkait dengan *parenting stress* menjadi lebih besar (Diener & Swedin, 2020) antara lain jenis kelamin anak, cacat perkembangan pada anak, masalah temperamen serta ekspektasi orang tua terhadap capaian perkembangan anak (baik bersifat akademis maupun non akademis) serta tuntutan secara sosial dari lingkungan.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak dengan masalah perilaku (misalnya ADHD, autism) dan cacat perkembangan (misalnya *Down Syndrom*) mengalami tingkat *parenting stress* yang lebih tinggi daripada orang tua dari anak-anak dengan penyakit kronis (Gupta, 2007). Stres yang dialami oleh orang tua dengan anak yang mengalami disabilitas ini hadir bukan karena kehadiran cacat perkembangan itu sendiri, tetapi dari karakteristik yang datang dengan disabilitas (Hayes & Watson, 2013). Orang tua mungkin tidak merasa begitu stres dengan diagnosis autism, tetapi mungkin merasa tidak kompeten karena karakteristik autisme seperti gangguan dalam berkomunikasi sosial yang menyebabkan meningkatkan tuntutan pengasuhan terkait dengan autism yang diderita oleh anak.

Pada orang tua dengan anak yang mengalami masalah kondisi kesehatan *parenting stress*-nya lebih bervariasi di berbagai diagnosis. Orang tua dari anak-anak dengan kondisi kesehatan yang buruk menghadapi tuntutan peningkatan kualitas perawatan, tuntutan memenuhi kebutuhan anggota keluarga serta meningkatnya permintaan pengasuhan untuk anak yang sakit. Selain itu juga terdapat tambahan beban keuangan dan isolasi sosial akibat dari intervensi medis, perawatan khusus dan rawat inap serta kekhawatiran akan masa depan anak (Diener & Swedin, 2020)

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial terhadap orang tua juga mempengaruhi *parenting stress*. Hasil penelitian Hong & Liu (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga dengan satu anak membantu mengurangi *parenting stress* dan efikasi diri pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Dukungan sosial sendiri mengacu pada pemberian bantuan emosional, informasi dan instrumental yang individu dapatkan dari jaringan sosial yang ada di lingkungan mereka (Edwards, 2014) baik dukungan kakek-nenek dan dukungan kolektif (Sun & Mulvaney, 2021). Dukungan sosial juga dapat berbeda antara orang tua dengan satu anak dan orang tua dengan dua anak. Edward (2014) menemukan bahwa pada ibu dengan banyak anak lebih mungkin untuk menerima dukungan tambahan daripada ibu dengan ibu yang hanya memiliki satu orang anak karena ibu dengan ibu dengan banyak anak memiliki lebih banyak pengalaman untuk memeriksa kembali praktik pengasuhannya setelah pengalaman langsung dalam membesarkan anak-anaknya. Dukungan sosial ini juga dipengaruhi oleh sumber daya sosial yang dipersiapkan oleh negara.

c. Dampak *parenting stress* pada perkembangan anak

Parenting stress memiliki efek yang signifikan pada perkembangan anak antara lain:

1. Pengasuhan anak

Parenting stress memediasi pengasuhan dengan kekerasan pada anak, hal ini dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Awada dkk (2020) di mana dalam penelitian ditemukan korelasi antara *parenting stress* ibu yang memiliki anak usia 5 tahun dengan melakukan pengasuhan dengan kekerasan kepada anaknya.

2. Perkembangan sosial anak

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carapito dkk pada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di Spanyol menunjukkan bahwa terdapat efek langsung antara *parenting stress* yang dialami oleh

ayah dan ibu dan berkontribusi pada keterampilan sosial emosional anak (Carapito et al., 2018).

3. Masalah perilaku anak

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *parenting stress* dapat membahayakan kesejahteraan psikologis anak (*psychological well-being of children*) sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan anak dengan masalah perilaku dan emosional (Liu & Wang, 2015). Hasil temuan Liu & Wang mengungkapkan bahwa *parenting stress* pada ibu di China memiliki efek langsung pada internalisasi dan eksternalisasi perilaku bermasalah pada anak demikian juga hasil yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Carapito dkk(2018) pada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah. Perilaku internalisasi ditunjukkan gangguan kecemasan, depresi dan memiliki efek tidak langsung pada agresi psikologis ibu.

4. kesejahteraan anak (child well-being)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Augustijn (2021) menyatakan bahwa perilaku konflik orang tua yang merupakan penyebab *parenting stress* berdampak negatif kepada kesejahteraan anak (child well-being). Perilaku konflik orang tua memoderasi hubungan antara hak pengasuhan fisik kedua orang tua dengan kesejahteraan anak (child well-being)-anaknyanya.

d. Program intervensi untuk mengurangi parenting stress

Parenting stress terjadi hampir setiap hari pada setiap orang tua. Dengan demikian tidak ada sistem intervensi tunggal atau mekanisme *coping* yang dapat mengurangi stres pengasuhan untuk semua orang tua, terlepas dari situasi mereka. Intervensi telah muncul dari berbagai ilmu dan dikembangkan dari kerangka teori yang beragam. Memahami penyebab

parenting stress telah menyebabkan beberapa jenis intervensi yang berbeda. Intervensi berfokus pada orang tua, intervensi pada anak dan intervensi yang berfokus pada kemiskinan (Diener & Swedin, 2020). Mengingat perilaku dan pola interaksi antara orang tua-anak sifatnya transaksional, maka dengan meningkatkan hubungan orang tua-anak diharapkan dapat mengurangi *parenting stress*.

Beberapa intervensi difokuskan pada pengurangan *parenting stress* (Diener & Swedin, 2020) melalui:

1. Dukungan sosial dan keterampilan dalam mengatasi *parenting stress* (*coping skills*).

Orang tua dapat belajar untuk mengantisipasi kerepotan sehari-hari dalam mengasuh anak, mengidentifikasi strategi sebelumnya untuk mengatasi kerepotan yang ditimbulkan untuk mengurangi *parenting stress* yang mereka alami. Orang tua juga bisa mengurangi stres dengan cara mendiskusikan pengasuhan, pengalaman dan meminta dukungan tambahan untuk perawatan sehari-hari anak-anak mereka. Intervensi ini juga dapat mendidik orang tua tentang kesehatan atau kondisi perilaku anak mereka dan mengajarkan mereka keterampilan dan strategi untuk menangani kondisi anak mereka. Intervensi ini tampaknya secara konsisten efektif untuk orang tua dengan kondisi kesehatan.

2. Intervensi yang berfokus pada kesehatan mental orang tua.

Intervensi yang hanya berfokus pada kesehatan mental orang tua tidak selalu menghasilkan perbaikan hubungan dan perilaku pada orang tua-anak. Akan tetapi intervensi yang menargetkan peningkatan hubungan orang tua-anak ini telah berhasil menurunkan *parenting stress*.

3. Memperbaiki perilaku anak-anak yang bermasalah.

Intervensi ini sering mengakibatkan praktik pola asuh yang menekan. Ketika anak-anak dirujuk kepada masalah perilaku seperti eksternalisasi perilaku berupa agresivitas, intervensi akan meningkatkan frekuensi interaksi positif antara orang tua-anak. Orang tua didorong untuk terlibat

dengan anak-anak mereka dengan cara yang positif, memberikan pujian atas perilaku yang baik dan mengabaikan hal-hal/perilaku negatif. Intervensi ini juga akan meningkatkan kompetensi sosial anak-anak dengan mengajarkan anak-anak keterampilan sosial, pemecahan masalah, *self-control* sehingga mampu menurunkan *parenting stress*.

4. Program kunjungan rumah.

Program kunjungan rumah sering digunakan untuk memberikan Pendidikan, dukungan sosial dan layanan pengasuhan anak kepada ibu baru dan ibu yang memiliki anak kecil. Program-program ini sering menargetkan ibu yang beresiko mengalami gangguan perkembangan. Intervensi yang dirancang dalam program kunjungan rumah ini biasanya tidak dirancang secara khusus untuk *parenting stress* tetapi lebih menargetkan pada fungsi orang tua dan anak.

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *parenting stress* adalah stres akibat ketidakmampuan orang tua secara fisik, mental dan emosional dalam mengatasi permasalahan dalam melakukan peran sebagai orang tua baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan dan interaksi antara orang tua dengan anak. *Parenting stress* sendiri dapat diukur dari tiga dimensi yang berbeda yaitu kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam pengasuhan (*parental distress*), sikap pembangkangan oleh anak (*difficult child*) dan tidak berfungsinya interaksi antara orang tua dengan anak (*the parent-child disfunctional*).

4. Pengasuhan ayah

a. Definisi Pengasuhan ayah

Dalam keluarga tradisional, sosok ayah ditunjukkan sebagai seorang yang sukses dan berkuasa, sedangkan ibu adalah sosok yang lembut dan penyayang. Ayah didefinisikan Palkovitz sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan

tinggal serumah dengan ibu dan anak-anaknya (Palkovitz, 2014). Peran ayah (*pengasuhan ayah*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu.

Pengasuhan ayah dalam pengasuhan umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement* atau ada juga yang memberikan istilah *fathering*. Seperti yang disampaikan oleh Pleck (1997).

“father involvement refers to the positive involvement a father has with his children. This includes observables behaviours, as well as effective and cognitive domains of involvements

Pengasuhan ayah yang dimaksud oleh Pleck mengacu pada keterlibatan yang bersifat positif bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu perilaku yang dapat diamati seperti halnya keterlibatan dalam hal afektif dan kognitif menjadi domain.

Palm memberikan definisi pengasuhan ayah sebagai berikut:

“Much of the complexity by stating that men who are involved in the day-today responsibilities of parenting and value the importance of these activities are considered involved fathers”(Palkovitz, 2002).

Pengasuhan ayah dinyatakan oleh Palm sebagai kompleksitas keterlibatan laki-laki dalam tanggung jawabnya sehari-hari dalam pengasuhan, di mana hal ini dianggap sebagai sebuah nilai penting dari pengasuhan ayah.

Dalam hal pengasuhan ayah menurut Tamis-LeMonda lebih banyak bertanggung jawab dalam berbagai interaksi dengan anak-anak. Tidak hanya secara fisik, ayah juga melibatkan diri dengan c. Inilah yang dikatakan bahwa keterlibatan dilakukan secara langsung dan tidak langsung seperti yang dinyatakan oleh Lamb dan Tamis-LeMonda (MC. Lamb & Tamis-Lemonda, 2004)

Lamb (2010) menjelaskan bahwa pengasuhan ayah dalam istilah *paternal involvement*:

“...the construct of paternal involvement. The reconceptualization includes three primary components: (a) positive engagement activities, (b) warmth and responsiveness, and (c) control. It also includes two auxiliary domains: (d) indirect care, and (e) process responsibility”

Konstruk dari pengasuhan ayah menurut Lamb merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Pengasuhan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak

Senada dengan penelitian Lamb, Day & Lamb (2009) menyebutkan bahwa pengasuhan ayah adalah

“.....men’s ability and/or motivations to become and remain involved in family life, especially when children are involved, are often a function of economic conditions and cultural expectations

Day & Lamb menyatakan bahwa pengasuhan ayah merupakan kemampuan dan atau memotivasi kaum pria untuk menjadi terlibat dalam kehidupan keluarga terutama ketika melibatkan anak-anak, kebanyakan merupakan fungsi dari kondisi ekonomi dan ekspektasi budaya.

Palkovitz (2014) sendiri menyatakan istilah pengasuhan ayah sebagai *“fathering”*. Di mana *fathering* diartikan sebagai:

“ the assertion that pengasuhan ayah has developmental consequences for men does not refer to the biological act of precreating in relationships with engagement in sosial pengasuhan ayah, involvement in relationship with children (wether or not you are the biological father), relating to them, taking responsibility for them, entering into their world, planning for their future, providing for them, protecting them, and wanting them to prosper in their own development that challenges adults males into grow into a new level of maturity.

Pengasuhan ayah diartikan sebagai perkembangan konsekuensi seorang laki-laki yang tidak hanya mengacu pada tindakan biologis dalam meneruskan keturunan. Palkovitz juga menambahkan bahwa pengasuhan ayah dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang akan dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan tanggung jawab terhadap kebutuhan dasar dan kasih sayang, pendisiplinan pada anak, keterlibatan dalam aktivitas anak serta sikap afektif ayah terhadap anak

b. Dimensi pengasuhan ayah (fathering)

Berbeda dari ibu, ayah memiliki peran yang lebih netral sifatnya, di samping tetap memberikan kasih sayang dan lebih banyak melibatkan diri pada permainan yang bersifat fisik (Brooks, 2001) . Meskipun demikian, ayah tetap dapat diandalkan dalam pengasuhan sebagaimana halnya ibu dalam mengasuh anak.

Sementara itu Hart menjelaskan bahwa peran ayah di antaranya (Abdullah & Muliati, 2010) : 1) memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak; 2) teman bagi anak termasuk teman bermain; 3) memberi kasih sayang dan merawat anak; 4) mendidik dan memberi contoh teladan yang baik; 5) memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin; 6) pelindung dari resiko atau bahaya; 7) membantu, mendampingi dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah; dan 8) mendukung potensi untuk keberhasilan anak. Berbagai peran tersebut memberikan jaminan, perlindungan dan dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif dan spiritual.

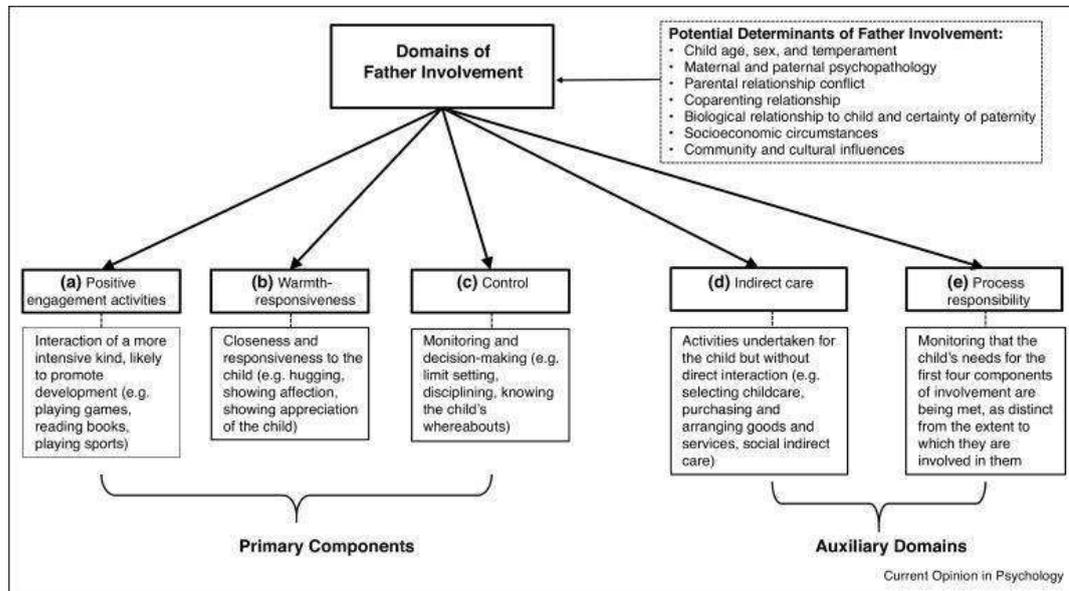
Yusnadewi memberikan beberapa pendekatan dengan metode *mindfulness* yang menggunakan konsep mengenal diri sendiri terlebih dahulu.

Adapun prinsip pendekatan *mindfulness* yang ditawarkan oleh Yusnadewi untuk menciptakan kelekatan dengan anak antara lain (2013): 1) menciptakan waktu yang berkualitas dengan anak; 2) memberikan perhatian kepada anak mulai dari hal-hal yang kecil sifatnya; 3) memperbanyak kontak fisik dengan anak baik dalam bentuk belaian, pelukan dan lain sebagainya.; 4) menyediakan waktu sebagai orang tua untuk mendengarkan cerita anak/ berbagai cerita dengan anak.

Palkovitz mengemukakan beberapa kategori dalam pengasuhan ayah (Sanderson & Thompson, 2002), yang meliputi:

1. *Communication* (mendengarkan, berbicara/berbincang dan menunjukkan rasa cinta)
2. *Teaching* (memberikan contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
3. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah).
4. *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
5. *Errands* (mengurus)
6. *Caregiving* (memberi makan, memandikan)
7. *Shared interest* (membaca bersama)
8. *Availability* (keberadaan)
9. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, misalnya ulang tahun)
10. *Shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama)
11. *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
12. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
13. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
14. *Emotional support* (membesarkan hati anak)

Berikut adalah yang model keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikembangkan oleh Lamb, Pleck & Levine (Barker et al., 2017)



Gambar 2. 5. Model Pengasuhan ayah dalam pengasuhan
Sumber: *Fathers, fathering and child psychopathology*, Barker dkk, 2017)

Sebelumnya, Lamb mengemukakan komponen pengasuhan ayah dalam pengasuhan (Cabrera, Natasha J.; Tamis-LeMonda, Catherine S.; Lamb, Michael E.; Boller, 1999) meliputi:

1. *Paternal engagement* yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama dan seterusnya.
2. *Paternal accesibility* yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak mau berinteraksi secara langsung dengan anak
3. *Paternal responsibility* yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.

Senada dengan yang disampaikan dengan Lamb, Palkovitz (2002) membagi pengasuhan ayah dalam tiga komponen:

1. *Paternal engagemant*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajari sesuatu dan aktivitas santai lainnya.
2. *Accesibility*: aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini bersifat temporal
3. *Responsibility*: tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini, ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

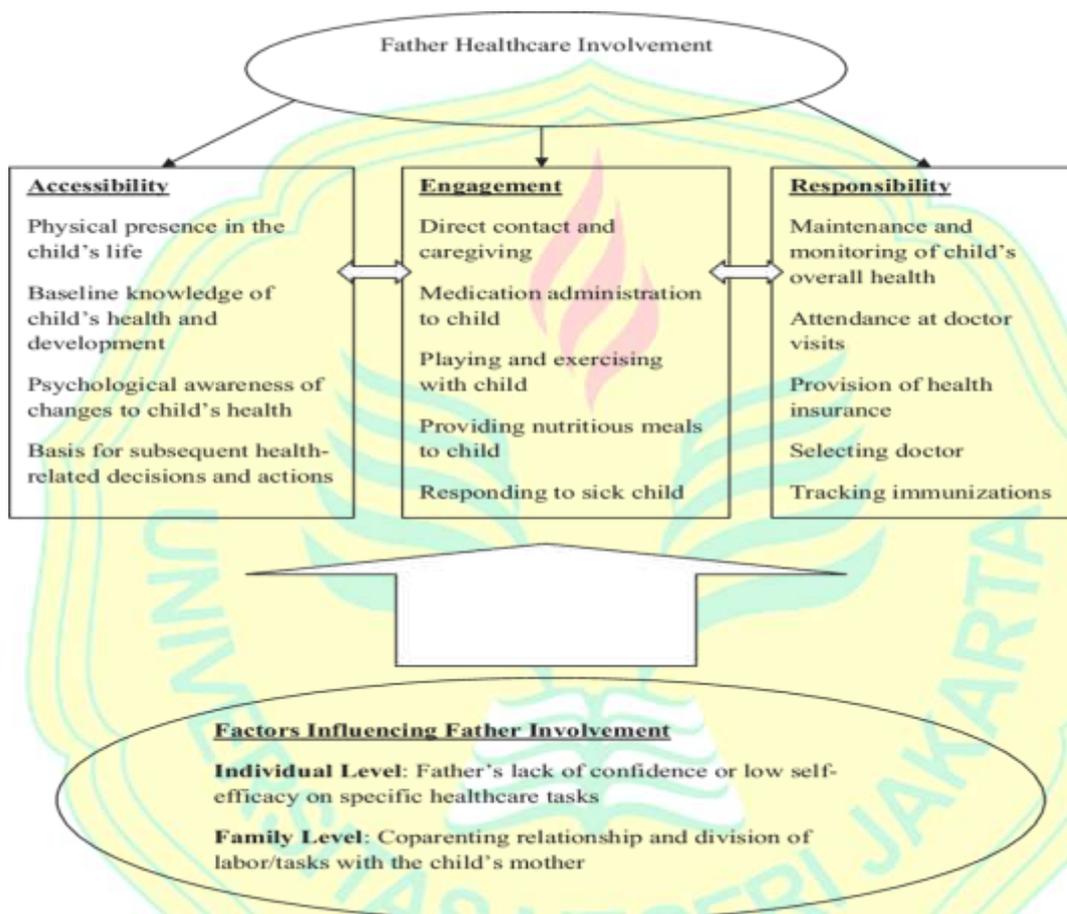
Pada penelitian yang berbeda, Fox & Bruce (2016) mengemukakan konsep *pengasuhan ayah* dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Responsibility*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan kehangatan, kasih sayang dan sikap suportif kepada anaknya.
2. *Harshness*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum, dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya
3. *Behavioral engagement*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah terlibat aktivitas dengan anaknya.
4. *Affective involvement*. Dimensi ini mengukur sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak

Berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan anak, studi menunjukkan bahwa peran ayah terdapat dua aspek yang terkait dengan kualitas pengasuhan oleh ayah (Hakoyama, 2020). Pertama dengan pola perhatian yang ditunjukkan dengan pengasuhan yang ramah, suportif dan berpusat pada anak dan yang kedua pola pengasuhan tradisional olah ayah yang ditunjukkan dengan perilaku otoriter, penuh disiplin dan penyedia (*provider*). Berdasarkan hasil *path analysis*, tipe pertama berdampak pada harga diri anak (*self esteem*) yang tinggi, kondisi sosial emosional anak yang ramah, simpatik dan tenang dan *self efficacy* penuh kehati-hatian, terorganisir. Tipe kedua menunjukkan hasil yang sebaliknya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan ayah

Dalam penelitiannya, Garfield & Isacco (2012), menjelaskan bentuk pengasuhan ayah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam sebuah diagram berikut ini:



Gambar 2. 6. Bentuk Pengasuhan ayah dan Faktor yang Mempengaruhinya
 Sumber: *Urban father's involvement in their child's health and healthcare*, (Garfield & Isacco, 2012)

Koentjoro (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut

a. Faktor Kesejahteraan psikologis

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti

tingkat *well-being*. Selain itu, identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya juga berkaitan dengan dimensi ini. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih berpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri

b. Faktor kepribadian

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu di antaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya di mana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Apabila orang tua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

d. Faktor keberagaman

Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan pengasuhan ayah dengan anak-anak

Pendapat lain juga menyatakan bahwa semenjak munculnya pemikiran pengasuhan ayah yang ideal di awal tahun 1970-an di Amerika, terdapat peningkatan peran ayah dalam pengasuhan terhadap anak (Puhlman & Pasley, 2016), faktor-faktor berikut menentukan peran ayah dalam pengasuhan pada anak:

1. Struktur keluarga, menentukan bagaimana peran dan pengasuhan ayah dalam pengasuhan dan pencapaian perkembangan anak. Ayah yang tidak tinggal bersama dengan anaknya mengalami peran yang berbeda dengan ayah yang tinggal bersama dengan anaknya. Ayah yang tinggal bersama dengan anak memiliki peran lebih dalam pola pengasuhan dan disiplin sedangkan ayah yang tidak tinggal bersama dengan anaknya lebih banyak mengambil peran sebagai teman bermain bagi anak. Pada ayah tiri peran ayah menjadi lebih ambigu dan kurang jelas dibandingkan pada ayah biologis, di mana ayah tiri harus menegosiasikan pengasuhan anak tirinya dengan ayah biologis mereka
2. Identitas ayah, memiliki kontribusi penting dalam memahami peran ayah. Identitas ayah diartikan sebagai berbagai pengalaman dan makna yang dimiliki oleh kaum pria dalam membangun sensitivitas rasa menjadi ayah serta menentukan elemen ayah yang paling menonjol dari pengalaman dan makna tersebut. Ayah yang memiliki identitas kuat cenderung lebih banyak terlibat dalam pengasuhan ayah. Studi juga telah mengidentifikasi peran ayah akan menjadi lebih kuat bila terdapat model panutan ayah yang positif.

3. *Co-parenting*, studi menunjukkan bahwa interaksi positif *co-parenting* meningkatkan pengasuhan ayah dalam melaksanakan perannya dalam keluarga.

d. Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah Bagi Anak

Peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak cenderung tidak dapat dipisahkan, saling membantu dan bekerja sama. Peran ayah dalam mengasuh anak disela-sela kesibukannya sangat membutuhkan pembagian waktu yang efektif, selain membagi waktunya untuk bekerja ayah membagi waktu untuk mengasuh anak-anaknya. Biasanya waktu yang efektif untuk mengasuh anak adalah pagi hari untuk mempersiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah seperti memandikan, menggantikan pakaian anak sebelum berangkat bekerja dan malam hari menemani anak belajar, membacakan dongeng sebelum tidur. Juga waktu libur, para ayah menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka untuk berlibur atau sekedar jalan-jalan.

Penelitian yang dilakukan oleh Stolz, Barber & Olsen mengenai perbedaan pengaruh peran ayah atau peran ibu dalam *parenting* pada anak yang mengalami gangguan perilaku, menunjukkan hasil bahwa peran ibu lebih penting dalam menjelaskan perilaku anti sosial pada anak, dibandingkan peran ayah (2005). Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa dukungan ayah lebih penting daripada dukungan ibu pada remaja yang mengalami gangguan sosial selanjutnya. Sedangkan berkaitan dengan gangguan depresi pada remaja menunjukkan bahwa ayah maupun ibu memiliki peran lintas gender.

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian, Lamb membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak (MC. Lamb & Tamis-Lemonda, 2004) , yaitu:

1. Perkembangan peran jenis kelamin. Pada anak usia dua tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang

mempunyai anak usia dua tahun telah siap dan yakin bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu, ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih besar dan problem sosio-emosional yang lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang hangat, *nurturant* dan terlibat dalam pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang maskulin dan anak perempuan yang feminin.

Ketika ayah tidak ada, tempat model mereka dibiarkan kosong dan anak dibiarkan menemukan identitas laki-laki tanpa dukungan. Akibatnya anak laki-laki sering rentan terhadap meniru perilaku stereotip laki-laki sebagaimana tercermin dari mentalitas masyarakat (perilaku keras, agresif) yang sering menghambat hubungan mereka dengan orang lain. Dalam kasus ekstrim dan ketika anak-anak berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan identitas laki-laki, anak laki-laki mengadopsi perilaku yang mencapai apa yang disebut dengan kenakalan (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020).

2. Perkembangan moral. Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang *nurturant* dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal sering kali berasal dari keluarga yang ayahnya anti sosial, tidak empati dan bermusuhan
3. Motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual. Terdapat kaitan antara hubungan ayah-anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Baker (2017) terhadap

ayah yang memiliki anak prasekolah di Amerika juga menunjukkan hasil bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan di 48 bulan pertama, anak laki-lakinya memiliki keterampilan membaca dan matematika yang lebih baik dibandingkan ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anaknya.

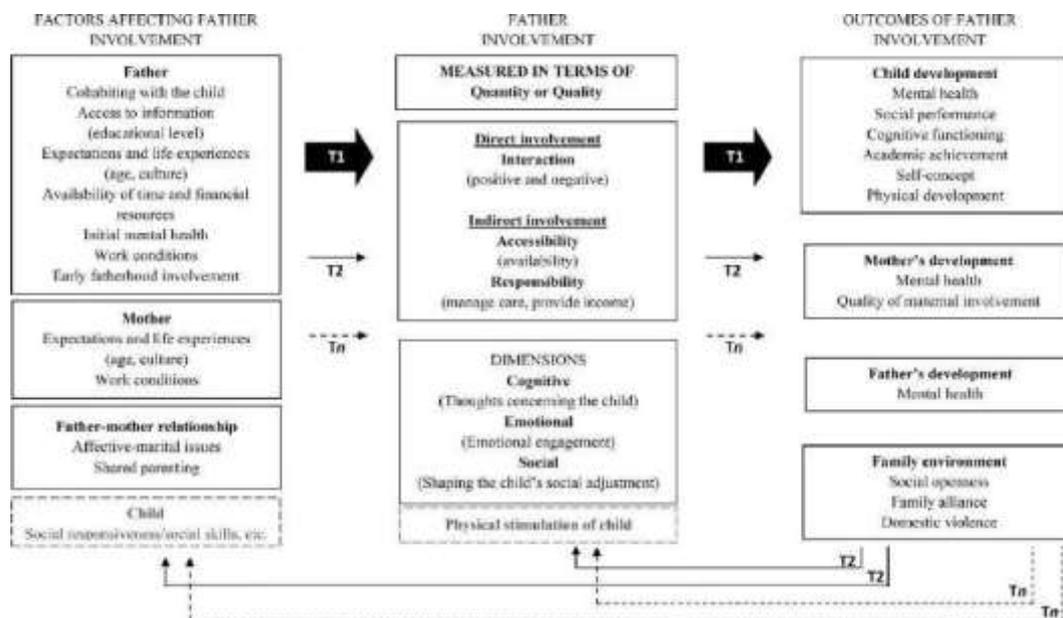
4. Kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis. Orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

5. Kesejahteraan anak

Beberapa penelitian *cross-sectional* telah menunjukkan bahwa pengasuhan ayah terkait secara positif untuk anak-anak. Beberapa penelitian tidak menemukan pengaruh pengasuhan ayah dalam kesejahteraan anak (*child well-being*) dan relatif sedikit penelitian yang menunjukkan kesehatan mental merugikan anak-anak yang memiliki ayah lebih penyayang daripada ibu (Flouri, 2005).

Berikut adalah diagram manfaat pengasuhan ayah dalam perkembangan anak

Berikut adalah diagram manfaat pengasuhan ayah dalam perkembangan anak (de Santis & Barham, 2017)



Gambar 2. 7. Pengasuhan ayah, Faktor yang mempengaruhi dan outcome pada perkembangan anak

Sumber: *Father Involvement: Construction of a theoretical Model Based on a Literature Review*, (de Santis & Barham, 2017)

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Spock. Seorang anak perempuan membutuhkan pengasuhan ayah dalam pengasuhan untuk mendapatkan kepercayaan diri sebagai seorang anak perempuan dan sebagai seorang wanita dari perlakuan yang diperoleh dari sang ayah, sedangkan seorang anak laki-laki belajar bagaimana menjadi seorang laki-laki dari seorang ayah (Spock, 2005). Dalam hal bermain, ayah memberi pendekatan yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin anak. Pada anak laki-laki, ayah lebih banyak terlibat dalam hal bermain yang berhubungan dengan kekuatan fisik dan ayah juga membantu anak laki-laki mengatasi paradoks tentang menangis pada anak laki-laki dan memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anak-anak dapat berbagi rahasia dengan sang ayah.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli, Shapiro menunjukkan bahwa keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak

mandiri (Spock, 2005). Di sisi lain, kedekatan dengan ayah dan kepercayaan kepada ayah secara ideal juga mampu menekan rasa ingin tahu dan sikap tegas berlebihan pada diri anak laki-laki. Anak laki-laki merasa lebih aman menerapkan sikap tersebut karena merasakan kepedulian ayahnya. Selain itu, anak dapat merasa aman dalam berkreativitas. Peran ayah juga penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalankan hubungan dengan sosok pria dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa. Shapiro menyimpulkan bahwa pengasuhan ayah mampu membantu anak-anaknya melakukan identifikasi gender secara layak saat si anak tumbuh dewasa kelak.

Sedangkan Allen & Daly merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak pengasuhan ayah dalam pengasuhan (Allen et al., 2007):

1. Pengaruh pada perkembangan kognitif.

Anak menunjukkan fungsi/kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Penelitian pada anak usia sekolah, anak mempunyai keterampilan kuantitatif dan verbal. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang lebih baik terhadap sekolah, ikut serta dalam aktivitas ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, lebih sering masuk, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang lebih terlibat usia 3-24 bulan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak kognitif anak (Sethna et al., 2017). Sebelumnya juga dilaksanakan penelitian bagaimana keterkaitan pengasuhan ayah dengan hasil kognitif anak dalam hal mengoceh dan menjelajah benda dengan tujuan. Hasil model regresi menunjukkan bahwa pengasuhan ayah positif mengurangi keterlambatan dalam hal kognitif anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Bronte-Tinkew et al., 2008). Studi lain juga membuktikan bahwa stres pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa pada

anak-anak mereka, dengan memperhitungkan demografi keluarga dan stres pengasuhan ibu. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap efek stres pengasuhan ayah dibandingkan dengan anak perempuan (Harewood et al., 2017)

2. Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara dewasa pada orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten. Pengasuhan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit ekspresi, lebih sedikit mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit ekspresif emosional negatif seperti rasa takut dan bersalah.

Anak menunjukkan toleransi terhadap stres dan frustrasi, mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktivitas bermain, terampil dan penuh perhatian. Ketika berhadapan dengan masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls secara adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan kontrol diri dan lebih sedikit yang menunjukkan impulsivitas.

Anak yang sejak lahir mendapatkan pengasuhan dari ayah lebih mungkin tidak mengalami masalah emosional, mereka tumbuh dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Anak juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil terlibat dalam pertengkaran di rumah, di sekolah atau lingkungan (Yeung et al., 2000). Apalagi bayi yang menikmati kasih tingkat tinggi dari ayah mereka (yang dengan cepat menanggapi tangisan mereka, bermain dengan mereka dan

lain-lain) memiliki keterikatan yang lebih aman (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020).

3. Pengaruh pada perkembangan sosial

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memiliki anak dengan kecenderungan hubungan sosial dengan sebaya yang positif, menjadi populer dan disukai. Anak-anak dengan ayah yang terlibat secara langsung dalam pengasuhan juga akan memiliki lebih sedikit negativitas, konflik serta tingkat agresivitas yang lebih rendah, serta kualitas persahabatan yang lebih positif.

4. Pengaruh pada kesehatan fisik

Ayah secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan anak dengan cara memfasilitasi kesehatan yang optimal bagi ibu. Dukungan emosional terhadap pasangan khususnya pasca melahirkan dapat meningkatkan kesehatan mental ibu.

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengasuhan ayah diartikan sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan tanggung jawab terhadap kebutuhan dasar dan kasih sayang, pendisiplinan pada anak, keterlibatan dalam aktivitas anak serta sikap afektif ayah terhadap anak.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian dengan variabel kesejahteraan anak, *parenting stress*, status sosial ekonomi dan *pengasuhan ayah* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti di seluruh dunia. Dalam sebuah penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Roberts dkk (2013) tentang kesehatan mental anak meneliti tentang hubungan paparan anak-anak terhadap kekerasan dalam keluarga, *parenting stress* dan kesejahteraan anak (child well-being). Dari sampel penelitian anak usia 3-5 tahun berjumlah 188 anak yang tergabung dalam program *Head Start* menyatakan hasil penelitian bahwa 75% anak setidaknya pernah mengalami 1 jenis peristiwa trauma dan 27% anak pernah mengalami peristiwa kekerasan dalam keluarga dan kesejahteraan anak secara

signifikan berkaitan dengan paparan kekerasan dalam keluarga. Psikologis ibu (McPherson et al., 2009), *bonding* yang lemah dengan anak (Willinger et al., 2014) merupakan beberapa hal lain yang mempengaruhi *parenting stress*. Studi lainnya juga menunjukkan bahwa status ekonomi ibu dan *parenting stress* adalah faktor yang paling berpengaruh menjadi prediktor masalah perilaku pada anak (Choi et al., 2018; Liu & Wang, 2015). Sebaliknya, sebuah penelitian juga menyelidiki bagaimana cara pemutusan rantai kekerasan yang dilakukan oleh ayah responden, sikap mereka terhadap keterlibatan dalam program layanan perlindungan anak berdasarkan undang-undang dan mengidentifikasi implikasinya bagi praktisi pekerja sosial dalam penanganan masalah ini (Smith & Humphreys, 2019).

Sebuah penelitian juga mengkaji memperkirakan efek jangka panjang dari perceraian orang tua pada kesejahteraan anak-anak mereka. Hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan yang signifikan antara perceraian orang tua dengan aspek kesejahteraan anak, di mana ditunjukkan dengan timbulnya depresi, gangguan kecemasan, upaya bunuh diri, ketergantungan alkohol dan obat-obatan (Ausrperg et al., 2019). Dalam penelitian yang berjudul *Longitudinal Effects of PostDivorce Interparental Conflict on Children's Mental Health Problems Through Fear of Abandonment: Does Parenting Quality Play a Buffering Role?* dikaji ketakutan akan pengabaian dimediasi hubungan antara konflik antar orang tua pasca perceraian (IPC) dan masalah kesehatan mental pada anak. Dan hasil membuktikan bahwa IPC memprediksi rasa takut dan kemudian memprediksi masalah kesehatan pada anak. IPC memprediksi rasa takut ditinggalkan untuk semua anak kecuali mereka yang memiliki hubungan ayah-anak yang berkualitas rendah (O'Hara et al., 2021). Anak dengan kesehatan mental yang buruk akan menurunkan kualitas kesejahteraan anak. Kondisi orang tua dengan banyak permasalahan menghadirkan berbagai gejala kejiwaan seperti ibu tunggal, ayah dengan penyalahgunaan narkoba, mengalami perceraian, tingkat pendidikan rendah, depresi meningkatkan *parenting stress* ke level yang lebih tinggi dan memiliki kecenderungan anaknya mendapatkan layanan kesehatan mental (Tedgård et al., 2020). Studi lain juga menunjukkan bahwa keluarga dengan dua

orang anak melaporkan *parenting stress* yang lebih besar, dukungan sosial yang lebih sedikit dan efikasi diri pengasuhan yang lebih rendah dari pada keluarga dengan satu orang anak (Hong & Liu, 2019) .

Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa anak-anak dalam keluarga yang hak asuhnya secara fisik dilakukan bersama, kesehatan mentalnya lebih baik daripada anak-anak yang penjagaan fisiknya dilakukan diasuh oleh salah satu orang tua dan perilaku konflik orang tua berdampak negatif kepada kesejahteraan anak (Augustijn, 2021). Sedangkan pada studi anak-anak di panti asuhan menyatakan bahwa kualitas hubungan anak panti asuhan dengan orang tua kandung, orang tua asuh dan ketidakstabilan pengasuh sebelumnya berpengaruh pada terhadap kesejahteraan anak (Weiler et al., 2021).

Pada tahun yang sama juga dilakukan penelitian mengeksplorasi hubungan antara status sosial ekonomi, hubungan sosial dan kesehatan mental anak dengan menggunakan pemodelan struktural dilakukan dengan AMOS. Hasil penelitian menyatakan bahwa status sosial ekonomi tidak berhubungan secara langsung secara signifikan dengan kesehatan mental anak, sedangkan hubungan orang tua-anak, hubungan teman dan hubungan guru-siswa menimbulkan efek mediasi lengkap tentang hubungan antara status sosial ekonomi dan kesehatan mental anak (Jiang et al., 2018) dan berpengaruh pada kesejahteraan. Demikian juga dengan hasil penelitian yang efek kondisi ekonomi pada kesehatan mental anak secara klinis bermakna, dan kesejahteraan anak akan memburuk karena perekonomian melemah serta efeknya sangat luas dan dapat ditemukan di setiap kelompok sampel (Golberstein et al., 2019). Status sosial ekonomi sendiri berpengaruh dalam menentukan deprivasi pada anak, anak laki-laki di pedesaan dan anak-anak yang tinggal di rumah tangga tanpa akses listrik (status sosial ekonomi rendah) dan di bawah kepemimpinan perempuan di Kenya rata-rata menderita deprivasi *multiple* (Byegon et al., 2021). Studi lain tentang status ekonomi dan kesejahteraan anak juga membuktikan bahwa status ekonomi keluarga dengan pendapatan tetap memiliki anak dengan lebih sedikit permasalahan emosional dan perilaku serta kemampuan kognisi verbal yang lebih baik (Moulton et al., 2021)

Sebuah yang dilakukan oleh Seymour dkk membuktikan bahwa dukungan kesehatan mental yang unik yang diberikan oleh ayah yang memiliki anak autisme harus disertai dengan adalah dukungan praktis, keuangan, profesional dan perawatan diri ayah (Seymour et al., 2020). Ada juga kajian yang meneliti konten tematik dan orientasi kesehatan sosial ayah yang membuat *blog online* tentang pengasuhan anak, kesehatan dan kebugaran, termasuk di dalamnya kesejahteraan anak (Scheibling & Marsiglio, 2020). Demikian juga dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa ayah memainkan peran penting dalam mengasuh anak-anak mereka. Ayah dianggap penting bagi perkembangan kemandirian anak, pembentukan identitas gender dan perkembangan sistem moral anak serta kesejahteraan anak (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020). Studi lain juga menyebutkan bagaimana tantangan dan tekad para ayah muda selama masa pandemi agar tetap terlibat dalam pengasuhan dan siap menyediakan layanan dan dukungan untuk mempromosikan secara positif hasil kesehatan mental pada keluarga muda (Recto et al., 2021). Hasil tentu akan mempengaruhi pada kesejahteraan anak.

C. Kerangka Teori

1. Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Anak

Status sosial ekonomi diartikan sebagai posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kekayaan/aset yang dimilikinya. Harper & Jones (2011) menyatakan bahwa pada level makro, penurunan ekonomi akan menyebabkan meningkatkan pengangguran dan setengah pengangguran dan berkurangnya akses terhadap kredit di mana berakibat pada penurunan status sosial ekonomi keluarga. Akibatnya akan terjadi perubahan dalam pengalokasian pengeluaran konsumsi keluarga, turunnya angka presentasi tingkat kehadiran anak di sekolah, dikeluarkannya anak dari sekolah dan meningkatkan jumlah pekerja anak.

Guo dan Harris (2000) menyatakan kemiskinan yang dialami oleh keluarga mempengaruhi kesehatan anak dan kesejahteraan anak. Sebaliknya, Moulton dkk (2021) menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan tetap dan memiliki jumlah

anak yang lebih sedikit, mengalami lebih sedikit permasalahan berperilaku dan emosional. Selain itu, orangtua dengan pendapatan rendah dan tingkat pendidikan yang rendah serta memiliki kesehatan yang buruk memiliki kecenderungan anak dengan berbagai masalah kesehatan kronis dan hasil kesehatan yang lebih buruk (Case & Paxson, 2002). Ini juga didukung oleh Assing-Murray & Lebrun-Harris (2020) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mengalami gangguan kecemasan, berpeluang dalam mengalami peningkatan permasalahan perilaku.

Senada dengan hal tersebut, Byegon (2021) menyatakan bahwa anak dari keluarga status sosial ekonomi rendah, menderita deprivasi ganda. Demikian juga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dan dukungan kesehatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.

2. Pengaruh parenting stress terhadap Kesejahteraan Anak

Parenting stress adalah stres akibat ketidakmampuan orang tua secara fisik, mental dan emosional dalam mengatasi permasalahan dalam melakukan peran sebagai orang tua baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan dan interaksi antara orang tua dengan anak. Terkait dengan penelitian menyatakan, stres pada orang tua yang dialami karena memberikan dampak kesejahteraan anak. Tingkat stress yang tinggi yang dialami oleh orangtua serta ditambah dengan kurang/rendahnya dukungan dari lingkungan sosial akan menambah permasalahan bagi keluarga (Coyl et al., 2010) akan berakibat pada menurunnya kesejahteraan anak. Namun ketika orangtua menggunakan regulasi emosi yang tepat, manajemen stress dan mencari dukungan dari lingkungan dan kerabat terdekat, akan cenderung memiliki lebih banyak kesehatan fisik dan mental yang positif, pengambilan keputusan yang baik, stabilitas dan kinerja pekerjaan yang baik (Coyl et al., 2002; Nelis et al., 2011).

Abidin (1995) juga menyatakan bahwa karakteristik anak tertentu juga meningkatkan *parenting stress* seperti anak dengan disabilitas (Hayes & Watson, 2013), memiliki riwayat kesehatan yang buruk (Gupta, 2007), anak dengan perilaku bermasalah (Diener & Swedin, 2020) serta tuntutan lain dari anak juga dapat meningkatkan *parenting stress*. Selain itu, buruknya interaksi dengan antara anak

dan orang tua dengan anak juga makin meningkatkan *parenting stress* pada orang tua. Hasil lainnya juga menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap depresi yang dialami oleh ibu daripada anak perempuan (Turney, 2011).

3. Pengaruh Pengasuhan ayah Terhadap Kesejahteraan Anak

Pengasuhan ayah berpengaruh secara signifikan masalah perilaku pada anak (Choi et al., 2018), di mana semakin ayah terlibat dalam pengasuhan anak, maka masalah perilaku yang dialami cenderung menurun. Baker (2017) menyatakan bahwa kehangatan ayah dalam pengasuhan serta stimulasi pembelajaran yang dilakukan secara positif memprediksi keterampilan sosial emosional anak. Demikian juga hasil riset lain juga menyatakan bahwa ayah yang bekerja sama dengan ibu yang satu residen dengan ibunya menunjukkan hubungan yang positive dengan peningkatan kesejahteraan anak (Bzostek, 2008)

Kajian teori yang dilakukan oleh Papaleontiou-Louca & Al Omari (2020) juga menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam pembentukan identitas gender, kemandirian dan kesejahteraan psikologis anak. Sebaliknya, Fitzsimons & Villadsen (2019) menyatakan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memberikan efek pada peningkatan perilaku agresif pada anak, depresi dan gangguan kecemasan.

4. Pengaruh Status sosial ekonomi Terhadap Pengasuhan ayah

Berdasarkan definisi status sosial ekonomi yang diartikan sebagai posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kekayaan/aset yang dimilikinya, ayah yang berasal dari negara di Asia Timur lebih banyak berperan dalam hal penyediaan finansial bagi keluarga (Schoppe-Sullivan & Yan, 2020). Coley & Morris (2002) menyatakan bahwa ayah dengan pekerjaan penuh waktu (*full-time*) dan juga status pekerjaan tetap memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengasuhan anak, berupa tanggung jawab yang lebih besar kepada anak, dukungan keuangan yang lebih baik.

Rienks dkk menyatakan bahwa ayah yang tidak bekerja tidak dapat memberikan dukungan finansial yang banyak kepada anak tetapi mampu menyediakan bentuk interaksi yang lebih baik karena kelonggaran waktu yang dimiliki oleh ayah (Rienks et al., 2011).Demikian juga dengan latar belakang

pendidikan ayah, Parke (1996) tidak ditemukan bukti bahwa pengasuhan ayah yang lebih tinggi jika ayah memiliki usia yang lebih matang dan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi

5. Pengaruh Parenting Stress terhadap Pengasuhan ayah

Liu & Wang (2015) menyatakan bahwa *parenting stress* berhubungan negatif dengan pengasuhan ayah. Maselko dkk (2019) menyatakan bahwa pengasuhan ayah dalam pengasuhan akan menurunkan depresi pada ibu, di mana depresi sendiri merupakan salah satu bentuk *parenting stress* yang dialami oleh orang tua. *Parenting stress* merupakan perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan perasaan orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak

Lau & Power (2020) juga menyatakan bahwa dukungan pengasuhan ayah kepada ibu dalam bentuk *co-parenting* menurunkan *parenting stress* yang dialami oleh ayah maupun ibu. Hal yang senada juga dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kang dkk (2020). *Parenting stress* juga mempengaruhi pengasuhan ayah dalam pengasuhan seperti yang dikatakan oleh Knoester & Petts (2017), *parenting stress* yang menurun, meningkatkan pengasuhan ayah dalam pengasuhan anak.

6. Pengaruh status sosial ekonomi melalui *parenting stress* terhadap pengasuhan ayah

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa level pekerjaan yang rendah (keluarga dengan pendapatan rendah) memprediksi tingkat stres yang lebih tinggi yang disebabkan oleh stres masalah pekerjaan serta interaksi perilaku ayah yang kurang sensitif dan juga dimensi pengasuhan yang lebih negatif (B. . Goodman et al., 2008; W. B. Goodman et al., 2011). Penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Repetti (1994) yang menyatakan bahwa interaksi antara ayah dan anak berkurang disebabkan karena ayah mengalami stres karena tuntutan pekerjaan. Stres ini menyebabkan perlakuan ayah menjadi cenderung emosional saat berinteraksi dengan anak di rumah.

7. Pengaruh status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak

Seperti sudah dinyatakan sebelumnya bahwa status sosial ekonomi diartikan sebagai posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kekayaan/aset yang dimilikinya. Status sosial ekonomi (tingkat Pendidikan ayah, pendapatan, jenis pekerjaan) dalam penelitian yang dilakukan oleh de Santis dkk (2017) merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana pengasuhan ayah dan berdampak terhadap kesehatan mental anak seperti yang ada di gambar 2.5 pada bagian sebelumnya. Ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kesejahteraan anak

8. Pengaruh *Parenting Stress* terhadap Kesejahteraan Anak melalui Pengasuhan Ayah

Konflik antara pasangan orang tua menjadi salah satu aspek yang meningkatkan level *parenting stress*. Hasil riset membuktikan bahwa konflik antar orang tua akan meningkatkan *parenting stress* ini akan mempengaruhi tingkat kehangatan yang diberikan orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya. Rendahnya *parenting stress* yang ditunjukkan dengan kehangatan ayah dan kehangatan ibu dalam pengasuhan anak akan menurunkan masalah eksternalisasi anak dan kesejahteraan anak (Sandler et al., 2008). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang membuktikan bahwa *parenting stress* sering menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan ayah dan ibu dan menyebabkan masalah eksternalisasi dalam kesejahteraan anak (Hetherington & Stanley-Hagan, 1999; Tokunaga et al., 2019)

9. Pengaruh status sosial ekonomi melalui *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak

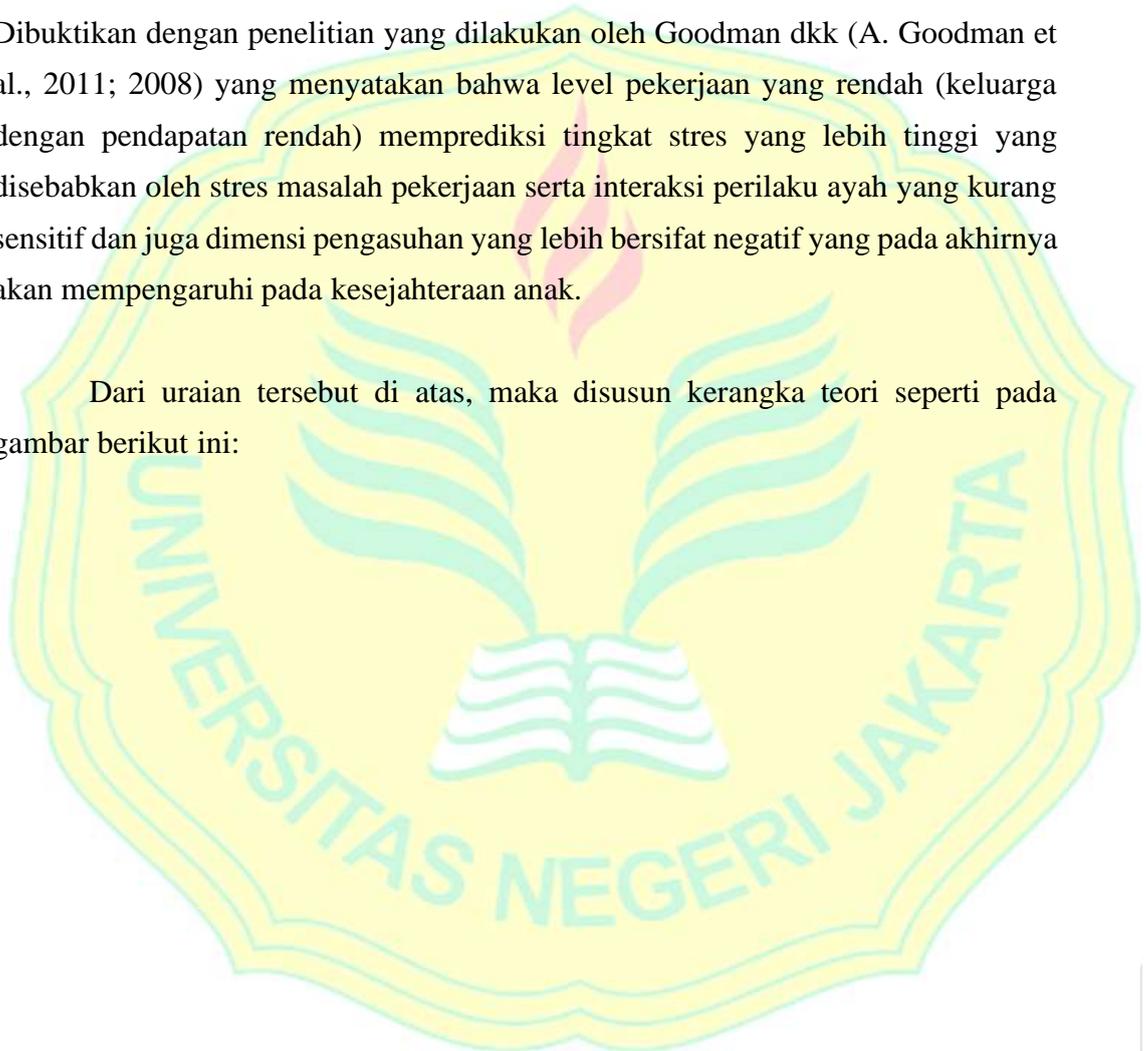
Gonzales dkk (2011) menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki pola asuh yang keras dan tingkat kehangatan dalam pengasuhan ayah yang berbeda sehingga berdampak kepada kesejahteraan pada anak mereka. Hal ini memberikan masalah kesejahteraan pada anak berupa masalah internalisasi

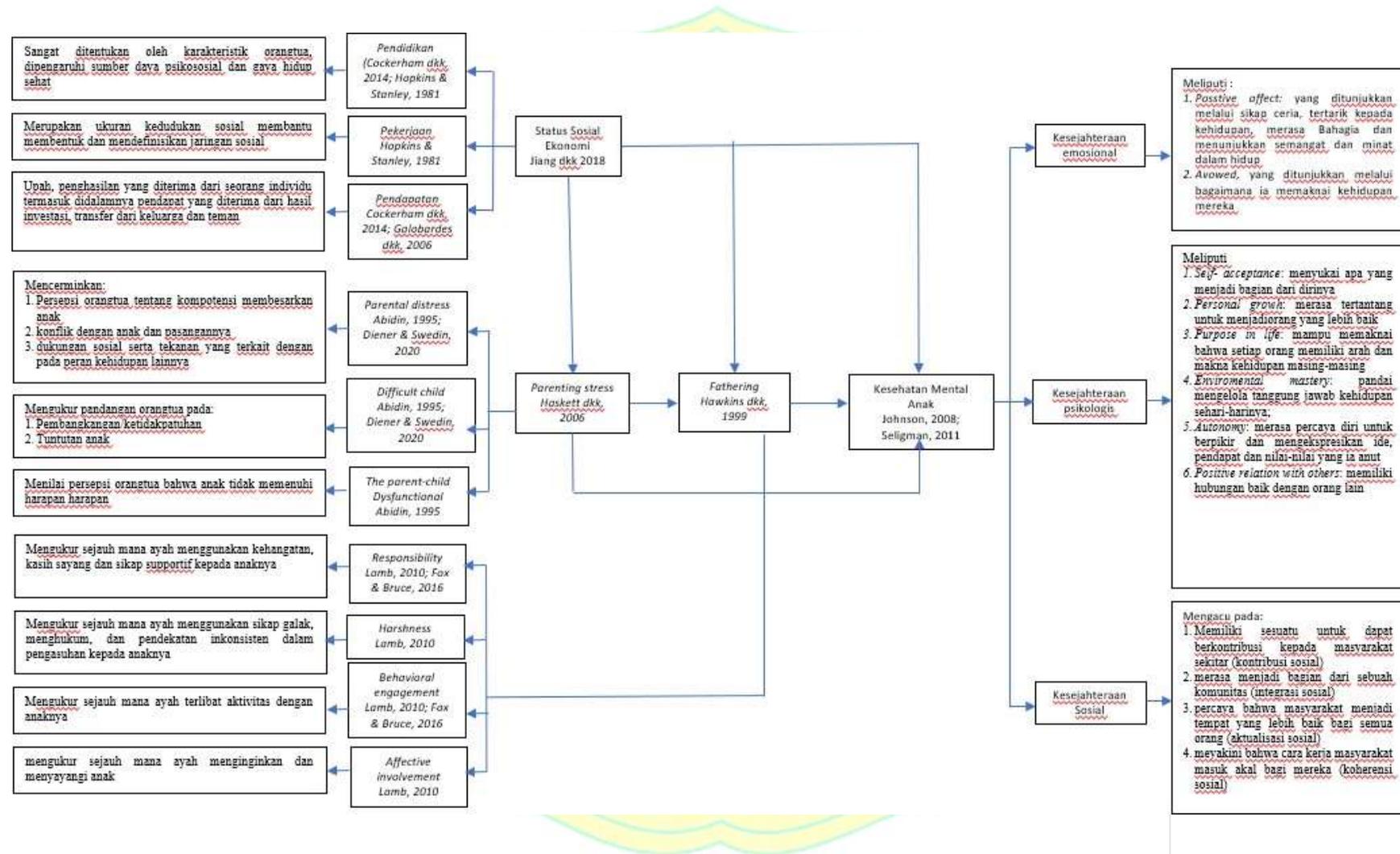
pada anak berupa gangguan kecemasan dan depresi pada anak dan masalah eksternalisasi berupa perilaku agresif pada anak.

10. Pengaruh Status Ekonomi melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.

Status sosial ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak melalui variabel *parenting stress* dan variabel pengasuhan ayah. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goodman dkk (A. Goodman et al., 2011; 2008) yang menyatakan bahwa level pekerjaan yang rendah (keluarga dengan pendapatan rendah) memprediksi tingkat stres yang lebih tinggi yang disebabkan oleh stres masalah pekerjaan serta interaksi perilaku ayah yang kurang sensitif dan juga dimensi pengasuhan yang lebih bersifat negatif yang pada akhirnya akan mempengaruhi pada kesejahteraan anak.

Dari uraian tersebut di atas, maka disusun kerangka teori seperti pada gambar berikut ini:





Gambar 2. 8. Kerangka Teori Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis untuk penelitian ini:

1. Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak.
2. *Parenting stress* berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan anak.
3. Pengasuhan ayah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak.
4. Status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap pengasuhan ayah.
5. *Parenting stress* berpengaruh negatif terhadap pengasuhan ayah.
6. Status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap *parenting stress*.
7. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
8. *Parenting stress* berpengaruh tidak langsung melalui pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.
9. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung melalui *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak
10. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak.

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat Penelitian

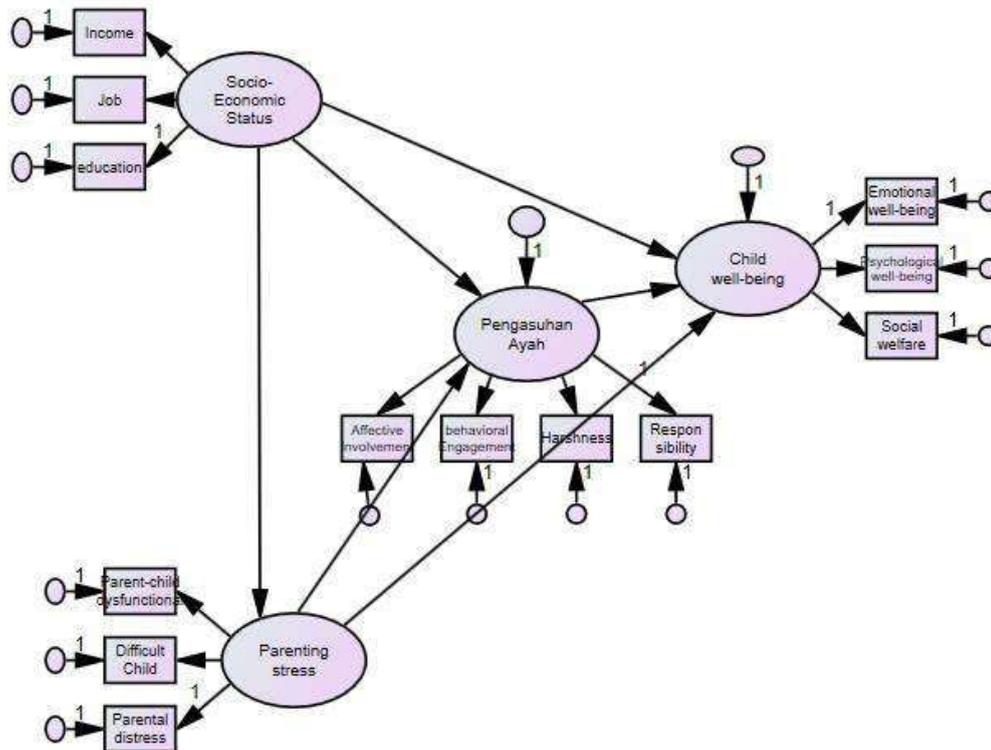
Penelitian ini dilaksanakan di DKI Jakarta dengan menyasar kepada anak yang bersekolah di TK di DKI Jakarta. Untuk pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai dari Agustus 2021- Maret 2022.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* karena variabel-variabel bebasnya tidak dikendalikan dalam arti variabel sudah terjadi (Sappaile & Makassar, 2020), dengan melibatkan beberapa variabel bebas. Penelitian *ex-post facto* ini meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan antara variabel *parenting stress*, status sosial ekonomi dan pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*) dengan menggunakan teknik *Structure Equation Model*.

Teknik *Structure Equation Model (SEM)* dipilih dalam penelitian ini, yang merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yakni analisis faktor (*factor analysis*) dan model persamaan struktur (Ghozali, 2014). Lebih lanjut Ghozali menyatakan bahwa analisis SEM mendasarkan diri pada model hubungan antar variabel yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya ke latent variabel melalui model faktor konfirmatori. *Struktural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan *SmartPLS seri 3.0* digunakan untuk menganalisis model dan hubungan antar variabel.

Analisis dilakukan dengan mendasarkan diri pada model hubungan antar variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Visualisasi model konseptual penelitian *causal comparative* tentang pengaruh status sosial ekonomi (X_1), *parenting stress* (X_2) dan pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*) (Y) yang dibuat dalam bentuk bagan seperti berikut ini:



Gambar 3. 1. Model Konstelasi Status Ekonomi Sosial, *Parenting Stress*, Pengasuhan Ayah dan Kesejahteraan Anak

Model ini diadaptasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cockerham dkk (2014) dalam *Socioeconomic Status, Definition*, Lau & Power (2020) dalam *Coparenting, Parenting Stress, and Authoritative Parenting among Hong Kong Chinese Mothers and Fathers*; Kwok & Li (Kwok & Li, 2014) dalam *A Mediation Model of Father Involvement with Preschool Children in Hongkong* dan konsep Johnson dkk (2008) dalam *Well-Being: Productivity & Happiness at Work*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2016), adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai suatu kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian dibuatkan sebuah kesimpulan. Berdasarkan definisi di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang bersekolah di lembaga TK yang berada di wilayah DKI Jakarta-

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini sampel diambil dari populasi anak usia dini yang bersekolah di lembaga TK di wilayah DKI Jakarta, untuk populasinya sendiri mencapai 68.186 (Jakarta, 2021) sehingga peneliti menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian baik dari segi dana, waktu, tenaga dan jumlah populasi yang sangat banyak. Oleh karena itu sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi dan jumlah sampel harus *representative*. Anggota sampel yang tepat digunakan dalam penelitian tergantung dari tingkat kesalahan yang dikehendaki (Sugiyono, 2016). Semakin besar jumlah sampel dari populasi yang diteliti, semakin kecil peluang kesalahan, begitu pun sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti mempersempit populasi dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa di tolerir e = 0,1

Jumlah populasi yang akan diteliti telah ditentukan dengan jumlah sebanyak 68.186

anak. Maka dari data tersebut didapatkan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{68.184}{1 + 68.184 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{68.184}{682,84}$$

$$n = 99,85 \sim 100 \text{ anak}$$

Jadi, sampel pada penelitian ini menggunakan 100 orang anak dengan tingkat kesalahan 10% sehingga peneliti memperbesar jumlah sampel menjadi 110 anak.

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *Purposive random Sampling*, di mana sampel diambil dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2016). Alokasi ukuran sampel dibagi menjadi lima wilayah yang ada di provinsi DKI Jakarta dengan menggunakan metode alokasi proportional/alokasi perbandingan seperti yang ada pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Alokasi sampel penelitian

Wilayah	Sub Populasi	% proporsi	∑ sampel
Jakarta Selatan	13.853	20,32	20
Jakarta Timur	19.298	28,30	28
Jakarta Pusat	5.601	8,21	8
Jakarta Barat	17.453	25,60	26
Jakarta Utara	11.979	17,58	18
Jumlah	68.184	100	100

Untuk wilayah Kepulauan seribu tidak dimasukkan kedalam populasi karena jumlah sampelnya kurang dari 1 orang sehingga diwakilkan ke wilayah Jakarta Utara.

Pada penelitian ini unit analisis adalah anak usia 5-6 tahun yang ada di

wilayah Provinsi DKI Jakarta, namun disebabkan anak usia dini tidak dapat mengisi sendiri kuesiner penelitian, maka orang tua yang mengisi angket sesuai dengan kondisi kesejahteraan anak (*child well-being*) selama masa pandemic. Adapun variabel lain, status ekonomi keluarga, *parenting stress* dan pengasuhan ayah merupakan variabel bebas yang diterima oleh anak dari orang tua. Pada status sosial ekonomi dan *parenting stress* yang diukur adalah kondisi orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, tetapi pada variabel bebas pengasuhan ayah, instrumen lebih banyak pengukuran pengasuhan yang diberikan kepada ayah.

3. Penyusunan Instrumen

Proses pengembangan instrumen penelitian meliputi pembuatan angket untuk mengukur variabel *child well-being* yang didesain agar sebagai instrumen *self-assessment*.

a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu 1) *parenting stress*, 2) status sosial ekonomi, 3) pengasuhan ayah; dan variabel terikat yaitu kesejahteraan anak (*child well-being*) usia 5-6 tahun. Masing-masing variabel diukur oleh *observed variabel* atau variabel pengukuran.

Tabel 3. 2. Variabel, Indikator dan sub-indikator penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator (<i>Observed Variabel</i>)
Status sosial ekonomi (X ₁)	Pendidikan	Latar belakang pendidikan
	Pekerjaan	Level pekerjaan Status pekerjaan
	Pendapatan	Penghasilan Aset
<i>Parenting stress</i> (X ₂)	<i>Parental Distress</i>	Persepsi orang tua tentang kompetensi membesarkan anak Konflik dengan anak dan pasangannya Dukungan sosial
	<i>Difficult Child</i>	Pembangkangan/ketidakpatuhan anak Tuntutan anak

	Dis-fungsi orang tua-anak (<i>The parent-Child dysfunctional</i>)	Interaksi	Tingkat minat dan emosional keterlibatan orang tua-anak
<i>Pengasuhan ayah (X₃)</i>	<i>Responsibility</i>		Kehangatan yang ditunjukkan oleh perilaku senyum, pelukan, pujian dan semangat
	<i>Harshness</i>		Sikap tanggung jawab
	<i>Behavioral engagement</i>		Menyusun rencana pengasuhan
	<i>Affective Involvement</i>		Disiplin
			Mengajarkan tanggung jawab
			Keterlibatan dalam kegiatan sekolah
			Menghabiskan waktu bersama
			Menunjukkan kasih sayang
			Menunjukkan kehangatan
Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	Kesejahteraan emosional		<i>Emotional-behavior</i>
	Kesejahteraan psikologis		<i>Positive affect</i>
	Kesejahteraan sosial		<i>Self-acceptance</i>
			<i>Autonomy</i>
			Integrasi sosial



b. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Berikut adalah definisi konsep dan definisi operasional untuk variabel kesejahteraan anak (child well-being), status sosial ekonomi, *parenting stress*, dan pengasuhan ayah

Tabel 3. 3. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Jenis Data	Alat Ukur	Skala
Kesejahteraan anak (Y)	Kondisi anak yang menunjukkan kondisi emosional yang positif, mampu mengatasi tekanan hidup yang normal serta mampu berinteraksi dan berkontribusi dengan baik dengan lingkungan	Skor yang menggambarkan tentang kondisi anak yang menunjukkan kondisi mental yang positif, mampu mengatasi tekanan hidup yang normal serta mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan dengan dimensi antara lain kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial, yang datanya diperoleh melalui angket menggunakan skala Likert dengan skor 1-3 yang diisi oleh orang tua	Primer	Angket	Likert
Status sosial ekonomi (X ₁)	Posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta kekayaan/aset yang dimilikinya.	Skor yang menggambarkan tentang posisi seseorang di dalam masyarakat berdasarkan penggolongan pendapatan (mulai dari pendapatan rendah, sedang tinggi), Pendidikan (tamatan SD sampai dengan perguruan tinggi), pekerjaan (tidak terampil, semi terampil hingga profesional) serta kekayaan/aset yang	Primer	Angket	Likert

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Jenis Data	Alat Ukur	Skala
<i>Parenting Stress (X₂)</i>	Stres akibat ketidakmampuan orang tua secara fisik, mental dan emosional dalam mengatasi permasalahan dalam melakukan peran sebagai orang tua baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pengasuhan dan interaksi antara orang tua dengan anak	dimilikinya (mulai dari kurang dari Rp.5.000.000,- hingga lebih dari Rp 20.000.000,- yang datanya diperoleh melalui angket menggunakan skala Likert skor 1-3 yang diisi oleh orang tua Skor yang menggambarkan tentang stres akibat ketidakmampuan orang tua secara fisik, mental dan emosional yang diukur melalui kesulitan yang dialami oleh orang tua dalam pengasuhan (<i>parental distress</i>), sikap pembangkangan oleh anak (<i>difficult child</i>) dan tidak berfungsinya interaksi antara orang tua dengan anak (<i>the parent-child dysfunctional</i>) yang datanya diperoleh melalui angket menggunakan skala Likert dengan skor 1-3 yang diisi oleh orang tua	Primer	Angket	Likert
<i>Pengasuhan ayah (X₃)</i>	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan tanggung jawab terhadap kebutuhan dasar dan kasih sayang, pendisiplinan pada anak, keterlibatan dalam aktivitas anak serta sikap afektif ayah terhadap anak,	Skor yang menggambarkan tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan tanggung jawab terhadap kebutuhan dasar dan kasih sayang (<i>responsibility</i>), pendisiplinan pada anak (<i>harshness</i>), keterlibatan dalam aktivitas anak (<i>behavioural engagement</i>) serta sikap afektif	Primer	Angket	Likert

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Jenis Data	Alat Ukur	Skala
		ayah terhadap anak (<i>Affective involvement</i>) yang datanya diperoleh melalui angket menggunakan skala Likert dengan skor 1-3 yang diisi oleh orang tua			



c. Penyusunan Angket Kesejahteraan anak

Instrumen terdiri dari 38 pernyataan yang masing-masing memuat empat alternatif jawaban. Instrumen angket kesejahteraan anak ini disusun mengadaptasi instrumen penelitian yang dilakukan oleh (Johnson et al., 2008; Seligman, 2011). Terdapat tiga indikator yang digunakan kemudian direfleksikan ke dalam total lima sub-indikator, di mana masing-masing sub indikator diukur melalui jumlah pernyataan yang bervariasi seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 4. Kisi-Kisi Instrumen Kesejahteraan anak

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	Kesejahteraan emosional	1. <i>Emotional-behavior</i> 2. <i>Positive affect</i>	1-16 17-27	27
2	Kesejahteraan psikologis	1. <i>Self-acceptance</i> 2. <i>Autonomy</i>	28-32 33-36	9
3	Kesejahteraan sosial	1. Integrasi sosial	37-38	2
Total				36

e. Penyusunan Angket Status sosial ekonomi

Instrumen terdiri dari 8 pernyataan yang masing-masing memuat empat alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, status sosial ekonomi diukur oleh indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Jiang et al., 2018). Terdapat tiga indikator yang direfleksikan ke dalam lima sub-indikator. Masing-masing sub indikator diukur melalui jumlah pernyataan yang bervariasi seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 5. Kisi-Kisi Instrumen Status sosial ekonomi

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	Pendidikan	1. Latar belakang pendidikan	1-2	1
2	Pekerjaan	1. Status pekerjaan	3-4	2
3	Pendapatan	1. Penghasilan	5-6	5

2. Aset	7-9
Total	9

d. Penyusunan Angket Parenting stress

Instrumen terdiri dari 35 pernyataan yang masing-masing memuat empat alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, *parenting stress* diukur oleh indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Abidin, 1995; Cox, 1997; Haskett et al., 2006; Reitman et al., 2010). Terdapat tiga indikator yang direfleksikan ke dalam tujuh sub-indikator. Masing-masing sub indikator diukur melalui jumlah pernyataan yang bervariasi seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 6. Kisi-Kisi Instrumen *Parenting Stress*

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	<i>Parental Distress</i>	1. Persepsi orang tua tentang kompetensi membesarkan anak 2. Konflik dengan anak dan pasangannya 3. Dukungan sosial	1-8 9-16 17-18	18
2	<i>Difficult Child</i>	1. Pembangkangan/ketidapatuhan anak 2. Tuntutan anak	19-26 27-28	10
3	Tidak berfungsinya interaksi orang tua-anak (<i>The parent-Child dysfunctional</i>)	1. Tingkat minat dan emosional keterlibatan orang tua-anak 2. Kehangatan yang ditunjukkan oleh perilaku senyum, pelukan, pujian dan semangat	29-33 34-35	7
Total				35

f. Penyusunan Angket Pengasuhan ayah

Instrumen terdiri dari 35 pernyataan yang masing-masing memuat empat alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, pengasuhan ayah diukur oleh indikator-indikator yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Cox, 1997; Hawkins et al., 1999). Terdapat empat indikator yang direfleksikan ke

dalam delapan sub-indikator. Masing-masing indikator diukur melalui jumlah pernyataan yang bervariasi seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 7. Kisi-Kisi Instrumen Pengasuhan ayah

No	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	<i>Responsibility</i>	1. Sikap tanggung jawab	1-3	9
		2. Menyusun rencana pengasuhan	4-9	
2	<i>Harshness</i>	1. Disiplin	10-12	6
		2. Mengajarkan tanggung jawab	13-15	
3	<i>Behavioral engagement</i>	1. Keterlibatan dalam kegiatan sekolah	16-22	11
		2. Menghabiskan waktu bersama	23-26	
4	<i>Affective Involvement</i>	1. Menunjukkan kasih sayang	27-31	9
		2. Menunjukkan kehangatan	32-35	
Total				35

g. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Keempat instrumen variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen adaptasi yakni:

1. Instrumen penelitian variabel Kesejahteraan anak diadaptasi dari penelitian *Johnson dkk (2008)* dalam *Well-Being: Productivity & Happiness at Work*
2. Instrumen penelitian variabel status sosial ekonomi diadaptasi dari penelitian (Jiang et al., 2018) dengan judul *Socioeconomic status and children's mental health: Understanding the mediating effect of sosial relations in Mainland China*
3. Instrumen penelitian variabel *parenting stress* diadaptasi dari penelitian (Haskett et al., 2006) dengan judul *Factor structure and validity of the parenting stress index-short form*
4. Instrumen penelitian variabel pengasuhan ayah diadaptasi dari penelitian (Hawkins et al., 1999) dengan judul *The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement*

Berdasarkan Beaton dkk (2000) dalam *Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self Report Measures*, maka validasi instrumen dilakukan dengan melakukan lima tahapan berikut:

1. Terjemahan awal.

Pada tahap awal dalam adaptasi instrumen adalah menerjemahkan instrumen dari bahasa asli ke bahasa target (Bahasa Indonesia) dengan ahli penerjemah. Penerjemah harus memiliki penguasaan yang baik pada dua Bahasa. Dalam penerjemahan instrumen akan direkomendasikan untuk memiliki dua penerjemah dengan latar belakang yang berbeda. Dengan cara tersebut, terjemahan akan dibandingkan dan dibedakan yang sekiranya memiliki kata-kata ambigu atau tidak sesuai dalam proses penerjemahan akan dicatat dan dikaji ulang.

2. Sintesis terjemahan

Pada tahap kedua ini merupakan tahap meringkas sebuah instrumen yang telah diterjemahkan. Instrumen yang diringkas akan dibandingkan antara instrumen asli dan instrumen terjemahan. Kemudian akan dinilai secara *semantic, idiomatic, experiential, linguistic*, dan konseptual. Instrumen akan terus dikaji ulang sehingga tidak ada kata ambigu pada hasil akhir instrumen tersebut.

3. *Back-Translation*

Tahap ini merupakan proses pemeriksaan validitas. Tujuannya adalah untuk memastikan instrumen yang telah disintesis atau diterjemahkan sesuai dengan konten item pada versi aslinya. Biasanya penerjemah melakukan penerjemahan kembali instrumen tersebut ke bahasa aslinya dan memastikan terjemahan instrumen tersebut konsisten.

4. Uji ahli atau pakar

Uji validitas berdasarkan pendapat para ahli mengenai kesesuaian instrumen dengan teori yang membangun konsep variabel melalui uji validitas konstruksi (*construct validity*). Uji pakar dilakukan oleh dua orang pakar psikologi dan pendidikan anak usia dini dan dua orang.

5. Uji instrumen atau pre-final

Tahap final dalam adaptasi instrumen adalah *pre-test* atau uji instrumen. Uji instrumen ini berguna untuk memastikan bahwa instrumen yang telah diadaptasi masih mempertahankan kesetaraan pada instrumen aslinya. Dalam proses uji coba instrumen idealnya memerlukan 68 responden di Bekasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan wilayah populasi penelitian. mengisi kuesioner untuk di uji coba. Semua penghitungan validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi SEM- v26 untuk Windows. Terdapat beberapa pengujian yang harus dipenuhi yaitu pertama pengujian validitas konstruk meliputi pengujian nilai *loading factor (outer loading)*, dan yang kedua pengujian reliabilitas konstruk meliputi pengujian *Average Variance Extraced (AVE)*, dan *Composite Reliability (Cronbach Alpha)*.

Pembahasan pengujian tersebut sebagai berikut:

1. Pengujian Validitas Konstruk (*Convergen Validity*)

Pengujian validitas model pengukuran dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur. Menurut Wijanto (2015) suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika nilai t muatan faktornya lebih besar dari nilai kritis ($fl \geq 1.96$) dan muatan faktor standarnya lebih besar dari ($sfl \geq 0.70$).

Untuk menguji validitas konstruk (*convergen validity*) digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik apabila nilai *outer loading* $> 0,7$. Berdasarkan *output* hasil penelitian di atas dapat dilihat nilai *outer loading* masing – masing indikator pada variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 1. *Outer Loading*

<i>Outer Loadings</i>				
Laten	Indikator	SLF	<i>Critical value</i>	Keterangan
Status sosial ekonomi (X_1)	$X_{1.1}$	0,859	0,70	Valid
	$X_{1.2}$	0,809	0,70	Valid

<i>Outer Loadings</i>				
Laten	Indikator	SLF	<i>Critical value</i>	Keterangan
	X _{1.3}	0,816	0,70	Valid
	X _{1.4}	0,799	0,70	Valid
	X _{1.5}	0,774	0,70	Valid
	X _{1.6}	0,809	0,70	Valid
	X _{1.7}	0,853	0,70	Valid
	X _{1.8}	0,798	0,70	Valid
	X _{1.9}	0,841	0,70	Valid
<i>Parenting Stress (X₂)</i>	X _{2.1}	0,756	0,70	Valid
	X _{2.2}	0,783	0,70	Valid
	X _{2.3}	0,831	0,70	Valid
	X _{2.4}	0,747	0,70	Valid
	X _{2.5}	0,767	0,70	Valid
	X _{2.6}	0,789	0,70	Valid
	X _{2.7}	0,792	0,70	Valid
	X _{2.8}	0,813	0,70	Valid
	X _{2.9}	0,704	0,70	Valid
	X _{2.10}	0,791	0,70	Valid
	X _{2.11}	0,761	0,70	Valid
	X _{2.12}	0,753	0,70	Valid
	X _{2.13}	0,786	0,70	Valid
	X _{2.14}	0,790	0,70	Valid
	X _{2.15}	0,818	0,70	Valid
	X _{2.16}	0,749	0,70	Valid
	X _{2.17}	0,760	0,70	Valid
	X _{2.18}	0,809	0,70	Valid
	X _{2.19}	0,750	0,70	Valid
	X _{2.20}	0,740	0,70	Valid
	X _{2.21}	0,775	0,70	Valid

<i>Outer Loadings</i>				
Laten	Indikator	SLF	<i>Critical value</i>	Keterangan
	X _{2.22}	0,807	0,70	Valid
	X _{2.23}	0,752	0,70	Valid
Pengasuhan Ayah (X ₃)	X _{3.1}	0,792	0,70	Valid
	X _{3.2}	0,830	0,70	Valid
	X _{3.3}	0,813	0,70	Valid
	X _{3.4}	0,803	0,70	Valid
	X _{3.5}	0,803	0,70	Valid
	X _{3.6}	0,804	0,70	Valid
	X _{3.7}	0,809	0,70	Valid
	X _{3.8}	0,768	0,70	Valid
	X _{3.9}	0,813	0,70	Valid
	X _{3.10}	0,790	0,70	Valid
	X _{3.11}	0,805	0,70	Valid
	X _{3.12}	0,808	0,70	Valid
	X _{3.13}	0,775	0,70	Valid
	X _{3.14}	0,736	0,70	Valid
	X _{3.15}	0,762	0,70	Valid
	X _{3.16}	0,788	0,70	Valid
	X _{3.17}	0,814	0,70	Valid
	X _{3.18}	0,819	0,70	Valid
	X _{3.19}	0,769	0,70	Valid
	X _{3.20}	0,794	0,70	Valid
	X _{3.21}	0,718	0,70	Valid
	X _{3.22}	0,773	0,70	Valid
	X _{3.23}	0,776	0,70	Valid
	X _{3.24}	0,791	0,70	Valid
	X _{3.25}	0,838	0,70	Valid
	X _{3.26}	0,837	0,70	Valid

<i>Outer Loadings</i>				
Laten	Indikator	SLF	<i>Critical value</i>	Keterangan
	X _{3.27}	0,798	0,70	Valid
	X _{3.28}	0,779	0,70	Valid
	X _{3.29}	0,746	0,70	Valid
	X _{3.30}	0,781	0,70	Valid
	X _{3.31}	0,779	0,70	Valid
Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	Y.1	0,711	0,70	Valid
	Y.2	0,799	0,70	Valid
	Y.3	0,703	0,70	Valid
	Y.4	0,788	0,70	Valid
	Y.5	0,779	0,70	Valid
	Y.6	0,703	0,70	Valid
	Y.7	0,772	0,70	Valid
	Y.8	0,707	0,70	Valid
	Y.9	0,821	0,70	Valid
	Y.10	0,749	0,70	Valid
	Y.11	0,779	0,70	Valid
	Y.12	0,769	0,70	Valid
	Y.13	0,831	0,70	Valid
	Y.14	0,752	0,70	Valid
	Y.15	0,783	0,70	Valid
	Y.16	0,786	0,70	Valid
	Y.17	0,757	0,70	Valid
	Y.18	0,749	0,70	Valid
	Y.19	0,759	0,70	Valid
	Y.20	0,719	0,70	Valid
	Y.21	0,801	0,70	Valid

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masing – masing konstruk/indikator dari variabel laten penelitian memiliki nilai *Outer loading* > 0,7, nilai *outer loading* sudah sangat cukup untuk memenuhi syarat *Convergent Validity*. Data di atas menunjukkan tidak ada indikator variabel yang nilai *outer loading*-nya di bawah 0.7, sehingga semua indikatornya layak atau valid untuk digunakan penelitian dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Pengujian Reliabilitas Konstruk

Pengujian reliabilitas model pengukuran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi suatu pengukuran yang dilakukan. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa Variabel konstruk/ indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya.

Pengujian terhadap nilai reliabilitas konstruk diukur dengan nilai *cronbach's alfa*, *composite reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7, *Composite Reliability (CR)* \geq 0.70, dan nilai *Variance Extracted (VE)* \geq 0.50.

Tabel 4. 2. *Cronbach's Alpha, Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted</i>
Status sosial ekonomi (X ₁)	0,938	0,945	0,948
<i>Parenting Stress</i> (X ₂)	0,970	0,972	0,972
Pengasuhan Ayah (X ₃)	0,980	0,981	0,981
Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,964	0,965	0,967

Berdasarkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel laten penelitian > 0,7, Nilai *Crombach alpha* semua variabel laten bernilai > 0,7 dan Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* > 0,5. maka dapat disimpulkan keseluruhan indikator yang mengukur/membentuk variabel laten memiliki reliabilitas yang cukup baik. Dengan demikian seluruh indikator dari setiap variabel laten pada model pengukuran (*outer model*) konsisten dalam

mengukur variabel latennya, sehingga model pengukuran (*outer model*) dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian.

Pengujian reliabilitas konstruk berikutnya adalah mengevaluasi *discriminant validity* dengan melihat *cross loading* dan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Hasil *output cross loading* seperti terlihat pada bawah ini.



Tabel 4. 3. *Cross Loading Discriminant Validity*

	Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	<i>Parenting Stress</i> (X₂)	Pengasuhan Ayah (X₃)	Status sosial ekonomi (X₁)
X _{1.1}	0,576	-0,324	0,449	0,859
X _{1.2}	0,574	-0,359	0,427	0,809
X _{1.3}	0,544	-0,358	0,348	0,816
X _{1.4}	0,391	-0,203	0,225	0,799
X _{1.5}	0,397	-0,258	0,329	0,774
X _{1.6}	0,615	-0,431	0,404	0,809
X _{1.7}	0,477	-0,405	0,361	0,853
X _{1.8}	0,429	-0,273	0,325	0,798
X _{1.9}	0,521	-0,403	0,393	0,841
X _{2.1}	-0,506	0,756	-0,324	-0,442
X _{2.2}	-0,438	0,783	-0,303	-0,232
X _{2.3}	-0,527	0,831	-0,406	-0,351
X _{2.4}	-0,410	0,747	-0,292	-0,257
X _{2.5}	-0,466	0,767	-0,199	-0,320
X _{2.6}	-0,549	0,789	-0,323	-0,340
X _{2.7}	-0,473	0,792	-0,278	-0,246
X _{2.8}	-0,494	0,813	-0,305	-0,325
X _{2.9}	-0,458	0,704	-0,296	-0,257
X _{2.10}	-0,537	0,791	-0,377	-0,364
X _{2.11}	-0,559	0,761	-0,269	-0,373
X _{2.12}	-0,395	0,753	-0,252	-0,236
X _{2.13}	-0,476	0,786	-0,311	-0,365
X _{2.14}	-0,515	0,790	-0,363	-0,375
X _{2.15}	-0,498	0,818	-0,361	-0,374
X _{2.16}	-0,298	0,749	-0,139	-0,232
X _{2.17}	-0,520	0,760	-0,304	-0,331

	Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	<i>Parenting Stress</i> (X₂)	Pengasuhan Ayah (X₃)	Status sosial ekonomi (X₁)
X_{2.18}	-0,548	0,809	-0,340	-0,402
X_{2.19}	-0,425	0,750	-0,226	-0,284
X_{2.20}	-0,402	0,740	-0,164	-0,220
X_{2.21}	-0,471	0,775	-0,242	-0,391
X_{2.22}	-0,499	0,807	-0,372	-0,302
X_{2.23}	-0,456	0,752	-0,278	-0,333
X_{3.1}	0,527	-0,295	0,792	0,339
X_{3.2}	0,577	-0,306	0,830	0,358
X_{3.3}	0,543	-0,286	0,813	0,376
X_{3.4}	0,596	-0,333	0,803	0,425
X_{3.5}	0,536	-0,331	0,803	0,331
X_{3.6}	0,511	-0,245	0,804	0,295
X_{3.7}	0,443	-0,235	0,809	0,341
X_{3.8}	0,459	-0,286	0,768	0,251
X_{3.9}	0,547	-0,317	0,813	0,355
X_{3.10}	0,525	-0,295	0,790	0,279
X_{3.11}	0,495	-0,277	0,805	0,372
X_{3.12}	0,433	-0,249	0,808	0,366
X_{3.13}	0,552	-0,346	0,775	0,419
X_{3.14}	0,456	-0,272	0,736	0,322
X_{3.15}	0,626	-0,435	0,762	0,352
X_{3.16}	0,537	-0,309	0,788	0,351
X_{3.17}	0,527	-0,252	0,814	0,310
X_{3.18}	0,570	-0,367	0,819	0,400
X_{3.19}	0,462	-0,271	0,769	0,340
X_{3.20}	0,566	-0,388	0,794	0,385
X_{3.21}	0,557	-0,306	0,718	0,384

	Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	<i>Parenting Stress</i> (X₂)	Pengasuhan Ayah (X₃)	Status sosial ekonomi (X₁)
X_{3.22}	0,528	-0,340	0,773	0,372
X_{3.23}	0,513	-0,357	0,776	0,297
X_{3.24}	0,516	-0,274	0,791	0,351
X_{3.25}	0,547	-0,295	0,838	0,361
X_{3.26}	0,538	-0,305	0,837	0,396
X_{3.27}	0,541	-0,259	0,798	0,324
X_{3.28}	0,637	-0,303	0,779	0,520
X_{3.29}	0,508	-0,301	0,746	0,360
X_{3.30}	0,502	-0,260	0,781	0,380
X_{3.31}	0,509	-0,296	0,779	0,296
Y.1	0,711	-0,480	0,666	0,458
Y.2	0,799	-0,533	0,306	0,464
Y.3	0,703	-0,359	0,390	0,426
Y.4	0,788	-0,396	0,544	0,497
Y.5	0,779	-0,461	0,513	0,489
Y.6	0,703	-0,463	0,673	0,474
Y.7	0,772	-0,474	0,541	0,486
Y.8	0,707	-0,363	0,493	0,403
Y.9	0,821	-0,567	0,418	0,471
Y.10	0,749	-0,504	0,542	0,443
Y.11	0,779	-0,483	0,540	0,524
Y.12	0,769	-0,432	0,435	0,483
Y.13	0,831	-0,614	0,458	0,484
Y.14	0,752	-0,502	0,462	0,504
Y.15	0,783	-0,619	0,474	0,451
Y.16	0,786	-0,544	0,561	0,521
Y.17	0,757	-0,372	0,604	0,505

	Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	<i>Parenting Stress</i> (X ₂)	Pengasuhan Ayah (X ₃)	Status sosial ekonomi (X ₁)
Y.18	0,749	-0,387	0,495	0,507
Y.19	0,759	-0,476	0,565	0,486
Y.20	0,719	-0,378	0,477	0,349
Y.21	0,801	-0,481	0,527	0,587

Berdasarkan hasil *cross loading discriminant validity* di atas dapat disimpulkan bahwa semua indikator mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dengan masing-masing konstraknya dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi *indikator* pada blok konstruk pada kolom lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator dalam blok adalah penyusun konstruk dalam kolom tersebut.

Pemeriksaan selanjutnya adalah membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk, seperti terlihat pada di bawah ini.

Tabel 4. 4. Korelasi antar laten variabel dan Akar Kuadrat AVE

	Kesehatan Mental Anak (Y)	<i>Parenting Stress</i> (X ₂)	Pengasuhan Ayah (X ₃)	Status Sosial Ekonomi (X ₁)
Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,764			
<i>Parenting Stress</i> (X ₂)	-0,621	0,775		
Pengasuhan Ayah (X ₃)	0,673	-0,386	0,791	
Status sosial ekonomi (X ₁)	0,628	-0,421	0,453	0,818

Berdasarkan korelasi antar laten variabel dan akar kuadrat AVE, dapat dijelaskan bahwa akar AVE untuk variabel laten kesejahteraan anak (*child well-*

being)(Y) adalah 0,764, akar AVE untuk variabel laten status sosial ekonomi (X_1) adalah 0,818 dan akar AVE untuk variabel laten *parenting stress* (X_2) adalah 0,775, akar AVE untuk variabel laten pengasuhan ayah (X_3) adalah 0,791 sedangkan korelasi terbesar antar variabel laten dengan variabel laten lainnya sebesar 0.673, oleh karena nilai akar AVE pada keseluruhan variabel laten lebih besar dari korelasi antar laten ini menunjukkan bahwa syarat *discriminant validity* lainnya terpenuhi.

4. Data dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pengisian angket/kuesioner. Angket merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan kesejahteraan anak, *parenting stress*, status sosial ekonomi dan *pengasuhan ayah*. Pengisian instrumen angket dilakukan dengan cara membubuhkan tanda *check* (✓) pada kolom yang tersedia di instrumen. Angket disebarikan secara daring melalui *google form* untuk dapat diisi oleh orangtua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun.

Data hasil angket dan observasi yang masih dalam bentuk *hardfile* kemudian di-*input* dalam Ms. Excel 2019 untuk ditabulasi, dikode, dan dikelompokkan sesuai variabel dan indikator. Reduksi data dilakukan pada data terduplikasi untuk menghindari kesalahan dalam analisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dengan *Structure Equation Model* (SEM) melalui program PLS. SEM merupakan suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya serta kesalahan pengukuran secara langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara variabel dependen dan independen secara langsung (Hair et al., 2006). SEM menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu status sosial ekonomi, *parenting stress*, pengasuhan ayah dan kesejahteraan anak

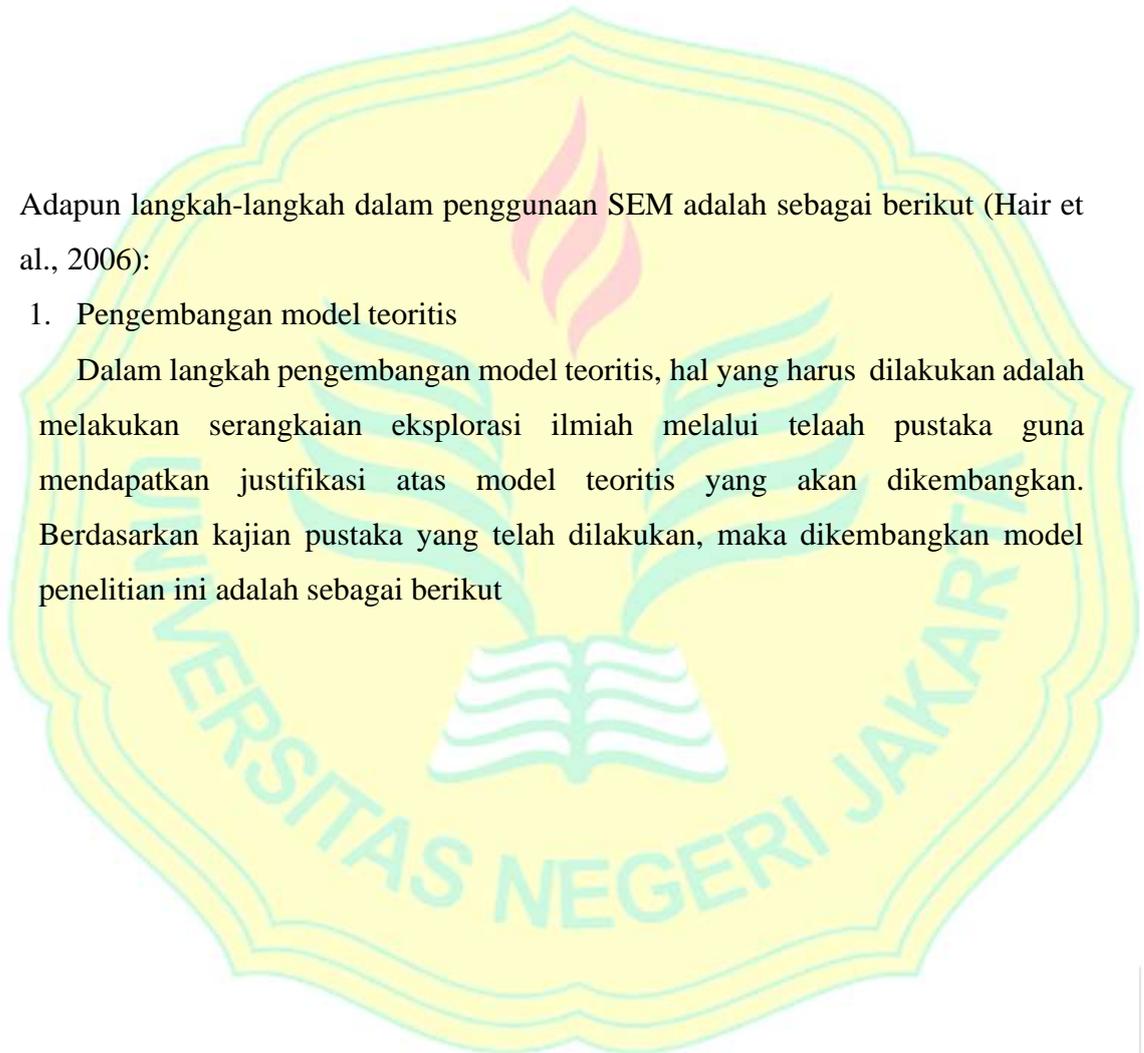
dengan menguji model yang dihipotesakan dalam penelitian ini. SEM digunakan dalam penelitian ini karena:

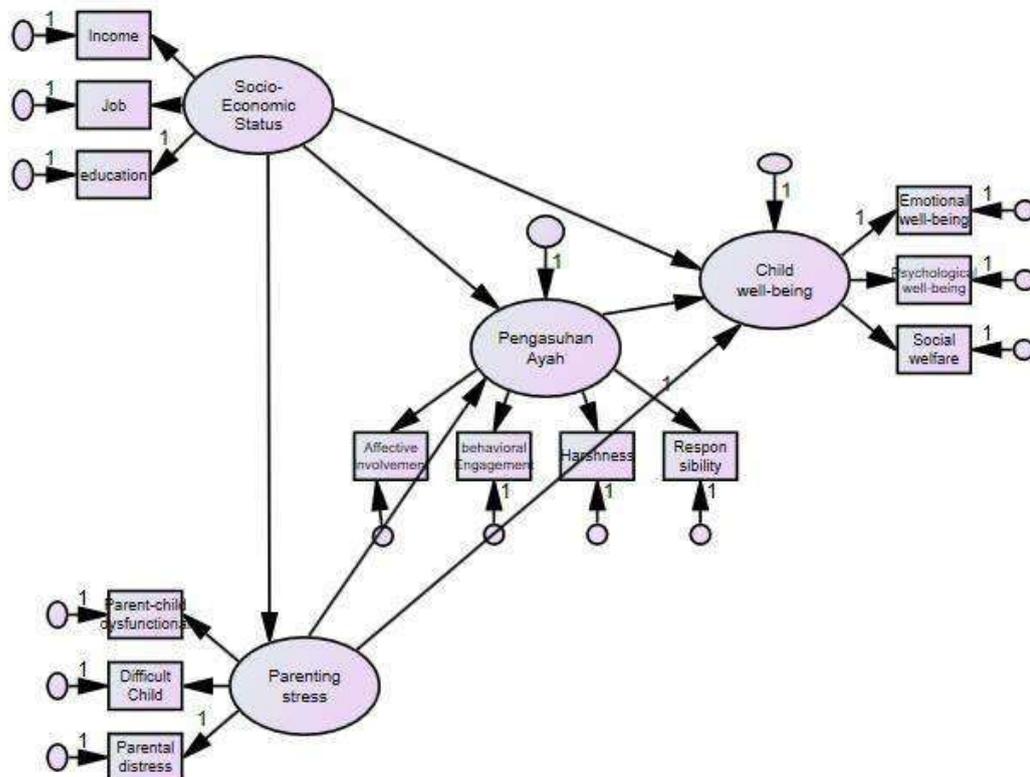
- a. SEM memiliki kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk dependen dan independen)
- b. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten dan variabel manifes atau variabel indikator.

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan SEM adalah sebagai berikut (Hair et al., 2006):

1. Pengembangan model teoritis

Dalam langkah pengembangan model teoritis, hal yang harus dilakukan adalah melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka dikembangkan model penelitian ini adalah sebagai berikut





Gambar 3. 2. Model penelitian

2. Pengembangan diagram alur

Dalam langkah kedua ini, model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama akan digambarkan dalam sebuah diagram alur, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruk.

Konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibedakan dalam duakelompok, yaitu :

- 1) Konstruk independen (*exogenous constructs*), yang dikenal juga sebagai *source variabels* atau *independen variabels* yang akan diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk independen

adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

- 2) Konstruk dependen (*endogenous constructs*), yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk dependen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk dependen lainnya, tetapi konstruk independen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk dependen.

3. Konversi diagram alur ke dalam persamaan

Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari :

- a) Persamaan struktural (*struktural equation*) yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

$$\text{Variabel dependen} = \text{variabel independen} + \text{variabel dependen} + \text{error}$$

- b) Persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*), di mana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi antar konstruk atau variabel.

4. Memilih matriks *input* dan estimasi model.

SEM menggunakan *input* data yang hanya menggunakan matriks varians/kovarians atau matriks korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matriks kovarian digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda, yang tidak dapat disajikan oleh korelasi. Hair (2006) menyarankan agar menggunakan matriks varians/kovarians pada saat pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi di mana *standar error* menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding menggunakan matriks korelasi

5. Kemungkinan munculnya masalah identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi,

maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

6. Evaluasi kriteria *goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Berikut ini beberapa indeks kesesuaian *cut off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak menurut Ferdinand (2000) :

- a) Uji *Chi-square*, di mana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *Chi-square* nya rendah. Semakin kecil nilai *chi-square* semakin baik model itu dan nilai signifikansi lebih besar dari *cut off value* ($p > 0,05$).
- b) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi (Hair et.al., 1995). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.
- c) GFI (*Goodness of Fit Index*) adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".
- d) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*), di mana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
- e) CMIN/DF adalah *The Minimum Sample Discrepancy Function* yang dibagi dengan *Degree of Freedom*. *Chi-square* dibagi DF-nya disebut *chi-square* relatif. Bila nilai *chi-square* relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
- f) TLI (*Tucker Lewis Index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*, di mana sebuah model $\geq 0,95$ dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit*.
- g) CFI (*Comparative Fit Index*), di mana bila mendekati 1, mengindikasikan

tingkat fit yang paling tinggi. Nilai yang direkomendasikan adalah CFI $\geq 0,94$.

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model adalah seperti dalam Tabel 2.1 berikut ini (Hair et al., 2006) :

Tabel 3. 8. Indeks Pengujian Kelayakan Model

<i>Goodness of Fit index</i>	<i>Cut off value</i>
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil (di bawah nilai tabel)
Signifikansi	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,94$

7. Interpretasi dan modifikasi model

Tahap terakhir ini adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Tujuan modifikasi adalah untuk melihat apakah modifikasi yang dilakukan dapat menurunkan nilai *chi-square*; seperti diketahui, semakin kecilnya angka *chi-square* menunjukkan semakin fit model tersebut dengan data yang ada

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Analisis deskriptif karakteristik responden yang dimaksud adalah mendeskripsikan frekuensi data tentang jenis kelamin anak, usia anak, domisili tempat tinggal, usia anak, usia anak suami, usia anak istri. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah para orang tua anak di seluruh Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 111. Deskripsi karakteristik responden sebagai berikut:

1. *Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal*

Hasil perhitungan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan domisili tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut:

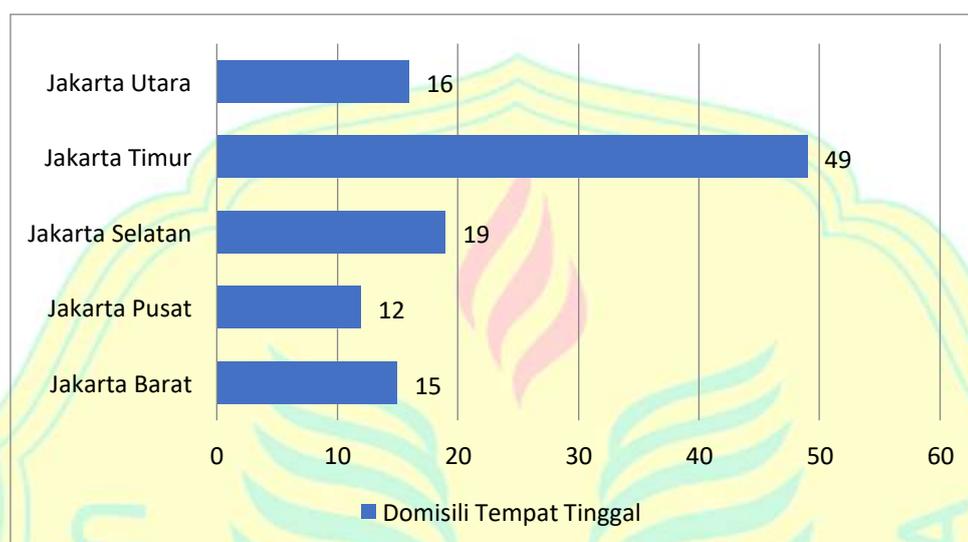
Tabel 4. 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal

Domisili Tempat Tinggal	jumlah	persentase %
Jakarta Barat	15	13.5%
Jakarta Pusat	12	10.8%
Jakarta Selatan	19	17.1%
Jakarta Timur	49	44.1%
Jakarta Utara	16	14.4%
Subtotal	111	100.0%

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan domisili tempat tinggal di atas dapat dilihat bahwa responden yang bertempat tinggal di Jakarta Barat sebanyak 15 responden atau 13,5% dari keseluruhan responden bertempat tinggal di Jakarta Barat, sedangkan responden yang bertempat tinggal di Jakarta Pusat sebanyak 12 responden atau 10,8% dari keseluruhan responden bertempat tinggal di Jakarta Pusat, responden yang bertempat tinggal di Jakarta Selatan sebanyak 19 responden atau 17,1% dari keseluruhan responden bertempat tinggal di Jakarta Selatan, responden yang bertempat tinggal di Jakarta Timur sebanyak 49

responden atau 44,1% dari keseluruhan responden bertempat tinggal di Jakarta Timur, responden yang bertempat tinggal di Jakarta Utara sebanyak 16 responden atau 14,4% dari keseluruhan responden bertempat tinggal di Jakarta Utara.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden bertempat tinggal di Jakarta Timur. Sebaran responden yang dibedakan berdasarkan domisili tempat tinggal dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal

2. *Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak*

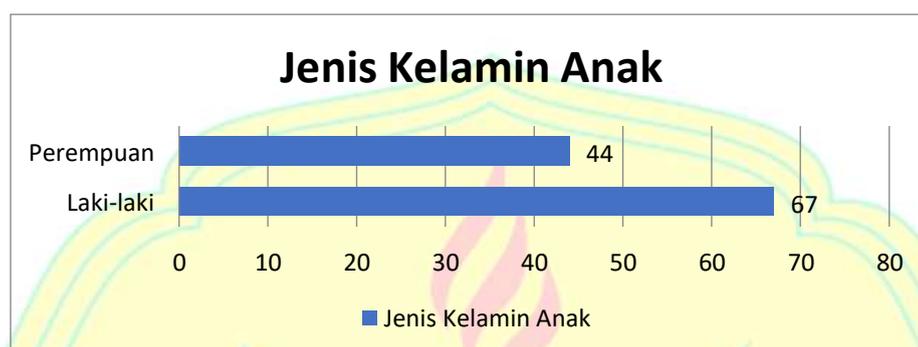
Hasil perhitungan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Jumlah	N %
Laki-laki	67	60.4%
Perempuan	44	39.6%
Subtotal	111	100.0%

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 responden atau 60,4% dari keseluruhan responden memiliki anak

berjenis kelamin laki-laki, sedangkan responden yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden atau 39,6% dari keseluruhan responden memiliki anak berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki anak berjenis kelamin laki-laki. Sebaran responden yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

3. *Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak*

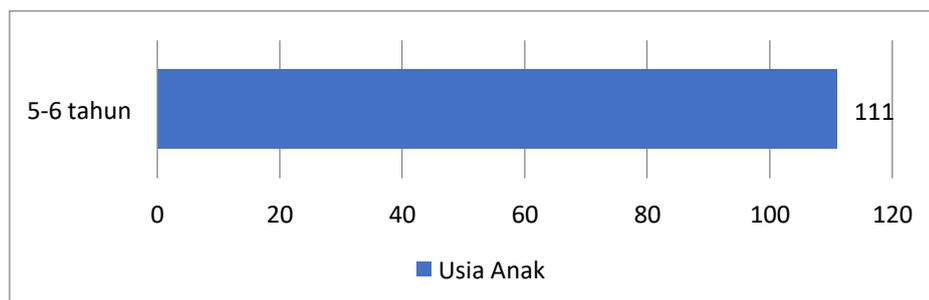
Hasil perhitungan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Jumlah	N %
5-6 tahun	111	100.0%

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan usia anak di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki anak berusia 5-6 tahun sebanyak 111 responden atau 100% dari keseluruhan responden memiliki anak berusia 5-6 tahun.

Dengan demikian dapat diketahui keseluruhan responden memiliki anak berusia 5-6 tahun. Sebaran responden yang dibedakan berdasarkan usia anak dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

4. *Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami*

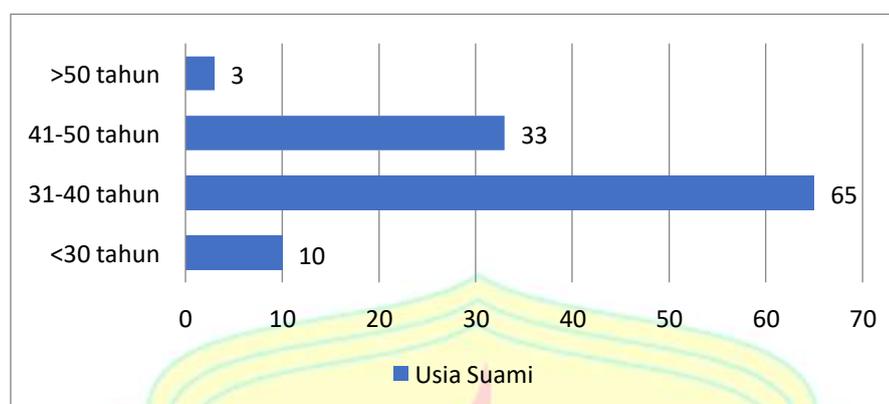
Hasil perhitungan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia suami dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami

Usia Suami	jumlah	N %
<30 tahun	10	9.0%
31-40 tahun	65	58.6%
41-50 tahun	33	29.7%
>50 tahun	3	2.7%
Subtotal	111	100.0%

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan usia suami di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki suami berusia <30 tahun sebanyak 10 responden atau 9,0% dari keseluruhan responden memiliki suami berusia <30 tahun, sedangkan responden yang memiliki suami berusia 31-40 tahun sebanyak 65 responden atau 58,6% dari keseluruhan responden memiliki suami berusia 31-40 tahun, responden yang memiliki suami berusia 41-50 tahun sebanyak 33 responden atau 29,7% dari keseluruhan responden memiliki suami berusia 41-50 tahun, responden yang memiliki suami berusia >50 tahun sebanyak 3 responden atau 2,7% dari keseluruhan responden memiliki suami berusia >50 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi karakteristik responden berdasarkan usia suami berada pada responden yang memiliki suami berusia 31-40 tahun, sedangkan frekuensi terendah karakteristik responden berdasarkan usia suami berada pada

responden yang memiliki suami >50 tahun. Sebaran responden yang dibedakan berdasarkan usia suami dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Suami

5. *Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri*

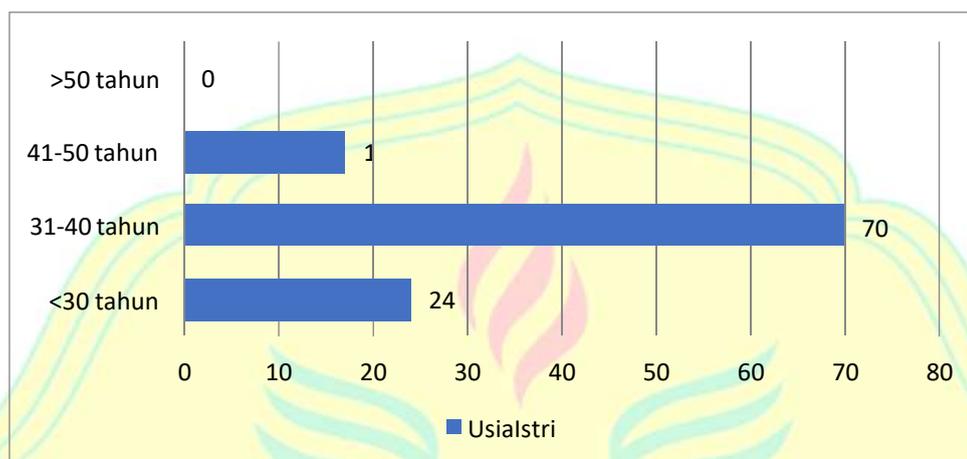
Hasil perhitungan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia istri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri

Usia Istri	jumlah	N %
<30 tahun	24	21.6%
31-40 tahun	70	63.1%
41-50 tahun	17	15.3%
>50 tahun	0	0.0%
Subtotal	111	100.0%

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan usia istri di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki istri berusia <30 tahun sebanyak 24 responden atau 21,6% dari keseluruhan responden memiliki istri berusia <30 tahun, sedangkan responden yang memiliki istri berusia 31-40 tahun sebanyak 70 responden atau 63,1% dari keseluruhan responden memiliki istri berusia 31-40 tahun, responden yang memiliki istri berusia 41-50 tahun sebanyak 17 responden atau 15,3% dari keseluruhan responden memiliki istri berusia 41-50 tahun, responden yang memiliki istri berusia >50 tahun sebanyak 0 responden atau 0,0%

dari keseluruhan responden memiliki istri berusia >50 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi karakteristik responden berdasarkan usia istri berada pada responden yang memiliki istri berusia 31-40 tahun, sedangkan frekuensi terendah karakteristik responden Berdasarkan usia istri berada pada responden yang memiliki istri 41-50 tahun. Sebaran responden yang dibedakan berdasarkan usia istri dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Istri

B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi data pada bagian ini menggambarkan tentang data–data penelitian seperti *mean*, *minimum*, *maximum*, standar deviasi, median, modus. Pemaparan deskripsi data dimulai dari variabel *exogenous* yaitu X_1 (Status sosial ekonomi) dilanjutkan dengan variabel *dependenous* X_2 (*Parenting stress*); X_3 (Pengasuhan ayah); dan Y (Kesejahteraan anak (*child well-being*)). Deskripsi masing-masing variabel disajikan secara berturut–turut mulai dari variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y .

1. Variabel Kesejahteraan anak (Y)

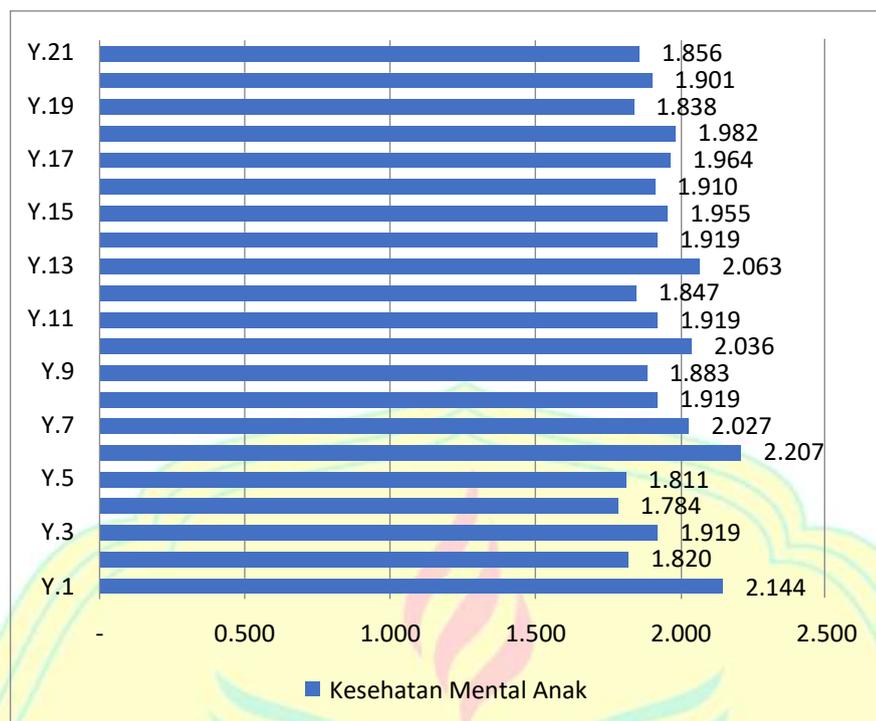
Variabel laten kesejahteraan anak (Y) memiliki 21 indikator/variabel teramati, hasil analisis frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten kesejahteraan anak (Y) yang diperoleh dari 111 responden dapat dilihat dalam tabel di bawah ini: Tabel 4. 10. Deskripsi Data variabel Laten Kesejahteraan anak (Y)

Keterangan	Jumlah
Jumlah sampel (N)	111

Keterangan	Jumlah
Mean	40,71
Median	34,00
Mode	34,00
Standar deviasi	11,921
Kurtosis	-1,444
Skewness	0,229
Varians	142,120
Range	42
Minimum	21
Maximum	63
Sum	4518

Dari tabel di atas, berdasarkan hasil perhitungan statistic diketahui bahwa kesejahteraan anak usia 5-6 memiliki skor minimum sebesar 21 dan skor maksimum adalah 63, dengan rentang (*range*) sebesar 42 poin dari skor teoritik sebesar 21-63. Diperoleh pula bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 40,71 dengan standar deviasi (simpangan baku sebesar 11,921, *median* sebesar 34, *mode* adalah 34,00 dan varians sebesar 142,120.

Frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten Kesejahteraan anak (Y) dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4. 6. Deskripsi Data variabel Laten Kesejahteraan anak (Y)

Berdasarkan Deskripsi Data variabel Laten Kesejahteraan anak (Y) di atas indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah indikator Y.6 [Anak mudah merasa tidak sabaran], yang artinya rasa tidak sabaran anak cukup tinggi. Sedangkan indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah indikator Y.4 [Anak mudah merasa gelisah] yang artinya rasa mudah gelisah anak cukup rendah.

2. *Variabel Status sosial ekonomi (X₁)*

Variabel Laten Status sosial ekonomi (X₁) memiliki 9 indikator/variabel teramati, hasil analisis frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten Status sosial ekonomi (X₁) yang diperoleh dari 111 responden dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

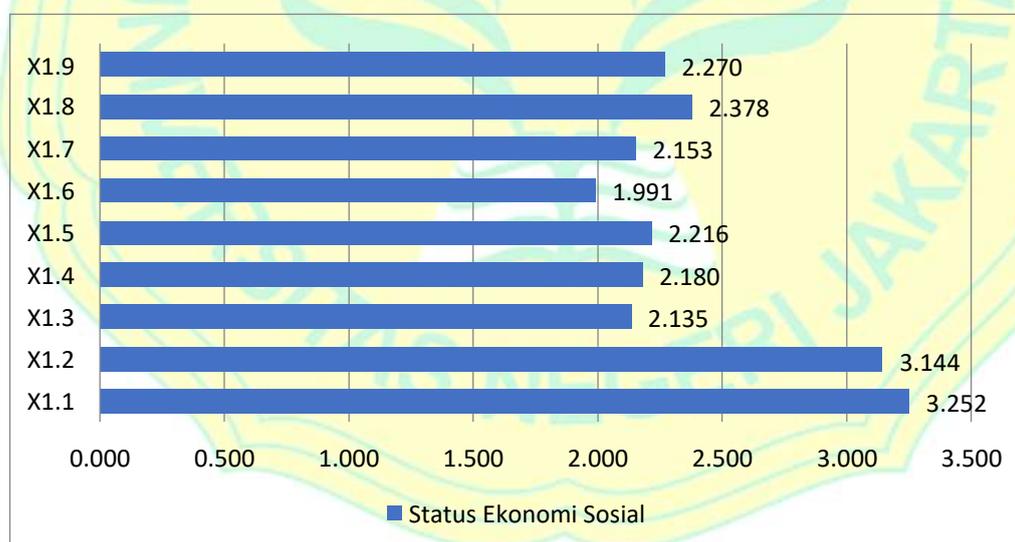
Tabel 4. 11. Deskripsi Data variabel Laten Status sosial ekonomi (X₁)

Keterangan	Jumlah
Jumlah sampel (N)	111
Mean	21,72

Median	23,00
Mode	22,00
Standar deviasi	7,457
Kurtosis	-1,235
Skewness	0,229
Varians	55,603
Range	24
Minimum	9
Maximum	33
Sum	2411

Dari tabel di atas, berdasarkan hasil perhitungan statistic diketahui bahwa status sosial ekonomi memiliki skor minimum sebesar 9 dan skor maksimum adalah 33, dengan rentang (*range*) sebesar 24 poin. Diperoleh pula bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 21,72 dengan standar deviasi (simpangan baku sebesar 7,457, *median* sebesar 23, *mode* adalah 22 dan varians sebesar 55,603

Untuk frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten Status sosial ekonomi (X_1) dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4. 7. Histogram Deskripsi Data variabel Laten Status sosial ekonomi (X_1)

Berdasarkan Deskripsi Data variabel Laten Status sosial ekonomi (X_1) di atas indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah indikator Pendidikan terakhir suami ($X_{1.1}$) dengan nilai rata-rata sebesar 3,252, yang artinya pendidikan

suami dalam kategori cukup baik. Sedangkan indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah indikator penghasilan orang tua perbulan dari sumber lain (X1.6) dengan nilai rata-rata sebesar 1,991, yang artinya Penghasilan responden perbulan dari sumber lain cukup rendah.

3. *Variabel Parenting stress (X₂)*

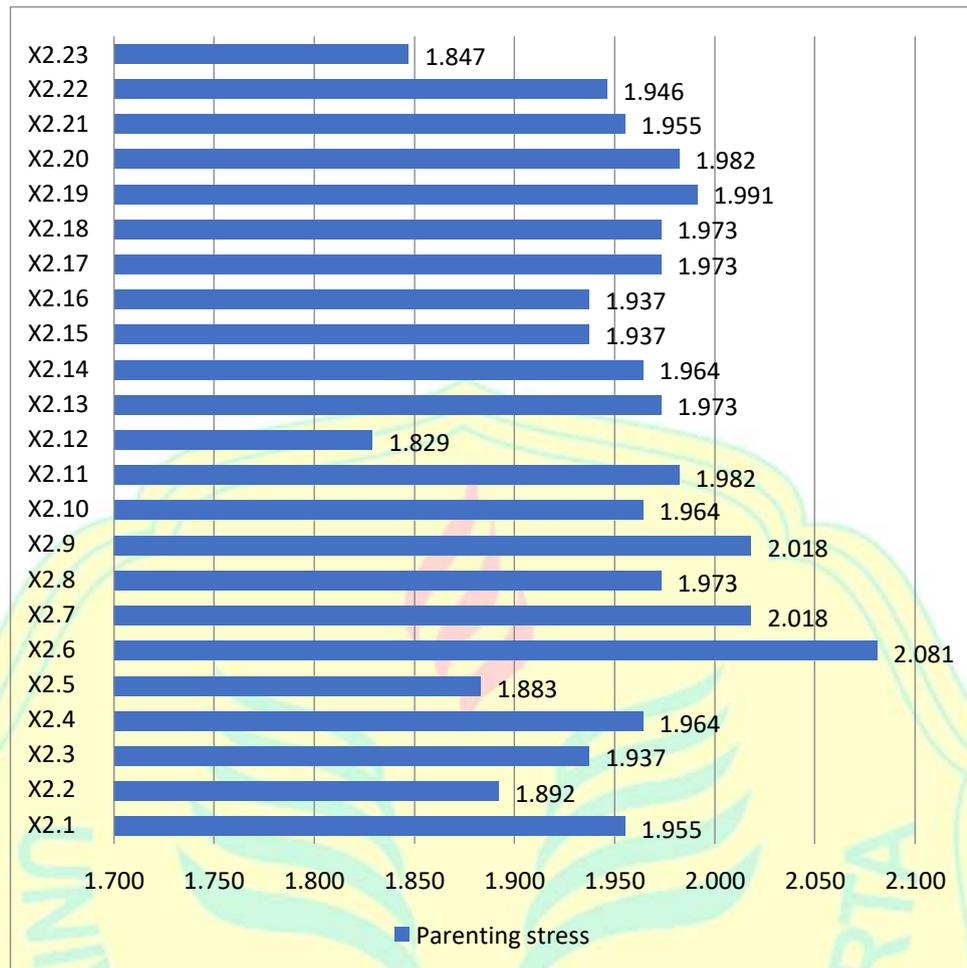
Variabel laten *parenting stress (X₂)* memiliki 23 indikator/variabel teramati, hasil analisis frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten *parenting stress (X₂)* yang diperoleh dari 111 responden dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 12. Deskripsi Data variabel Laten Parenting stress (X₂)

Keterangan	Jumlah
Jumlah sampel (N)	111
Mean	44,97
Median	43
Mode	46
Standar deviasi	11,899
Kurtosis	-0,795
Skewness	0,250
Varians	141,590
Range	46
Minimum	23
Maximum	69
Sum	4992

Dari tabel di atas, berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa *parenting stress* memiliki skor minimum sebesar 23 dan skor maksimum adalah 69, dengan rentang (*range*) sebesar 46 poin dari skor teoritik sebesar 23-69. Diperoleh pula bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 44,97 dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 11,899, *median* sebesar 43, *mode* adalah 46 dan varians sebesar 141,590

Untuk lebih jelasnya frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten *parenting stress (X₂)* dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4. 8. Histogram Deskripsi Data variabel Laten Parenting stress (X_2)

Berdasarkan deskripsi data variabel laten *parenting stress* (X_2) di atas indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah indikator anak saya tidak banyak tersenyum seperti anak lain ($X_{2.6}$) dengan nilai rata-rata sebesar 2,081, yang artinya responden dengan anak yang tidak banyak tersenyum seperti anak lain cukup tinggi. Sedangkan indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah anak saya melakukan hal yang membuat saya kesal ($X_{2.12}$) dengan nilai rata-rata sebesar 1,829, yang artinya responden dengan anak yang melakukan hal yang mengesalkan cukup rendah.

4. Variabel Pengasuhan ayah (X_3)

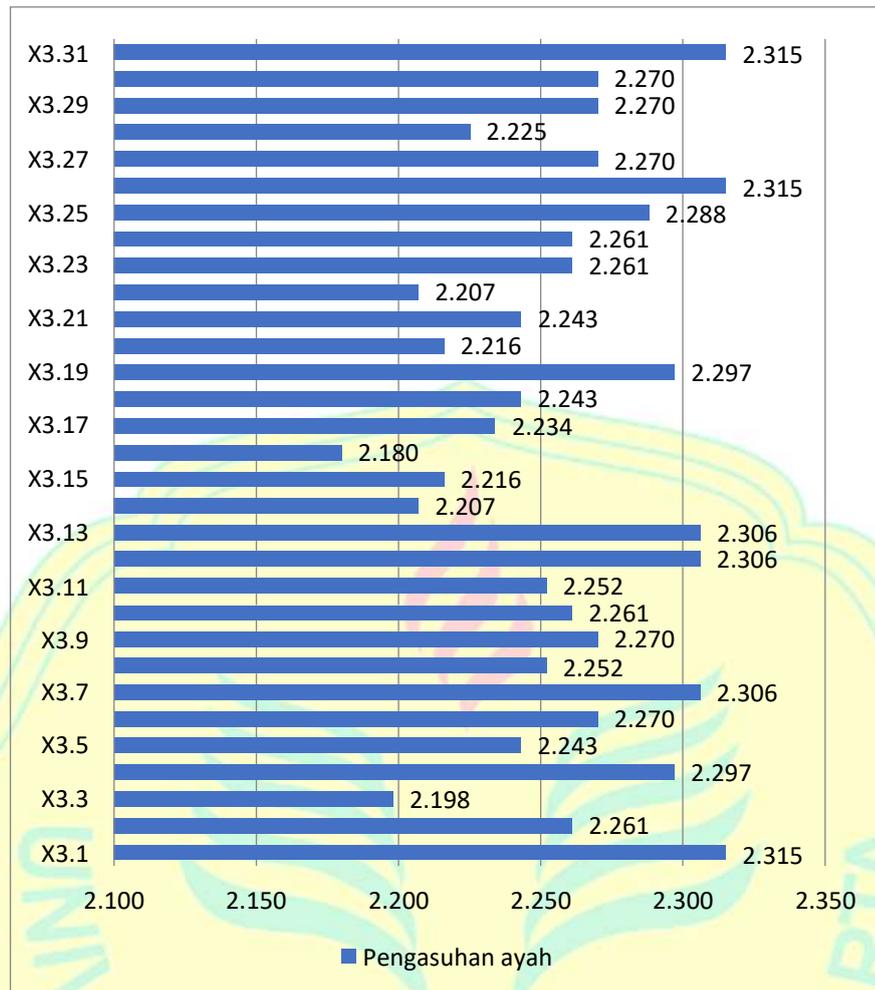
Variabel laten pengasuhan ayah (X_3) memiliki 31 indikator/variabel teramati, hasil analisis frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten pengasuhan ayah (X_3) yang diperoleh dari 111 responden dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 13. Deskripsi Data variabel Laten Pengasuhan ayah (X_3)

Keterangan	Jumlah
Jumlah sampel (N)	111
Mean	70,063
Median	77
Mode	47
Standar deviasi	18,234
Kurtosis	-0,902
Skewness	0,229
Varians	332,496
Range	62
Minimum	31
Maximum	93
Sum	7777

Dari tabel di atas, berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa pengasuhan ayah memiliki skor minimum sebesar 31 dan skor maksimum adalah 93, dengan rentang (*range*) sebesar 62 poin dari skor teoritik sebesar 31-93. Diperoleh pula bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 70,603 dengan standar deviasi (simpangan baku) sebesar 18,234, *median* sebesar 77, *mode* adalah 47 dan varians sebesar 332,496.

Frekuensi distribusi jawaban dari variabel laten pengasuhan ayah (X_3) dapat dilihat pada histogram berikut:



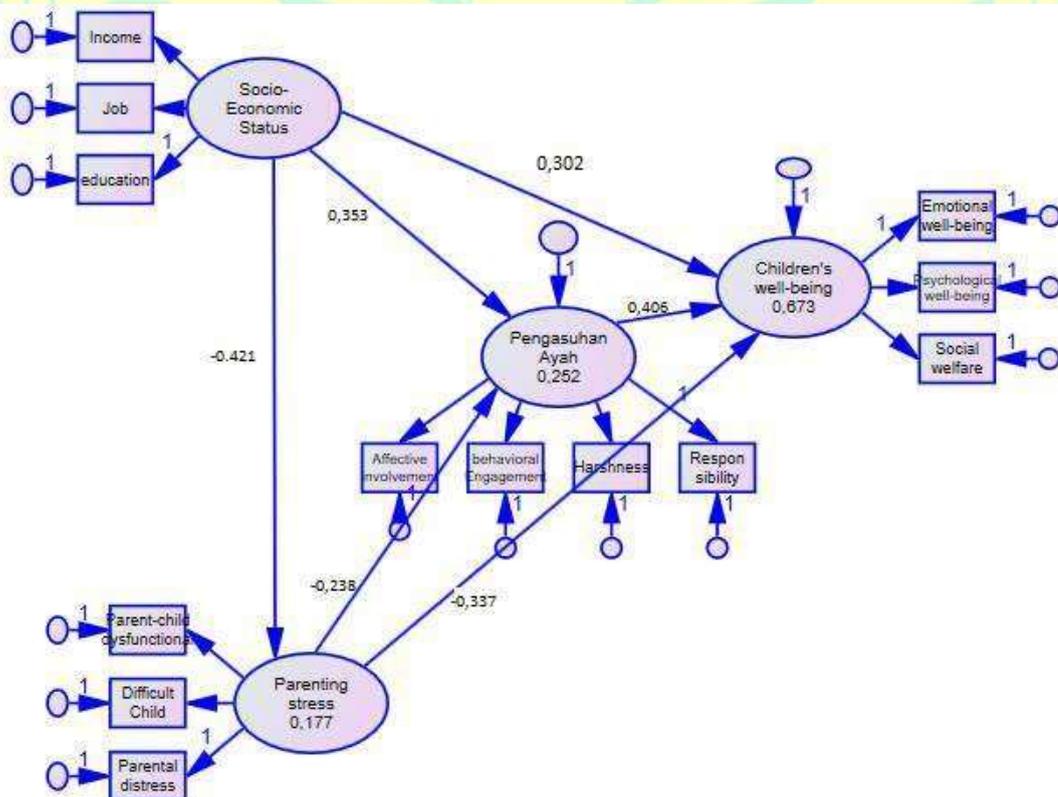
Gambar 4. 9. Histogram Deskripsi Data variabel Laten Pengasuhan ayah (X_3)

Berdasarkan deskripsi data variabel laten pengasuhan ayah (X_3) di atas indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah indikator sebagai ayah saya menerima tanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial terhadap anak-anak saya ($X_{3.1}$), ayah memberitahu anak bahwa ayah mencintainya ($X_{3.26}$), ayah bekerja sama dengan ibu dalam membesarkan anak ($X_{3.31}$) dengan nilai rata-rata sebesar 2,315, yang artinya tanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial terhadap anak-anak, ayah memberitahu anak bahwa ayah mencintainya dan ayah bekerja sama dengan ibu dalam membesarkan anak sudah cukup baik. Sedangkan indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah ayah membantu anak belajar

membaca ($X_{3.16}$) dengan nilai rata-rata sebesar 2,180, yang artinya kesadaran ayah membantu anak belajar membaca masih rendah.

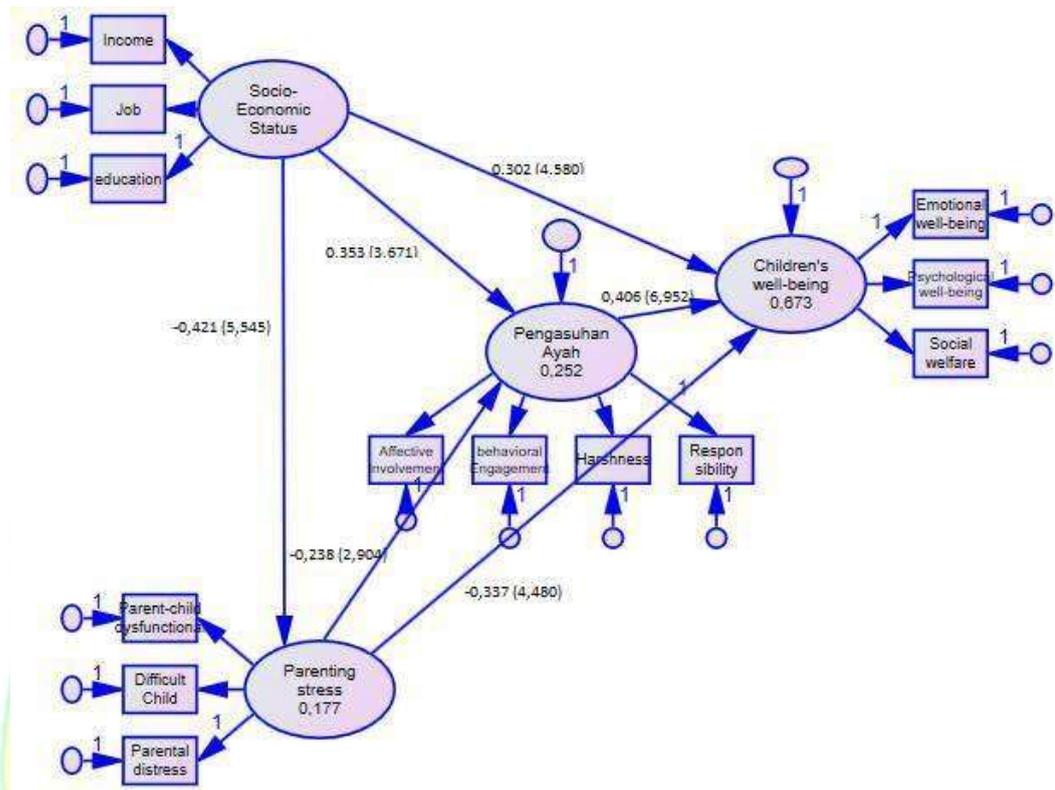
C. Analisis Inferensial Dengan *Struktural Equation Modeling* (SEM).

Analisis inferensial dengan teknik analisis *Struktural Equation Modelling* (SEM) dianalisis dengan menggunakan *Software Smart PLS*. Analisis Struktural dimaksud yaitu berbasis pada varians di mana sifat penelitian prediktif. Pengujian dilakukan melalui dua tahap pertama pengujian dengan menggunakan *measurement model (outer model)*, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator meliputi pengujian *outer loading*, *Average Variance Extraced (AVE)*, dan *Composite Reliability (Crombach Alpha)*. Tahap kedua adalah melakukan uji struktural (*inner model*) yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel. Pengujian *Inner Model* dilakukan dengan melihat nilai *R square (goodness fit model)*, *Path Coeficient*, dan uji *t significance two tail*. Untuk mengetahui besar pengaruh antar variabel dapat dilihat pada Hasil Analisis Model SEM yang dianalisis dengan *Software Smart PLS* Berikut:



Gambar 4. 10. Koefisien Jalur dan Outer Loading Model SEM

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien jalur pada hipotesis penelitian dilihat pada tabel Koefisien Jalur dan *t-value* di bawah ini.

Gambar 4. 11. Koefisien Jalur Dan *t-Value* Model SEM

Hasil Analisis Model SEM dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian setelah melalui 2 tahap evaluasi Model yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan evaluasi model struktural (Inner model) berikut pembahasannya:

1. *Goodness of fit Model Struktural SEM*

Uji kesesuaian model diharapkan dapat menerima hipotesis nol. Dalam SEM uji dilakukan dengan menggunakan beberapa ukuran kesesuaian (*Goodness of Fit Test-GOF*). Uji kecocokan model atau *goodness of fit* bertujuan mengukur kesesuaian data hasil penelitian dengan model penelitian dengan kata lain mengukur kesesuaian *input* observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian/korelasi)

dengan prediksi model yang diajukan. Uji kecocokan model uji kecocokan model *full* model SEM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14. *Goodnest of fit Model Struktural SEM*

Fit Summary

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,070	0,070
d_ ULS	17,603	17,603
d_ G	15,070	15,070
Chi-Square	5398,408	5398,408
NFI	0,567	0,567
rms Theta		
rms Theta	0,101	

Nilai RMS Theta atau Root Mean Square Theta < 0,102

Berdasarkan *output* uji kecocokan model SEM di atas dapat diketahui nilai *rms Theta* sebesar 0,101, oleh karena nilai nilai *rms Theta* sebesar 0,069 lebih kecil dari 0,101 dapat diartikan uji *goodnest of fit* Model SEM dapat diterima dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan antara matrik kovarian data variabel teramati (indikator) dengan matiks kovarian dari model yang dispesifikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan struktural yang dihasilkan oleh model penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependennya.

2. Hasil Uji Model Struktural SEM (Inner model)

Uji model struktural SEM (*inner model*) ada beberapa pengujian yang harus dipenuhi antara lain, pengujian nilai *R Square*, *path coeficient direct effect* dan *path coeficient indirect effect*, dilanjutkan menguji signifikansi pengaruh langsung dan

tak langsung (*direct effect* dan *indirect effect*), penjelasan dari pengujian tersebut sebagai berikut:

1. *R Square*

R Square menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen, hasil perhitungan *R Square* dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 4. 15. Nilai *R-Square*

	R Square
Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,673
<i>Parenting Stress</i> (X₂)	0,177
Pengasuhan Ayah (X₃)	0,252

Sumber: data diolah SmartPLS,2022

Berdasarkan tabel *R square* di atas dapat diketahui nilai *R square* variabel kesejahteraan anak (*child well-being*)(Y) sebesar 0,673 (67,30%) yang dapat diartikan pengaruh status sosial ekonomi (X₁), *parenting stress* (X₂) dan pengasuhan ayah (X₃) terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*)(Y) sebesar 67,30%, sedangkan sisanya sebesar 32,70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Nilai *R square* variabel pengasuhan ayah (X₃) sebesar 0,252 (25,20%) yang dapat diartikan pengaruh status sosial ekonomi (X₁), *parenting stress* (X₂) terhadap pengasuhan ayah (X₃) sebesar 25,20%, sedangkan sisanya sebesar 74,80% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Nilai *R square* variabel *parenting stress* (X₂) sebesar 0,177 (17,70%) yang dapat diartikan pengaruh status sosial ekonomi (X₁) terhadap *parenting stress* (X₂) sebesar 17,70%, sedangkan sisanya sebesar 82,30% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. *Path Coeficient*

Pengujian pengaruh langsung (*direct effect*) pada model penelitian dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur pada setiap jalur hipotesis penelitian

dan dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui nilai koefisien jalur atau nilai pengaruh dalam kategori signifikan. Berdasarkan *output* hasil penelitian dapat dijabarkan nilai pengaruh langsung dan *t value* sebagai berikut:

Tabel 4. 16. Koefisien Jalur Pengaruh Langsung dan t_{hitung}

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/ STDEV)	P Values
Status sosial ekonomi (X_1) -> Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,302	0,303	0,066	4,580	0,000
Parenting Stress (X_2) -> Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	-0,337	-0,340	0,075	4,480	0,000
Pengasuhan Ayah (X_3) -> Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,406	0,406	0,058	6,952	0,000
Status sosial ekonomi (X_1) -> Pengasuhan Ayah (X_3)	0,353	0,351	0,096	3,671	0,000
Parenting Stress (X_2) -> Pengasuhan Ayah (X_3)	-0,238	-0,241	0,082	2,904	0,004
Status sosial ekonomi (X_1) -> Parenting Stress (X_2)	-0,421	-0,427	0,076	5,545	0,000

Berdasarkan tabel koefisien jalur pengaruh langsung di atas dapat diketahui terdapat 3 (tiga) koefisien jalur pengaruh langsung bernilai positif dan 3 (tiga) koefisien jalur pengaruh langsung bernilai negatif, dengan nilai *t value* > 1,96, yang dapat diartikan terdapat pengaruh langsung bersifat positif dan terdapat pengaruh langsung bersifat negatif yang signifikan dengan semua hipotesis langsung pada penelitian ini dalam kategori signifikan, pengaruh langsung positif artinya semakin tinggi variabel independen akan menyebabkan peningkatan variabel dependen yang

signifikan, sedangkan pengaruh langsung negatif artinya semakin tinggi variabel independen akan menyebabkan penurunan variabel dependen yang signifikan.

Untuk melihat pengaruh tidak langsung, berdasarkan *output* hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 17. Koefisien Jalur Pengaruh Tidak Langsung dan t_{hitung}

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistiks (O/ STDEV)	P Values
Status sosial ekonomi (X ₁) → Pengasuhan Ayah (X ₃) →) Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,144	0,142	0,043	3,314	0,001
Parenting Stress (X ₂) → Pengasuhan Ayah (X ₃) → Kesehatan Mental Ayah (Y)	-0,097	-0,098	0,036	2,696	0,007
Status sosial ekonomi (X ₁) → Parenting Stress (X ₂) → Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,142	0,146	0,004	0,069	0,241
Status sosial ekonomi (X ₁) → Parenting stress (X ₂) → pengasuhan ayah (X ₃) → Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,041	0,042	0,017	2,328	0,020

Berdasarkan tabel koefisien jalur pengaruh tidak langsung di atas dapat diketahui terdapat 2 (dua) koefisien jalur pengaruh tidak langsung bernilai positif dan 1 (satu) koefisien jalur pengaruh tidak langsung bernilai negatif, dengan nilai *t value* > 1,96, yang dapat diartikan terdapat pengaruh tidak langsung bersifat positif

dan terdapat pengaruh tidak langsung bersifat negatif yang signifikan dengan semua hipotesis langsung pada penelitian ini dalam kategori signifikan, pengaruh tidak langsung positif artinya semakin tinggi variabel independen akan menyebabkan secara tidak langsung peningkatan variabel dependen yang signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung negatif artinya semakin tinggi variabel independen akan menyebabkan secara tidak langsung penurunan variabel dependen yang signifikan

D. Pengujian Hipotesis

1. *Hipotesis pertama terdapat pengaruh langsung Positif Status sosial ekonomi (X₁) terhadap Kesejahteraan anak (Y)*

Hipotesis statistik yang diuji adalah pengaruh langsung positif status sosial ekonomi (X₁) terhadap kesejahteraan anak (Y)

Hipotesis statistik:

$$H_0: \beta_{y1} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{y1} > 0$$

H₀ ditolak, Jika T_{hitung} ≥ 1,96

Dari hasil perhitungan *Struktural Equation Modelling* pengaruh langsung status sosial ekonomi (X₁) terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*)(Y), nilai koefisien jalur β_{y1} sebesar 0,302 dan T_{hitung} sebesar 4,580, oleh karena nilai T_{hitung} (4,580) ≥ 1,96, maka terima H₀, tolak H₁ dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat **pengaruh langsung Positif Status sosial ekonomi (X₁) terhadap Kesejahteraan anak (Y)**.

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa status sosial ekonomi (X₁) berpengaruh secara langsung positif terhadap kesejahteraan anak (Y) ini dapat diartikan semakin baik status sosial ekonomi akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan anak begitu juga sebaliknya semakin buruk status sosial ekonomi akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan anak.

2. Hipotesis kedua terdapat pengaruh langsung Negatif Parenting stress (X_2) terhadap Kesejahteraan anak (Y)

Hipotesis statistik yang diuji adalah pengaruh langsung negatif *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (Y)

Hipotesis statistik:

$$H_0: \beta_{y_2} \geq 0$$

$$H_1: \beta_{y_2} < 0$$

$$H_0 \text{ ditolak, Jika } T_{\text{hitung}} \geq 1,96$$

Dari hasil perhitungan *Struktural Equation Modeling* pengaruh langsung *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*)(Y), nilai koefisien jalur β_{y_2} sebesar -0,337 dan T_{hitung} sebesar 4,480, oleh karena nilai T_{hitung} ($4,480$) $\geq 1,96$, maka terima H_0 , tolak H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa **terdapat pengaruh langsung negatif *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (Y).**

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa *parenting stress* (X_2) berpengaruh secara langsung negatif terhadap kesejahteraan anak (Y) ini dapat diartikan semakin tinggi *parenting stress* menyebabkan memburuknya kesejahteraan anak begitu juga sebaliknya semakin rendah *parenting stress* akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan anak.

3. Hipotesis Ketiga terdapat pengaruh langsung positif Pengasuhan ayah (X_3) terhadap Kesejahteraan anak (Y)

Hipotesis statistik yang diuji adalah pengaruh langsung positif pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak (Y)

Hipotesis statistik:

$$H_0: \beta_{y_3} \leq 0$$

$$H_1: \beta_{y_3} > 0$$

$$H_0 \text{ ditolak, Jika } T_{\text{hitung}} \geq 1,96$$

Dari hasil perhitungan *Struktural Equation Modelling* pengaruh langsung pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak (*child well-*

being)(Y) nilai koefisien jalur p_{y3} sebesar 0,406 dan T_{hitung} sebesar 6,952, oleh karena nilai $T_{hitung} (6,952) \geq 1,96$, maka tolak H_0 , terima H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa **terdapat pengaruh langsung positif pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak (Y).**

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa pengasuhan ayah (X_3) berpengaruh secara langsung positif terhadap kesejahteraan anak (Y) ini dapat diartikan semakin baik pengasuhan ayah (X_3) akan menyebabkan meningkatnya kesejahteraan anak begitu juga sebaliknya semakin buruk pengasuhan ayah (X_3) akan menyebabkan menurunnya kesejahteraan anak.

4. Hipotesis keempat terdapat pengaruh langsung positif Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Pengasuhan ayah (X_3)

Hipotesis statistik yang diuji adalah pengaruh langsung positif status sosial ekonomi (X_1) terhadap pengasuhan ayah (X_3)

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta_{31} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{31} > 0$$

H_0 ditolak , Jika $T_{hitung} > 1,96$

Dari hasil perhitungan *Struktural Equation Modelling* pengaruh langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap pengasuhan ayah (X_3) nilai koefisien jalur p_{31} sebesar 0,353 dan T_{hitung} sebesar 3,671, oleh karena nilai $T_{hitung} (3,671) \geq 1,96$, maka tolak H_0 , terima H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa **terdapat pengaruh langsung positif status sosial ekonomi (X_1) terhadap pengasuhan ayah (X_3)**

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa status sosial ekonomi (X_1) berpengaruh secara langsung positif terhadap pengasuhan ayah (X_3) ini dapat diartikan semakin baik status sosial ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pengasuhan ayah semakin rendah status sosial ekonomi akan menyebabkan menurunnya pengasuhan ayah.

5. Hipotesis kelima terdapat pengaruh langsung negatif Parenting stress (X_2) terhadap Pengasuhan ayah (X_3)

Hipotesis statistik yang diuji adalah pengaruh langsung negatif *parenting stress* (X_2) terhadap pengasuhan ayah (X_3)

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta_{32} \geq 0$$

$$H_1 : \beta_{32} < 0$$

H_0 ditolak , Jika $T_{hitung} > 1,96$

Dari hasil perhitungan *Struktural Equation Modelling* pengaruh langsung *parenting stress* (X_2) terhadap pengasuhan ayah (X_3) nilai koefisien jalur p_{32} sebesar -0,238 dan T_{hitung} sebesar 2,904, oleh karena nilai T_{hitung} (2,904) $\geq 1,96$, maka tolak H_0 , terima H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa **terdapat pengaruh langsung negatif *parenting stress* (X_2) terhadap pengasuhan ayah (X_3).**

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa *parenting stress* (X_2) berpengaruh secara langsung negatif terhadap pengasuhan ayah (X_3) ini dapat diartikan semakin tinggi *parenting stress* akan menyebabkan menurunnya pengasuhan ayah, semakin rendah *parenting stress* akan menyebabkan meningkatnya pengasuhan ayah.

6. Hipotesis keenam terdapat pengaruh langsung negatif Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Parenting stress (X_2)

Hipotesis statistik yang diuji adalah pengaruh langsung negatif status sosial ekonomi (X_1) terhadap *parenting stress* (X_2)

Hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta_{21} \geq 0$$

$$H_1 : \beta_{21} < 0$$

H_0 ditolak , Jika $T_{hitung} > 1,96$

Dari hasil perhitungan *Struktural Equation Modelling* pengaruh langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap *parenting stress* (X_2) nilai koefisien jalur p_{21} sebesar -0,421 dan T_{hitung} sebesar 5,545, oleh karena nilai

$T_{hitung} (5,545) \geq 1,96$, maka tolak H_0 , terima H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa **terdapat pengaruh langsung negatif status sosial ekonomi (X_1) terhadap *parenting stress* (X_2).**

Hasil analisis hipotesis memberikan temuan bahwa status sosial ekonomi (X_1) berpengaruh secara langsung negatif terhadap *parenting stress* (X_2) ini dapat diartikan semakin baik status sosial ekonomi akan menyebabkan menurunnya *parenting stress* (X_2) semakin rendah status sosial ekonomi akan menyebabkan meningkatnya *parenting stress* (X_2).

Pengujian pengaruh tidak langsung atau pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent melalui variabel mediasi. Tes Sobel digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel membawa (atau memediasi) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adapun rumus sobel sebagai berikut :

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Di mana:

- a = koefisien regresi variabel independen terhadap variabel mediator
- b = koefisien regresi antara variabel mediator terhadap variabel dependen dengan adanya variabel independen sebagai prediktor utama
- SE_a = *standard error* dari persamaan regresi a
- SE_b = *standard error* dari persamaan regresi b

Kriteria pengujian dalam menentukan signifikansi pengaruh tidak langsung dengan menggunakan uji Sobel adalah apabila nilai z (Sobel) lebih besar dari 1,96

7. Hipotesis ketujuh terdapat pengaruh tidak langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (Y) melalui Pengasuhan Ayah (X_3).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui pengasuhan ayah (X_3).

$H_0: \beta_{31} \times \beta_{y3} < 0$

$H_1: \beta_{31} \times \beta_{y3} \geq 0$

H_0 : Tidak ada pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak melalui pengasuhan ayah.

H_1 : Ada pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak melalui pengasuhan ayah.

H_0 ditolak, Jika $Z \geq 1,96$.

$$\beta_{31} \times \beta_{y3} = (0,353 \times 0,406) = 0,143$$

Koefisien jalur (mediasi) pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*) melalui pengasuhan ayah sebesar 0,143 dengan nilai z (*Sobel Test*) sebesar (4,155). Oleh karena nilai z (4,155) lebih besar dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa **pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui pengasuhan ayah (X_3) adalah signifikan.**

8. Hipotesis kedelapan terdapat pengaruh tidak langsung Parenting Stress (X_2) terhadap Kesejahteraan anak (Y) melalui Pengasuhan Ayah (X_3).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh tidak langsung *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui pengasuhan ayah (X_3).

$$H_0: \beta_{32} \times \beta_{y3} > 0$$

$$H_1: \beta_{32} \times \beta_{y3} \leq 0$$

H_0 : Tidak ada pengaruh tidak langsung *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*) melalui pengasuhan ayah.

H_1 : Ada pengaruh tidak langsung *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak melalui pengasuhan ayah.

H_0 ditolak, Jika $-Z \leq -1,96$.

$$\beta_{32} \times \beta_{y3} = (-0,238 \times 0,406) = -0,097$$

Koefisien jalur (mediasi) pengaruh tidak langsung *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak melalui pengasuhan ayah sebesar -0,097 dengan nilai $-z$ (*Sobel Test*) sebesar (-3,675). Oleh karena nilai $-Z$ (-3,675) lebih kecil dari -1,96, maka dapat disimpulkan bahwa **pengaruh tidak langsung**

parenting stress (X_2) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui pengasuhan ayah (X_3) adalah signifikan.

9. Hipotesis kesembilan terdapat pengaruh tidak langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (Y) melalui *Parenting Stress* (X_2).

Hipotesis statistik yang diuji adalah berpengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui *parenting stress* (X_2).

$$H_0: \beta_{21} \times \beta_{y2} < 0$$

$$H_1: \beta_{21} \times \beta_{y2} \geq 0$$

H_0 : Tidak ada pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak melalui *parenting stress*.

H_1 : Ada pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak melalui *parenting stress*.

H_0 ditolak, Jika $Z \geq 1,96$.

$$\beta_{21} \times \beta_{y2} = (-0,421 \times -0,337) = 0,142$$

Koefisien jalur (mediasi) pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak melalui *parenting stress* sebesar 0,142 dengan nilai z (*Sobel Test*) sebesar (3,643). Oleh karena nilai z (3,643) lebih besar dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa **pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui *parenting stress* (X_2) adalah signifikan.**

10. Pengaruh Tidak Langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Kesejahteraan anak (Y) melalui *Parenting Stress* (X_2) dan Pengasuhan Ayah (X_3).

Hasil analisis regresi pertama ditemukan bahwa status sosial ekonomi (X_1) berpengaruh signifikan pada terhadap kesejahteraan anak (Y) signifikan (p -value < 0,05) dengan koefisien regresi (b) = 0,990. Hasil regresi kedua

ditemukan bahwa status sosial ekonomi (X_1) berpengaruh signifikan pada *parenting stress* (X_2) (p -value < 0,05) dengan koefisien regresi (b) = -0,637; dan hasil regresi ketiga ditemukan bahwa status sosial ekonomi (X_1) berpengaruh signifikan pada pengasuhan ayah (X_3) (p -value < 0,05) dengan koefisien regresi (b) = 1,099. Selanjutnya ditemukan bahwa *parenting stress* (X_2) dan pengasuhan ayah (X_3), masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak (Y) (p -value < 0,05) dengan koefisien regresi berturut-turut sebesar -0,340 (b_2) dan 0,258 (b_3). Berdasarkan kriteria *causal steps* maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdukung, berarti terjadi *perfect* atau *complete mediation*. Pengaruh status sosial ekonomi (X_1) terhadap kesejahteraan anak (Y) dapat dipengaruhi juga melalui *parenting stress* (X_2) dan pengasuhan ayah (X_3).

Tabel 4. 18. Rangkuman hasil pengujian hipotesis

Korelasi	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistiks (O/STDEV)	P Values
Status sosial ekonomi (X_1) -> Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,302	0,303	0,066	4,580	0,000
<i>Parenting Stress</i> (X_2) -> Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	-0,337	-0,340	0,075	4,480	0,000
Pengasuhan Ayah (X_3) -> Kesejahteraan anak (<i>child well-being</i>)(Y)	0,406	0,406	0,058	6,952	0,000
Status sosial ekonomi (X_1) -> Pengasuhan Ayah (X_3)	0,353	0,351	0,096	3,671	0,000
<i>Parenting Stress</i> (X_2) -> Pengasuhan Ayah (X_3)	-0,238	-0,241	0,082	2,904	0,004
Status sosial ekonomi (X_1) -> <i>Parenting Stress</i> (X_2)	-0,421	-0,427	0,076	5,545	0,000
Status Sosial Ekonomi (X_1) → Pengasuhan Ayah (X_3) → Kesehatan Mental Anak (Y)	0,302	0,303	0,066	4,580	0,000

Korelasi	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistiks (O/STDEV)	P Values
Parenting Stress (X ₂) → Pengasuhan Ayah (X ₃) → Kesehatan Mental Ayah (Y)	-0,337	-0,340	0,075	4,480	0,000
Status Ekonomi Sosial (X ₁) → Parenting Stress (X ₂) → Kesehatan Mental Anak (Y)	0,406	0,406	0,058	6,952	0,000
Status Ekonomi Sosial (X ₁) → parenting stress (X ₂) → pengasuhan ayah (X ₃) → Kesehatan mental anak (Y)	0,353	0,351	0,096	3,671	0,000

E. Pembahasan

1. Status sosial ekonomi berpengaruh langsung positif terhadap Kesejahteraan anak Usia 5-6 tahun

Hasil perhitungan *Struktural Equation Modelling* pengaruh langsung status sosial ekonomi (X₁) terhadap kesejahteraan anak (Y), nilai koefisien jalur p_{y1} sebesar 0,302 dan T_{hitung} sebesar 4,580, oleh karena nilai T_{hitung} ($4,580$) \geq 1,96 terdapat pengaruh langsung positif status sosial ekonomi (X₁) terhadap kesejahteraan anak (Y). Berarti tinggi rendahnya kesejahteraan anak dapat dijelaskan oleh status sosial ekonomi, semakin tinggi status sosial ekonomi sebuah keluarga maka kesejahteraan anak akan menjadi semakin lebih baik. Hasil ini relevan dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa pada level makro, penurunan ekonomi akan menyebabkan meningkatkan pengangguran dan setengah pengangguran dan berkurangnya akses terhadap kredit dimana berakibat pada penurunan status sosial ekonomi keluarga. Akibatnya akan terjadi perubahan dalam pengalokasian pengeluaran konsumsi keluarga, turunnya angka presentasi tingkat kehadiran anak di sekolah, dikeluarkannya anak dari sekolah dan meningkatkan jumlah pekerja anak (Harper & Jones, 2011).

Demikian juga Guo dan Harris (2000) menyatakan kemiskinan yang dialami oleh keluarga mempengaruhi kesehatan anak dan kesejahteraan anak. Sebaliknya, Moulton dkk (2021) menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan tetap dan memiliki jumlah anak yang lebih sedikit, mengalami lebih sedikit permasalahan berperilaku dan emosional. Selain itu, orangtua dengan pendapatan rendah dan tingkat pendidikan yang rendah serta memiliki kesehatan yang buruk memiliki kecenderungan anak dengan berbagai masalah kesehatan kronis dan hasil kesehatan yang lebih buruk (Case & Paxson, 2002). Ini juga didukung oleh Assing-Murray & Lebrun-Harris (2020) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mengalami gangguan kecemasan, berpeluang dalam mengalami peningkatan permasalahan perilaku.

Hasil yang senada juga ditemukan dalam riset Byegon (2021) menyatakan bahwa anak dari keluarga status sosial ekonomi rendah, menderita deprivasi ganda. Demikian juga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dan dukungan kesehatan orangtua sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak.

Status sosial ekonomi yang terdiri atas aspek pendidikan, pekerjaan dan pendapatan memberikan pengaruh langsung yang positif pada kesejahteraan anak. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, orang tua memiliki pengetahuan dan kepedulian yang lebih tinggi akan pentingnya menjaga kesejahteraan anak, khususnya dimasa pandemi di mana kegiatan bersosial dibatasi. Pekerjaan dengan level yang tinggi dan memiliki status pekerjaan yang tetap menjadikan orang tua merasa aman dan tidak mengalami *insecurity* dalam hal finansial sehingga memiliki ekspektasi lebih dalam menjaga kesehatan anak, khususnya kesejahteraan anak di masa pandemi. Demikian juga keluarga yang memiliki pendapatan yang stabil dan memiliki aset yang mampu menjaga finansial keluarga, sehingga apabila terjadi isu gangguan kesehatan mental pada anak, orang tua dapat segera mengantisipasi kondisi tersebut dengan membawa anak ke psikolog dan atau menciptakan kondisi

lingkungan rumah, keluarga dan sekolah yang dapat mendukung kesejahteraan anak.

Lebih lanjut, pada penelitian lain menyebutkan bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh kemiskinan keluarga (Ben-David, 2021), di mana kondisi ini memicu terjadinya *maltreatment* oleh orang tua berupa penganiayaan emosional, anak mengalami kekerasan fisik dalam rumah tangga, sehingga anak dalam rumah tangga dengan kondisi seperti itu didiagnosis mengalami masalah kesehatan mental. Status ekonomi yang tinggi akan menjamin adanya pendapatan keluarga yang dapat dialokasikan ke dalam upaya pemeliharaan kesehatan anak (termasuk kesejahteraan anak), keterjaminan adanya asuransi yang dapat memperluas akses untuk upaya menjaga dan meningkatkan kesejahteraan anak tersebut. Sebaliknya, lebih khusus dijelaskan dalam penelitian lanjut kondisi kehidupan orang tua yang mengalami kondisi pengangguran dan mengalami kesulitan keuangan akan (Savolainen et al., 2021), yang menyebabkan kesejahteraan anak menjadi sulit dicapai dan menjadi hal yang bukan prioritas dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi dan memiliki status sosial ekonomi rendah. Pada hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat terbukti bahwa pengembalian pajak pendapatan orang tua sebagai bagian upaya pengentasan kemiskinan telah berhasil meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada anak (Batra & Hamad, 2021) akan meningkatkan kesejahteraan anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian pada riset ini.

2. Parenting Stress berpengaruh langsung negatif terhadap Kesejahteraan anak

Berdasarkan hasil penelitian di atas membuktikan bahwa secara empiris terdapat pengaruh langsung negatif *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak. Hasil membuktikan bahwa hasil perhitungan *Struktural equation Modelling* pengaruh langsung *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*)(Y), nilai koefisien jalur p_{y2} sebesar -0,337 dan T_{hitung} sebesar 4,480, oleh karena nilai T_{hitung} ($4,480$) $\geq 1,96$, maka terima H_0 , tolak H_1

dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung negatif *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (Y). Dari hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami, maka kesejahteraan anak akan menjadi semakin rendah, sebaliknya jika tingkat *parenting stress* semakin rendah maka kesejahteraan anak akan menjadi semakin baik.

Dalam variabel *parenting distress* aspek *parental distress* kontribusi paling besar variabel penelitian ini. Indikator anak yang jarang tersenyum merupakan indikator yang memiliki nilai skor yang paling tinggi. Artinya, dalam penelitian ini, *parenting stress* secara dominan dipengaruhi oleh aspek *parental distress* yang sebagian besar oleh indikator karena anak jarang tersenyum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menyatakan stres yang dialami oleh orang tua memberikan dampak pada kesejahteraan anak (Huang et al., 2014). Konflik yang dialami oleh orang tua menjadikan *parenting stress* menjadi lebih tinggi dan dapat memicu terjadinya kekerasan pada rumah tangga yang bisa saja tidak hanya menimpa ayah dan ibu tetapi juga berdampak pada anak. Hal ini menjadikan *parenting stress* memiliki pengaruh negatif pada kesehatan mental anak (Augustijn, 2021) yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan anak

Parenting stress sendiri terdiri dari aspek *parental distress*; *difficult child* dan tidak berfungsinya interaksi orang tua-anak (*the parent-child dysfunctional*). Dalam aspek *parental distress* adanya perbedaan persepsi antar orang tua tentang kompetensi dalam membesarkan anak, konflik antar anak dan pasangan serta minimnya dukungan sosial dalam pengasuhan anak dapat menyebabkan *parenting stress* semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku konflik pada orang tua mengurangi hubungan pengasuhan fisik kedua orang tua, meningkatkan *parenting stress* dan mempengaruhi kesejahteraan anak (Byegon et al., 2021). Hasil penelitian lain juga mengatakan anak yang tinggal bukan dengan orangtua kandung (orang tua bercerai) memiliki kesejahteraan yang lebih rendah

(Poortman, 2018) disebabkan karena kontak antara anak dengan orang tua kandung menjadi semakin jarang terjadi.

Karakteristik anak tertentu yang termasuk dalam ciri *difficult child* juga meningkatkan *parenting stress* (Abidin, 1995), misalnya pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus/disabilitas (Hayes & Watson, 2013), anak dengan riwayat kesehatan yang buruk (Gupta, 2007), anak yang memiliki perilaku bermasalah (Diener & Swedin, 2020) serta anak yang memiliki tuntutan yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua menjadikan *parenting stress* menjadi meningkat. Selain itu, riset ini juga membuktikan secara empiris bahwa interaksi antara anak dan orang tua yang buruk juga meningkatkan *parenting stress* dan mempengaruhi kesejahteraan anak secara negatif.

Riset lain juga menyatakan bahwa pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung memungkinkan anak pada resiko peningkatan hasil kesehatan mental yang negatif karena perubahan pengasuhan orang tua yang disebabkan oleh stres. Reaksi emosional (stres) yang dialami oleh orang tua ini sebagian besar disebabkan ketakutan, rasa sedih, marah dan merasa sendiri (Wissemann et al., 2021), tetapi hanya perilaku takut dan merasa sendiri yang menjadi pendorong afektif yang spesifik dari adanya *parenting stress*. Hal ini akan menyebabkan kesejahteraan anak menjadi menurun.

3. Pengasuhan Ayah berpengaruh langsung Positif terhadap Kesejahteraan anak

Berdasarkan hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa secara empiris terdapat pengaruh langsung positif antara pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak, di mana hasil menunjukkan pengaruh langsung Pengasuhan ayah (X_3) terhadap Kesejahteraan anak (*child well-being*)(Y) nilai koefisien jalur p_{y3} sebesar 0,406 dan T_{hitung} sebesar 6,952, oleh karena nilai T_{hitung} (6,952) $\geq 1,96$, maka tolak H_0 , terima H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengasuhan ayah (X_3) terhadap kesejahteraan anak (Y). Dapat diartikan bahwa semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan kepada anaknya, maka kesejahteraan anak akan semakin baik atau sebaliknya.

Hal ini merupakan temuan dalam penelitian ini, di mana dari 3 (tiga variabel) independen lainnya, pengasuhan ayah memberikan pengaruh yang paling besar terhadap kesejahteraan anak selama masa pandemi. Hal ini disebabkan karena ayah yang selama ini berada di kantor, pada saat pandemi berada di rumah dan waktu kebersamaan ayah menjadi lebih banyak. Dalam penelitian ini pengasuhan ayah diukur dalam 31 indikator. Dari seluruh indikator tersebut berdasarkan analisis SEM terdapat 3 (tiga) indikator yang dominan dalam pengasuhan ayah selama pandemi antara lain ayah selama masa pandemi tetap memberikan dukungan finansial kepada anak-anaknya; ayah memberi tahu anak bahwa ayah mencintai mereka; dan ayah bekerjasama dengan ibu membesarkan anak. Indikator tertinggi yang berkontribusi dalam variabel ini adalah aspek *responsibility* ayah yang ditunjukkan oleh indikator ayah bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak secara finansial, kemudian dilanjutkan oleh aspek *affective involvement* yang ditunjukkan oleh indikator ayah menunjukkan kasih sayangnya dengan mengucapkan cinta ayah kepada anak dan juga ayah bekerja sama dengan ibu dalam mengasuh anak.

Hasil ini juga menguatkan kajian teori yang menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam kesejahteraan psikologis anak (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020). Dalam penelitian ini variabel pengasuhan ayah terdiri dari aspek tanggung jawab, *harshness*, *behavioral engagement* dan *affective involvement*. Dalam aspek tanggung jawab, ayah yang bertanggung jawab secara finansial dan memiliki rencana pengasuhan yang baik; dari segi aspek *harshness*, ayah yang memberikan pendisiplinan yang baik dan mengajarkan tanggung jawab, terlibat dalam kegiatan sekolah anak dan menghabiskan waktu bersama anak menunjukkan seberapa besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Perilaku menunjukkan kasih sayang dan kehangatan (*affective involvement*) memberikan dampak positif pada kesejahteraan anak (Baker, 2017). Sebaliknya ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memberikan efek negatif pada kesejahteraan anak, di mana ditunjukkan dengan peningkatan perilaku agresif pada anak, perilaku depresi dan gangguan kecemasan (Fitzsimons & Villadsen, 2019). De Santis & Barham (Santis & Barham, 2017)

menyatakan dalam risetnya bahwa pengasuhan ayah yang dilakukan secara langsung (interaksi dengan anak) dan tidak langsung (kehadiran ayah, tanggung jawab ayah dalam hal finansial) akan kesehatan mental anak yang nantinya juga akan berdampak pada kesejahteraan anak.

4. Status sosial ekonomi berpengaruh langsung positif terhadap Pengasuhan ayah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan secara empiris bahwa status sosial ekonomi berpengaruh langsung positif terhadap pengasuhan ayah. Hasil perhitungan Struktural equation Modeling pengaruh langsung Status sosial ekonomi (X_1) terhadap Pengasuhan ayah (X_3) nilai koefisien jalur p_{31} sebesar 0,353 dan t_{hitung} sebesar 3,671, oleh karena nilai t_{hitung} ($3,671$) $\geq 1,96$, maka tolak H_0 , terima H_1 dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung positif status sosial ekonomi (X_1) terhadap pengasuhan ayah (X_3). Artinya semakin baik status sosial ekonomi akan menyebabkan pengasuhan ayah semakin meningkat, semakin rendah status sosial ekonomi akan menyebabkan menurunnya pengasuhan ayah.

Hasil perhitungan tersebut sejalan dengan riset sebelumnya yang dilakukan di wilayah Asia Timur, di mana ayah menyatakan bahwa ayah dengan pekerjaan penuh waktu (*full-time*) dan juga status pekerjaan tetap memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengasuhan anak, berupa tanggung jawab yang lebih besar kepada anak dan dukungan keuangan yang lebih baik (Coley & Morris, 2002), yang artinya kemampuan dan penyediaan finansial yang baik akan memberikan pengaruh positif pada pengasuhan ayah. Selain itu ayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin berpartisipasi dalam kegiatan sekolah anak daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah (Terriquez, 2013). Lebih lanjut de Santis & Barham (2017) juga menyatakan bahwa ayah yang memiliki latar pendidikan yang tinggi, pendapatan dan kondisi keuangan yang baik akan mempengaruhi bentuk dan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

5. *Parenting Stress berpengaruh langsung negatif terhadap Pengasuhan ayah*

Hasil pengujian dengan model SEM mendapatkan bahwa terdapat pengasuh langsung negatif *parenting stress* terhadap pengasuhan ayah dengan koefisien sebesar -0,238, di mana semakin tinggi *parenting stress* akan menurunkan pengasuhan ayah dan semakin rendah *parenting stress* akan semakin tinggi pengasuhan ayah. Hasil ini juga membuktikan bahwa dari hasil perhitungan koefisien jalur yang diukur oleh SEM, *parenting stress* yang dialami selama masa pandemic ternyata memberikan dampak yang paling kecil terhadap pengasuhan ayah dibandingkan dengan variabel bebas lainnya yang diuji dalam penelitian ini. Dari hasil analisis 23 butir indikator pengukuran *parenting stress* indikator yang paling besar menyebabkan stres pada pengasuhan adalah anak yang tidak banyak tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa bila anak-anak di rumah jarang tersenyum di rumah menyebabkan orang tua menjadi stres dalam pengasuhan. Sebab ketidakhadiran senyum pada anak dapat mengindikasikan bermacam-macam, antara lain anak tidak merasa bahagia, mengalami stres atau sedang mengalami kondisi kesehatan yang buruk sehingga anak tidak dapat tersenyum seperti layaknya anak-anak yang lain. Ini tentu menjadikan orang tua menjadi stres dalam mengasuh anak-anak mereka. Hasil ini menguatkan hasil riset yang menunjukkan hubungan timbal balik di mana kualitas pengasuhan yang buruk berdampak pada emosi dan masalah perilaku anak yang pada akhirnya menyebabkan tingkat *parenting stress* menjadi lebih tinggi (Abidin, 1995; Huang et al., 2014). Dari temuan ini dapat dikatakan bahwa selama masa pandemic COVID-19, ayah lebih resilien terhadap *parenting stress*.

Hasil uji hipotesa ini juga menguatkan hasil penelitian lainnya yang relevan sebelumnya yang dilakukan sebelumnya oleh Liu & Wang (2015) yang menyatakan bahwa *parenting stress* berhubungan negatif dengan pengasuhan ayah, walaupun dalam penelitian ini tidak disebutkan lebih rinci variabel lain yang berkontribusi pada pengasuhan ayah. Pengasuhan ayah yang baik akan

menurunkan depresi pada ibu, di mana depresi merupakan salah satu bentuk *parenting stress* yang dialami oleh orang tua (Kang et al., 2020; Knoester & Petts, 2017; Lau & Power, 2020; Maselko et al., 2019). Berdasarkan hasil riset, level *parenting stress* diasosiasikan dengan pengalaman pengasuhan yang bersifat negatif seperti berkurangnya kehangatan, pola pengasuhan yang tidak sehat, pendisiplinan dengan cara kekerasan atau pengabaian serta kekerasan/*bullying* pada anak (Haskeet et al., 2006). Tidak mengherankan jika *parenting stress* terlibat sebagai faktor penting dalam perilaku pengasuhan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang dilaporkan memiliki tingkat *parenting stress* yang lebih tinggi cenderung memberikan pola pengasuhan yang otoriter, keras dan negatif dan kurang memberikan stimulasi interaksi sosial yang memadai bagi anak-anak mereka (McPherson et al., 2009).

Menurut Koentjoro (2004), ayah yang mengalami depresi yang menjadi salah satu bentuk *parenting stress* akan memberikan pengasuhan yang bersifat negatif yang antara lain ditandai dengan tidak menunjukkan kehangatan, pengasuhan otoriter, penuh dengan kedisiplinan yang cenderung keras dan jarang menunjukkan bentuk kasih sayang baik dalam bentuk pelukan, ucapan yang memberikan motivasi ataupun ungkapan kasih sayang lainnya. Lebih lanjut Puhlman & Pasley (2016) menyatakan bahwa interaksi yang baik antara ayah dan ibu dalam konteks pengasuhan bersama yang menurunkan *parenting stress* dan akan meningkatkan pengasuhan ayah yang baik.

6. Status Sosial Ekonomi berpengaruh langsung negatif terhadap Parenting stress

Hasil perhitungan dengan SEM memperoleh hasil terdapat status sosial ekonomi (X_1) terhadap *parenting stress* (X_2) nilai koefisien jalur p_{21} sebesar -0,421 dan T_{hitung} sebesar 5,545 yang artinya terdapat pengasuh langsung negatif status sosial ekonomi terhadap *parenting stress*. Ini diartikan sebagai semakin baik status sosial ekonomi akan menyebabkan menurunnya *parenting stress*, dan semakin rendah status sosial ekonomi akan meningkatkan *parenting stress*. Diantara korelasi lain yang diuji dalam SEM di penelitian ini, variabel status

sosial ekonomi memiliki pengaruh yang paling besar dalam hubungannya terhadap *parenting stress*. Dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini, status sosial ekonomi memberikan kontribusi yang paling besar terhadap *parenting stress*. Penurunan status sosial ekonomi yang diantaranya disebabkan karena terjadinya penurunan pendapatan rata-rata sebesar 50% selama masa pandemi mengakibatkan *parenting stress* pada orang tua meningkat. Ini berkaitan dengan tingkat pendidikan ayah yang cukup baik dalam kategori pendidikan SMA (36%) terkena dampak pengurangan tenaga kerja di masa pandemi sehingga hilang salah satu sumber penghasilan dari ayah dan berakibat menurunnya total penghasilan keluarga. Sehingga penurunan status sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap *parenting stress* yang dialami oleh orang tua.

Ini menguatkan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang mengakibatkan kemampuan orang tua secara ekonomi berkurang akan meningkatkan depresi (*parenting stress*) pada orang tua (Gutman et al., 2005; Ross D Parke et al., 2004). Kesulitan ekonomi pada keluarga yang disebabkan oleh menurunnya status sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi dan meningkatkan depresi yang dialami oleh ayah dan ibu. Dalam riset lainnya, faktor orang tua seperti tingkat pendidikan dan juga jenis kelamin, usia, fungsi psikologis dan karakteristik kepribadian orang tua juga berhubungan dengan *parenting stress* (Diener & Swedin, 2020)..

7. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan anak (*child well-being*) melalui Pengasuhan Ayah

Hasil perhitungan SEM menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan status sosial ekonomi terhadap pengasuhan ayah dengan koefisien jalur sebesar 0,143 dengan nilai z (*Sobel Test*) sebesar (4,155); z (4,155) lebih besar dari 1,96. Hasil penelitian ini mendukung riset sebelumnya yang menyatakan bahwa status ekonomi yang tinggi yang diwakili oleh aspek latar belakang pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan akan mempengaruhi pengasuhan ayah dan secara tidak langsung akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan anak. Demikian pula sebaliknya, keluarga

dengan pendapatan rendah akan memiliki pola asuh yang keras dan tingkat kehangatan pengasuhan ayah yang rendah akan memberikan dampak Kesehatan yang berbeda pada anak mereka (Gonzales et al., 2011), yang sejalan dengan penelitian Ma dkk (2009) di mana keluarga dengan status ekonomi rendah diprediksi meningkatkan gangguan kesehatan mental yang disebabkan karena perceraian dan pengasuhan ayah dan ibu yang terpisah berkontribusi di dalamnya. Kesehatan mental yang buruk akan menyebabkan kesejahteraan anak menjadi menurun.

Dalam risetnya de Santis & Barham (2017) menyatakan bahwa level pendidikan, kemampuan keuangan dari ayah yang menentukan status sosial ekonomi melalui pengasuhan ayah akan mempengaruhi kesehatan menentukan kesejahteraan anak, di samping berbagai aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan sosial, fungsi kognitif, pencapaian akademis, konsep diri (*self-concept*) dan juga aspek perkembangan motorik.

8. *Parenting Stress berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan anak melalui Pengasuhan Ayah*

Hasil perhitungan menyatakan bahwa terdapat koefisien jalur (mediasi) pengaruh tidak langsung *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak melalui pengasuhan ayah sebesar -0,097 dengan nilai -z (*Sobel Test*) sebesar (-3,675). Oleh karena nilai -z (-3,675) lebih kecil dari -1,96, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung *parenting stress* (X_2) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui pengasuhan ayah (X_3) adalah signifikan.

Hasil ini sejalan dengan hasil riset yang menyatakan bahwa *parenting stress* melalui pengasuhan ayah yang permisif memediasi masalah internalisasi pada anak perempuan dan pengasuhan ayah yang otoriter memediasi eksternalisasi pada anak perempuan (Carapito et al., 2018) yang mengakibatkan meningkatkan kesejahteraan anak. Demikian juga dengan hasil riset sebelumnya yang menyatakan bahwa konflik antara pasangan orang tua menjadi salah satu aspek yang meningkatkan level *parenting stress*. Hasil riset

membuktikan bahwa konflik antar orang tua akan meningkatkan *parenting stress* ini akan mempengaruhi tingkat kehangatan yang diberikan orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya. Rendahnya *parenting stress* yang ditunjukkan dengan kehangatan ayah dan kehangatan ibu dalam pengasuhan anak akan menurunkan masalah eksternalisasi anak dan meningkatkan kesejahteraan anak (Sandler et al., 2008). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang membuktikan bahwa *parenting stress* sering menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan ayah dan ibu dan menyebabkan masalah eksternalisasi dalam kesejahteraan anak (Hetherington & Stanley-Hagan, 1999; Tokunaga et al., 2019). Riset lainnya juga menyatakan bahwa *parenting stress* yang meningkat karena terjadinya perceraian menyebabkan kontak ayah dan anak menjadi semakin jarang dan ini menyebabkan kesejahteraan anak menjadi menurun (Poortman, 2018), dimana anak menjadi memiliki lebih banyak perilaku yang bermasalah.

9. Status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap Kesejahteraan anak melalui Parenting Stress

Nilai koefisien jalur (mediasi) pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap kesejahteraan anak melalui *parenting stress* sebesar 0,142 dengan nilai *z* (*Sobel Test*) sebesar (3,643). Oleh karena nilai *z* (3,643) lebih besar dari 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap kesejahteraan anak (Y) melalui *parenting stress* (X_2) adalah signifikan.

Hasil ini relevan dengan riset sebelumnya yang membuktikan bahwa kondisi orang tua dengan banyak permasalahan menghadirkan berbagai gejala kejiwaan seperti ibu tunggal, ayah dengan penyalahgunaan narkoba, mengalami perceraian, tingkat pendidikan rendah, depresi meningkatkan *parenting stress* ke level yang lebih tinggi dan memiliki kecenderungan anaknya mendapatkan layanan kesehatan mental (Tedgård et al., 2020). Kesehatan mental yang lebih baik akan meningkatkan kualitas kesejahteraan anak. Sehingga secara tidak langsung, status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan anak melalui

parenting stress. Pada riset lainnya yang dilakukan pada tahun 2019 di Mongolia menemukan fakta anak-anak di Mongolia mengalami kondisi kesehatan mental yang rendah yang ditunjukkan oleh hasil pengukuran emosional yang rendah dan mengalami perilaku abnormal (Dagvadorj et al., 2019). Hal ini disebabkan status sosial ekonomi yang rendah yang dimiliki oleh orang tua, kemudian kondisi ini menyebabkan terdapat perilaku stres pada orang tua yang ditunjukkan dengan kondisi depresi dialami oleh ibu dan perilaku mengonsumsi alkohol sehingga angka kesejahteraan anak menjadi lebih rendah.

Riset lainnya dengan menggunakan SEM juga menunjukkan bahwa hilangnya pendapatan keluarga akibat COVID-19 dan juga penurunan status sosial ekonomi berdampak pada tekanan ekonomi yang dialami oleh orang tua. Tekanan ekonomi melemahkan interaksi orang tua-anak yang merupakan ciri dari *parenting stress* akan mempengaruhi kesejahteraan anak berupa gangguan kecemasan dan depresi pada anak (Cui & Hong, 2021).

Hasil-hasil ini semakin dikuatkan dengan data terbaru dari penelitian yang dilakukan di Italia yang menyatakan bahwa wabah COVID-19 membuat banyak keluarga mengalami kekacauan rumah tangga karena stres pengasuhan (*parenting stress*) yang dialami oleh orang tua yang diakibatkan terjadinya perubahan pada status sosial ekonomi keluarga yang berdampak pada terjadinya gangguan kemampuan regulasi emosi pada anak (Spinelli et al., 2021) dan ini menjadikan kesejahteraan anak menjadi menurun.

10. Status sosial ekonomi berpengaruh Tidak Langsung terhadap Kesejahteraan anak melalui Parenting Stress dan Pengasuhan Ayah

Hasil analisis regresi menyatakan bahwa status ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan anak dengan signifikan dengan koefisien regresi $(b) = 0,990$, dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *parenting stress* dengan koefisien regresi $(b) = -0,637$ serta status sosial ekonomi berpengaruh signifikan pada pengasuhan ayah dengan koefisien regresi sebesar

(b) = 1,009 dan selanjutnya ditemukan bahwa *parenting stress* dan pengasuhan ayah masing-masing berpengaruh terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*) dengan koefisien regresi sebesar -0,340 (b_2) dan 0,258 (b_3) secara berturut-turut. Ini dapat dikatakan bahwa terjadi *perfect atau complete mediation*. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak (*child well-being*) melalui variabel *parenting stress* dan variabel pengasuhan ayah. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goodman dkk (A. Goodman et al., 2011; 2008) yang menyatakan bahwa level pekerjaan yang rendah (keluarga dengan pendapatan rendah) memprediksi tingkat stres yang lebih tinggi yang disebabkan oleh stres masalah pekerjaan serta interaksi perilaku ayah yang kurang sensitif dan juga dimensi pengasuhan yang lebih bersifat negatif yang pada akhirnya akan mempengaruhi pada kesehatan mental anak yang dapat membuat kesejahteraan anak menjadi rendah.

Riset yang lain juga menyebutkan bahwa kesulitan ekonomi pada keluarga kulit hitam secara tidak langsung berkaitan dengan pola asuh yang keras dari ibu dan *parenting stress* yang meningkat pada usia kanak-kanak serta tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan berhubungan positif dengan meningkatnya masalah perilaku pada anak laki-laki usia 9 tahun (Jackson et al., 2019). Dalam riset ini diketahui bahwa orang tua yang tidak memiliki pekerjaan memicu perilaku depresi pada ibu dan ditambah dengan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan yang disebabkan karena perceraian menyebabkan kesejahteraan emosional anak menjadi negatif (*negative- emotional well-being*). Kesejahteraan emosional ini merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan anak, yang artinya secara tidak langsung status sosial ekonomi berpengaruh pada kesejahteraan anak melalui *parenting stress dan* pengasuhan ayah.

F. PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER

Kesejahteraan anak merupakan salah satu aspek dalam kesehatan yang memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kesejahteraan anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Hasil penelitian pengaruh status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah. Berikut adalah kajian kesejahteraan anak di masa pandemi COVID-19 dari sisi interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.

1. *Interdisipliner*

Secara interdisiplin, isu kesejahteraan anak di masa pandemi yang makin meningkat menjadi perhatian tersendiri bagi dunia, orang tua dan pemerhati pendidikan dan menjadi perhatian dalam kajian ilmu kesehatan masyarakat. Guru sebagai tokoh yang berperan dalam dalam melakukan pendekatan pedagogi yang sesuai dengan tahapan dan usia anak. Guru dapat, merancang metode-metode pembelajaran yang variatif, merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran berupa Alat Permainan Edukatif (APE) yang menarik dan mampu memotivasi anak dalam menuntaskan kegiatan pembelajaran . Hal ini disebabkan kondisi kesejahteraan anak yang menurun selama masa pandemi (Knopf, 2020) dikaitkan dengan semakin banyaknya hasil riset yang menyatakan bahwa kesehatan mental mengalami pergeseran kearah yang negatif (Ciputrahospital, 2021; Organization, 2004) yang ditunjukkan dengan semakin muncul perilaku mengganggu (*agresive*) pada anak, anak memiliki masalah dalam suasana hati seperti lebih mudah untuk marah, mudah merasa tidak sabaran, merasa sedih, mudah terganggu dengan situasi yang ada di sekelilingnya serta mengalami gangguan emosi lainnya yang berdampak pada perkembangan emosional anak. Dan hal ini dapat menyebabkan anak kesejahteraan anak menjadi menurun.

Selain itu kesejahteraan anak juga mencakup kesejahteraan psikologis dan sosial anak, yang mempengaruhi cara anak berpikir dan bertindak. Kesehatan

mental yang baik, akan menentukan bagaimana anak dalam mengelola stres, berhubungan dengan orang lain (sebaya dan orang dewasa) serta membantu anak dalam membuat pilihan yang sehat. Kesehatan mental yang baik sebanding dengan kesehatan fisik yang sehat. Dengan kesehatan mental yang positif, anak dapat lebih bahagia, berpikir positif tentang dirinya sendiri, menikmati hidup, memiliki resiliensi yang baik serta mampu berinteraksi dengan baik dengan sebaya dan orang dewasa lainnya serta dapat melakukan aktivitas fisik yang sehat yang nantinya akan membentuk masyarakat yang sehat. Sehingga dari aspek pedagogi, guru dapat membantu orang tua dalam menjaga kesejahteraan anak dengan memberikan pendampingan kepada orang tua tentang kegiatan-kegiatan main yang dapat dilakukan orang tua di rumah sehingga kesejahteraan anak selama masa pandemi tetap terjaga.

2. *Multidisipliner*

Bagi anak yang mengalami gangguan kesehatan mental atau mengalami kesehatan mental yang bersifat negatif, maka dalam hal ini anak tersebut membutuhkan bantuan dalam psikolog yang kompeten dalam bidang psikologis untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh anak. Metode-metode yang digunakan dalam dunia psikologi yang lebih banyak digunakan adalah psikologi klinis. Prinsip kesehatan mental dalam konsep psikologi merupakan kondisi ideal tentang sehatnya aspek psikologis seseorang yang ditunjukkan dengan ketiadaan perilaku abnormal (Hidayat, 2002). Kondisi masyarakat dalam hal ini anak yang mengalami masalah fluktuatif dalam kondisi mentalnya memerlukan bantuan dari seorang ahli jiwa (psikolog ataupun psikiater) untuk membantunya keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh anak. Dan konseling merupakan metode yang dikenal cukup efektif dan paling dikenal untuk meningkatkan kesehatan mental pada anak (Hidayat, 2002).

Psikolog juga tidak hanya membantu anak dalam mengatasi kesehatan mental yang terjadi tetapi psikolog juga dapat membantu orang tua dalam mengatasi gangguan *parenting stress* yang dialami oleh orang tua yang salah satunya berupa stress karena kehilangan sumber penghasilan atau penurunan

status sosial ekonomi. Ayah yang dalam penelitian ini memiliki resiliensi lebih baik dalam menangani *parenting stress* juga tetap harus mendapatkan penguatan dan motivasi sehingga stress yang dialami tidak sampai mempengaruhi pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Bantuan dari psikolog dalam kajian psikologi khususnya psikologi klinis diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengelola dan mengurangi *parenting stress* yang dialami selama masa pandemi.

Konseling merupakan suatu usaha untuk stimulasi dan pengarahan pertumbuhan emosional dan intelektual yang berkesinambungan pada klien (anak yang mengalami masalah dengan kesehatan mentalnya (Partosuwido, 2000). Konseling melibatkan konselor sebagai suatu proses dan di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang melibatkan konselor dan klien tersebut. Dalam pendidikan, bila anak mengalami masalah kesehatan mental terkait dengan pembelajaran dan juga suasana akademik di sekolah termasuk juga permasalahan pribadi pada anak, maka bimbingan konseling dilakukan oleh konselor pendidikan dalam lingkup Bimbingan Konseling. Sehingga dapat dikatakan secara multidisiplin, kesejahteraan anak berkaitan dengan kajian ilmu Psikologi dan Bimbingan Konseling.

Dalam perspektif ilmu sosial humaniora, kondisi sosial masyarakat yang baik mampu memberikan lingkungan yang aman, nyaman dan sesuai dengan perkembangan anak akan membantu meningkatkan derajat kesejahteraan anak dengan baik. Norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Lingkungan sosial yang baik akan memudahkan orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menjalankan fungsinya dalam mengasuh dan mendidik anak secara sehat dan positif serta penuh kasih sayang.

3. *Transdisipliner*

Dalam pendekatan transdisipliner, kajian masing-masing keilmuan akan saling bersinergi dalam upaya penanganan kesejahteraan anak dini. Pertama

dalam kajian ilmu pedagogis terhadap anak usia dini. Dalam kajian pedagogi anak usia dini, bidang ini memberikan pengenalan karakteristik anak dari berbagai aspek perkembangan anak, baik fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Selain itu pedagogi pada anak akan berfokus pada komunikasi efektif, empatik dan santun kepada anak.

Dalam kajian psikologi, kesejahteraan anak akan memberikan pemahaman komponen-komponen kesejahteraan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak dan dampak kesehatan mental pada kesejahteraan anak. Faktor yang mempengaruhi *child well-being* ini lebih spesifik pada masalah keluarga dan juga *family well-being* serta lingkungan sekitar yang dapat memicu dan menurunkan kesejahteraan anak. Dalam kajian Bimbingan Konseling ada konseling terkait bila terjadi permasalahan kesejahteraan anak misalnya terkait dengan *emotional well-being* dan *psychological well-being*. Dimana konselor melakukan proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kondisi gangguan kesehatan mental (*emotional & psychological*), penyesuaian diri dan gangguan tumbuh kembang yang negatif.

Dalam kajian ilmu ekonomi terdapat kajian khusus terkait dengan *financial well-being*, tetapi tidak ada kajian khusus yang membahas tentang *child well-being*. Tetapi *financial well-being* nantinya akan berpengaruh pada *child-well-being* karena orangtua yang memiliki kesejahteraan dalam hal finansial (keuangan) akan dapat memberikan fasilitas yang lebih baik kepada anak dan hal ini akan meningkatkan kesejahteraan anak. Untuk bidang ilmu kesehatan masyarakat akan menganalisis dan mengkaji situasi kesejahteraan anak ada masyarakat serta membuat pemetaan kasus kesehatan mental yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan anak yang terjadi. Dalam kajian sosial humaniora akan membahas tentang bagaimana peran masyarakat, mulai dari tetangga, sekolah dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam menyikapi masalah kesejahteraan anak di Indonesia.

Berdasarkan kajian-kajian 6 (enam) bidang ilmu tersebut di atas bila dikaitkan dengan kesejahteraan anak di masa pandemi ini, mereka akan saling

bersinergi penanganan masalah kesejahteraan anak. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini ditemukan status ekonomi dapat meningkatkan *parenting stress* pada orang tua. Status ekonomi yang menurun juga akan meningkatkan stres orang tua yang memicu terjadinya *parenting stress* dan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kesejahteraan anak. Orang tua yang mengalami *parenting stress* cenderung memberikan pengasuhan yang tidak sehat, kecenderungan menggunakan kekerasan dalam mendisiplinan anak dan lain sebagainya (Haskett et al., 2006). *Parenting stress* juga mengakibatkan berkurangnya pengasuhan yang diberikan oleh ayah. Dalam kajian psikologi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, akan membantu orang tua dalam memahami gejala-gejala kesehatan mental pada anak yang dapat menyebabkan kesejahteraan anak menjadi menurun. Guru sebagai tokoh yang berperan dalam pendidikan anak akan memberikan pendampingan kepada orang tua dalam mengenali karakteristik anak usia dini dan memberikan pemahaman bagaimana orang tua dalam melakukan komunikasi yang efektif dan menunjukkan empati kepada anak sehingga orang tua dapat mengurangi gangguan kecemasan pada anak selama masa pandemic serta membangun komunikasi yang efektif kepada anak, sehingga anak dapat lebih komunikatif dan mampu mengekspresikan perasaan dan emosinya dengan lebih baik sehingga dapat mengurangi gangguan pada kesejahteraan. Sehingga *parenting stress* dapat berkurang karena orang tua mampu memahami karakteristik anak dan memahami kondisi anak dengan melakukan komunikasi yang efektif. Sebab salah satu *parenting stress* juga disebabkan karena kurang efektifnya interaksi antara orang tua-anak.

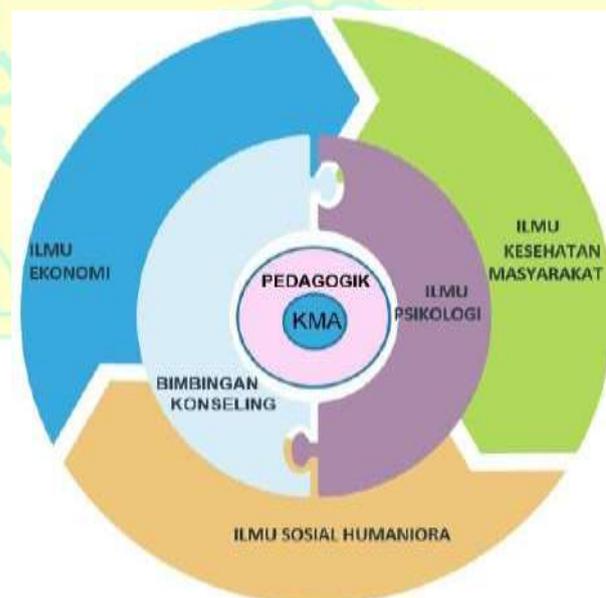
Dalam perspektif ilmu sosial humaniora, kondisi sosial masyarakat yang baik mampu memberikan lingkungan yang aman, nyaman dan sesuai dengan perkembangan anak akan membantu meningkatkan derajat kesejahteraan anak dengan baik. Norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Lingkungan sosial yang baik akan memudahkan orang tua, sekolah dan

masyarakat dalam menjalankan fungsinya dalam mengasuh dan mendidik anak secara sehat dan positif serta penuh kasih sayang. Masyarakat sebagai sebuah komunitas tempat keluarga tumbuh dan berkembang termasuk di dalamnya anak, dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menjaga kesehatan keluarga selama masa pandemi. Masyarakat juga dapat memperkuat sistem ketahanan masyarakatnya dengan memaksimalkan fungsi-fungsi Rukun Tetangga, Rukun Warga dan kelurahan sebagai komunitas yang terdekat dengan keluarga

Demikian juga dengan hasil temuan lain yang membuktikan bahwa selama masa pandemi ayah ternyata memiliki ketahanan dan ketangguhan dalam mengelola *parenting stress* yang disebabkan oleh tekanan ekonomi yang berakibat pada penurunan status sosial ekonomi keluarga. Dalam hal ini ayah walaupun mendapatkan pengurangan penghasilan atau kehilangan pekerjaan tidak berarti menurunkan produktivitas kerja atau usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Pemetaan dari ilmu kesejahteraan anak dapat membantu menganalisis kasus kesehatan mental yang terjadi pada anak dan sekaligus memberikan edukasi terkait penanganan kesehatan mental. Hal ini juga dapat melibatkan orang tua, sekaligus mendorong ayah untuk membantu pasangannya dalam mengurangi dampak *parenting stress* yang nantinya akan berakibat pada kesejahteraan anak. Bimbingan Konseling dapat membantu ayah dan ibu dalam melakukan konseling kesehatan mental agar gangguan kesehatan mental yang dialami oleh anak dapat di atasi sedini mungkin. Dari sisi humaniora budaya yang berkembang dalam satu komunitas juga memegang peranan penting dalam membentuk pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua baik ayah maupun ibu. Budaya Timur yang masih lebih banyak menyerahkan peran pengasuhan kepada ibu sedikit banyak juga berkontribusi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ayah diharapkan dapat lebih terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari, tidak hanya sekedar memenuhi tanggung jawab sebagai pencari nafkah semata, tetapi aktif dalam menunjukkan kehangatan, kasih sayang dan terlibat dalam aktivitas kegiatan pendidikan anak di sekolah.

Temuan lainnya adalah pengasuhan ayah memberikan pengaruh yang lebih besar dari variabel lainnya terhadap kesejahteraan anak. Dalam kajian ilmu ekonomi, kesejahteraan anak dipengaruhi oleh kondisi finansial keluarga atau *financial well-being*, status pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga, pendapatan yang diterima oleh keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga bila memiliki status sosial ekonomi yang baik akan mampu memberikan finansial yang stabil kepada anak, lebih banyak terlibat dalam pengasuhan anak sehingga menjadikan kesejahteraan anak menjadi lebih baik. Dari hasil riset yang telah dilakukan oleh bidang kesehatan masyarakat dapat membantu dalam penanganan kesehatan mental secara umum dengan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan gejala serta penanganan gangguan kesehatan mental yang terjadi baik pada anak maupun orang dewasa. Selain itu dalam kajian kesehatan masyarakat juga dapat membantu memetakan tingkat keparahan kesehatan mental yang terjadi sehingga juga dapat membuat *mapping* sebaran dan prioritas penanganan untuk mengatasi gangguan kesehatan mental yang terjadi dalam hal ini kesejahteraan anak.

Keterkaitan antar disiplin ilmu, multidisiplin serta interdisiplin ilmu dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 12. Pendekatan Interdisiplin, Multidisiplin dan Transdisipliner

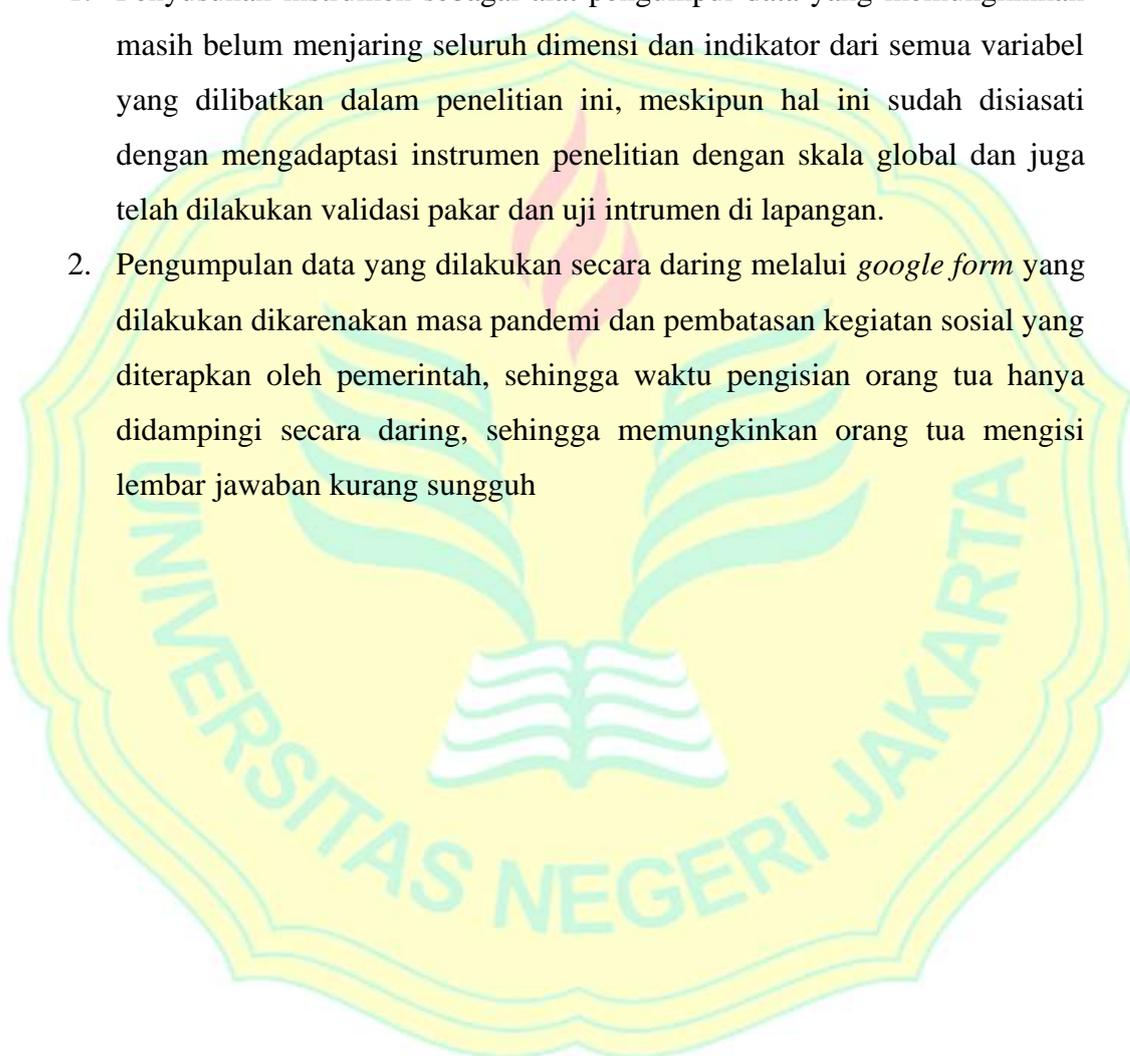
Dari keterkaitan keilmuan tersebut, dapat dijabarkan solusi dari permasalahan kesejahteraan anak, antara lain:

1. Perlu sinergi dari guru yang menguasai kemampuan pedagogi anak untuk memberikan pendampingan kepada orang tua dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak bukan hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga dalam pemenuhan aspek kesejahteraan emosional (*emotional well-being*, kesejahteraan psikologi (*psychological well-being* dan juga kesejahteraan sosial (*sosial welfare*).
2. Konselor dan juga psikolog dapat memberikan layanan konseling kepada anak dan orang tua terkait dengan permasalahan pada anak, baik yang sifatnya berkaitan dengan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*, kesejahteraan psikologi (*psychological well-being* dan juga kesejahteraan sosial (*sosial welfare*).
3. Perlu bantuan *support system* dari masyarakat sebagai bagian dari lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang untuk dapat memberikan lingkungan yang aman, nyaman khususnya terkait dengan pemakaian fasilitas publik yang ramah anak sehingga anak dapat berekspresi di ruang publik tanpa kekhawatiran akan terjadinya kekerasan dan bullying dan kesejahteraan anak tercapai dan meningkat.
4. Masyarakat juga harus mulai lebih aktif diberikan edukasi akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan merubah cara pandang budaya Timur yang memandang bahwa kewajiban ayah hanya menafkahi dan tanggung jawab ibu untuk mengasuh anak melalui kegiatan *parenting ayah*.
5. Perlu dijadikan perhatian bagi negara khususnya lembaga KUA agar calon-calon pengantin yang nantinya akan menjadi calon-calon ayah agar dapat memberikan edukasi terkait dengan peran penting ayah dalam pengasuhan anak bersama dengan ibu dalam membentuk karakter dan menentukan masa depan anak-anak mereka serta mencapai kesejahteraan.

G. KETERBATASAN PENELITIAN

Penulisan disertasi sebagai salah satu prasyarat dalam kelulusan program Doktor Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta ini telah dilakukan dengan melalui langkah-langkah dan penulisan kaidah karya ilmiah. Namun demikian, tentu masih terdapat kelemahan dan kekurangan dalam disertasi ini, antara lain:

1. Penyusunan instrumen sebagai alat pengumpul data yang memungkinkan masih belum menjangkau seluruh dimensi dan indikator dari semua variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, meskipun hal ini sudah disiasati dengan mengadaptasi instrumen penelitian dengan skala global dan juga telah dilakukan validasi pakar dan uji instrumen di lapangan.
2. Pengumpulan data yang dilakukan secara daring melalui *google form* yang dilakukan dikarenakan masa pandemi dan pembatasan kegiatan sosial yang diterapkan oleh pemerintah, sehingga waktu pengisian orang tua hanya didampingi secara daring, sehingga memungkinkan orang tua mengisi lembar jawaban kurang sungguh



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan ayah memediasi pengaruh status sosial ekonomi dan *parenting stress* terhadap kesejahteraan anak. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui temuan berikut:

1. Penurunan status sosial ekonomi yang terjadi selama masa pandemi tidak boleh menjadi sebuah alasan berubahnya pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.
2. Perubahan status sosial ekonomi selama masa pandemi dan setelahnya yang menyebabkan *parenting stress* meningkat tidak boleh menjadikan orangtua melampiaskan stress-nya kepada anak, sebab hal tersebut dapat mengakibatkan kesejahteraan anak menjadi menurun.
3. Status sosial ekonomi yang menurun akan menjadikan ayah lebih sedikit terlibat pada pengasuhan anak karena sibuk bekerja/mencari nafkah sehingga kesejahteraan anak menjadi menurun.
4. Selama masa pandemi, pengasuhan ayah merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kesejahteraan anak sebab ayah bertanggung jawab secara finansial kepada anak (aspek *responsibility*), ayah bekerja sama dengan ibu dalam mengasuh anak dan ayah menyatakan bahwa ayah mencintai anaknya (aspek *affective involvement*).
5. Ayah agar lebih banyak terlibat dengan pengasuhan anak, bekerja sama dengan ibu dalam mengasuh anak serta dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga.
6. Status sosial ekonomi yang baik akan membuat ayah dapat lebih baik dan fokus dalam melakukan pengasuhan anak karena secara finansial tidak ada khawatir dalam membiayai keluarga. Semakin baik status sosial ekonomi

sebuah keluarga, maka pengasuhan ayah yang diberikan kepada anak akan semakin baik.

7. Selama masa pandemi, ayah lebih tangguh (resilien) terhadap *parenting stress* selama masa pandemi.
8. Orang tua harus dapat mengelola *parenting stress* yang terjadi karena berkurang/hilangnya sumber pendapatan keluarga atau karena perubahan status sosial ekonomi yang menurun.
9. *Parenting stress* secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan anak melalui pengasuhan ayah, di mana *parenting stress* yang meningkat menjadikan peran ayah dalam pengasuhan anak lebih berkurang dan kualitas kesejahteraan anak menurun.
10. Secara tidak langsung status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan anak melalui *parenting stress*. Hal ini disebabkan karena status ekonomi yang menurun akan meningkatkan *parenting stress* yang dialami oleh orang tua sehingga pengasuhan yang diberikan tidak optimal dan mengakibatkan kesejahteraan anak menurun.
11. Secara tidak langsung status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan anak melalui *parenting stress* dan pengasuhan ayah. Hal ini berarti status ekonomi yang menurun akan meningkatkan *parenting stress* dan juga menyebabkan ayah lebih fokus pada tugas mencari nafkah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkurang dan akhirnya menyebabkan kesejahteraan anak menurun.

B. IMPLIKASI

Implikasi ini dibuat berdasarkan kesimpulan di atas, maka uraian yang dianggap relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. *Implikasi Praktis*

Agar orang tua berperan aktif dalam pengasuhan khususnya dalam pengasuhan ayah untuk meningkatkan derajat kesejahteraan anak (*child well-being*) selama masa pandemi, pengasuhan ayah ini dapat ditingkatkan melalui

aspek tanggung jawab ayah (*responsibility*), *harshness*, *behavioral engagement* dan *affective involvement*. *Responsibility* ditunjukkan melalui sikap tanggung jawab ayah secara finansial dan menyusun rencana pengasuhan yang baik untuk masa depan anaknya. *Harshness* pada pengasuhan ayah ditunjukkan melalui pembentukan kedisiplinan oleh ayah dan bagaimana ayah dalam mengajarkan tanggung jawab. *Behavioral engagement* dalam pengasuhan ayah juga perlu ditingkatkan melalui bagaimana ayah terlibat dalam aktivitas kegiatan sekolah anak serta bagaimana ayah menghabiskan waktu bersama dengan anaknya. Untuk *affective involvement* dalam pengasuhan ayah ditunjukkan melalui ekspresi kasih sayang ayah dalam bentuk sentuhan, belaian dan ucapan serta menunjukkan kehangatan secara langsung kepada anaknya.

Status sosial ekonomi orang tua yang pada masa pandemi yang pada umumnya menurun, jangan sampai menjadi salah satu pencetus *parenting stress* yang nantinya akan mempengaruhi pengasuhan ayah dan memediasi kesejahteraan anak pada masa pandemi ini. Status sosial ekonomi memiliki pengaruh langsung pada *parenting stress* pada orang tua yang disebabkan karena menurunnya pendapatan keluarga dan kemungkinan terjadinya pengurangan pada aset yang dimiliki oleh keluarga. *Parenting stress* sendiri ini terdiri dari aspek *parental distress* yaitu bagaimana persepsi orang tua tentang kompetensi bagaimana membesarkan anak, bagaimana orang tua mengatasi konflik antara anak dan konflik dengan pasangannya. Dalam aspek lain *parenting stress*, *difficult child* memberikan kontribusi dalam bentuk pembangkangan dan ketidakpatuhan anak kepada orang tua serta tuntutan anak yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua akan meningkatkan *parenting stress*. Aspek lainnya dalam *parenting stress* adalah tidak berfungsinya interaksi antara orang tua dan anak di mana tingkat minat dan emosional keterlibatan orang tua-anak rendah dan kehangatan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku senyum, pelukan, memberikan pujian serta kata-kata yang memberi semangat tidak dapat ditunjukkan oleh orang tua dengan baik akan meningkatkan *parenting stress*. *Parenting stress* sendiri pada masa pandemi ini akan memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan mental, oleh karena itu diharapkan selama masa

pandemi ini, orang tua dapat mengelola hal-hal yang dapat memicu *parenting stress* sehingga derajat kesejahteraan anak dapat dijaga selama masa pandemi ini.

2. Implikasi Penelitian

Dengan adanya penelitian disertasi ini maka dapat dijadikan dasar untuk meneliti lebih lanjut yang berkenaan dengan variabel-variabel status sosial ekonomi, *parenting stress*, pengasuhan ayah terhadap kesejahteraan anak selama masa pandemi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk mengambil tindakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan lebih banyak lagi variabel yang dapat digunakan seperti variabel keterampilan emosional anak, keterampilan sosial anak, hubungan orang tua dan variabel lainnya dengan menggunakan berbagai metode analisis lainnya seperti analisis faktor, pengembangan model dan metode penelitian lainnya.

3. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah terhadap kesehatan mental. Penelitian ini memperkuat pengetahuan dan teori bahwa kesejahteraan anak dipengaruhi oleh berbagai variasi dari variabel independen. Dalam kaitan ini hasil penelitian yang diperoleh konsisten dengan model teoritik yang diusulkan. Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung status sosial ekonomi, *parenting stress* dan pengasuhan ayah menimbulkan implikasi terhadap kesejahteraan anak.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dan keluarga yang merupakan pendidik utama agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, khususnya di mana pandemi ini berkenaan dengan kesejahteraan anak. Masa pandemi, di mana kegiatan bersosialisasi dibatasi dan membatasi ruang gerak anak dalam beraktivitas dapat

menyebabkan gangguan dalam kesejahteraan anak, belum lagi ditambah dengan bertambahnya fungsi dan peran orang tua sebagai pendidik anak di rumah karena pembelajaran anak yang dilaksanakan selama pandemi serta kemungkinan terjadinya penurunan status sosial ekonomi karena berkurangnya pendapatan dan penurunan aset dapat memicu meningkatkan *parenting stress*. Sehingga orang tua diharapkan dapat mengelola *parenting stress* yang terjadi selama pada masa pandemi karena dapat berpengaruh pada kesejahteraan anak. Selain itu orang tua, khususnya ayah agar lebih banyak meluangkan waktu bersama anaknya sehingga kelekatan ayah menjadi lebih terbangun dengan baik. Demikian juga terkait dengan pengelolaan *parenting stress*, di mana ayah lebih resilien, agar dapat membantu ibu dalam pengasuhan anak dan juga urusan domestik rumah tangga untuk meringankan pekerjaan ibu sebagai partner dalam membesarkan anak.

2. Kepada peneliti, hendaknya dapat melakukan penelitian lanjutan terkait dengan kesejahteraan anak dengan melibatkan variabel-variabel lain yang berpotensi berpengaruh dalam memelihara kesejahteraan anak seperti misalnya keterampilan dan kemampuan emosional anak, kemampuan dan keterampilan sosial anak, pola asuh keluarga dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. (1995). *The Parenting Stress*. Psychological Assessment Resources.
- Andreou, E., Roussi-Vergou, C., Didaskalou, E., & Skrzypiec, G. (2020). School bullying, subjective well-being, and resilience. *Psychology in the Schools*, 57(8), 1193–1207. <https://doi.org/10.1002/pits.22409>
- Asbury, K., Fox, L., Deniz, E., Code, A., & Toseeb, U. (2020). How is COVID-19 affecting the mental health of children with special educational needs and disabilities and their families? *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Assing-Murray, E., & Lebrun-Harris, L. (2020). Associations between parent-reported family economic hardship and mental health conditions in U.S. children. *Journal of Children and Poverty*, 26(2), 191–214. <https://doi.org/10.1080/10796126.2020.1764188>
- Augustijn, L. (2021). The association between joint physical custody and children's mental health. Do children's experiences of parental loyalty conflicts moderate the relationship? *Children & Society*, 1–17.
- Aursperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health - A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*.
- Awada, S. R., Corning, E. R., & Shelleby, E. C. (2020). Maternal experiences of intimate partner violence and adolescent delinquency: Pathways through parenting stress and harsh parenting behaviors. *Journal of Family Trauma, Child Custody and Child Development*, 17(3), 268–292. <https://doi.org/10.1080/26904586.2020.1806771>
- Baker, C. E. (2017). Father-Son Relationships in Ethnically Diverse Families: Links To Boys' Cognitive and Sosial Emotional Development in Preschool. *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2335–2345. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0743-3>
- Bandura, A., Caprara, G. V., Barbaranelli, C., Regalia, C., & Scabini, E. (2011). Impact of family efficacy beliefs on quality of family functioning and satisfaction with family life. *Applied Psychology: An International Review*, 60, 421–448.
- Barker, B., Iles, J. E., & Ramchandani, P. G. (2017). Fathers, fathering and child psychopathology. *Current Opinion in Psychology*, 15(16), 87–92. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.015>
- Batra, A., & Hamad, R. (2021). Short-term effects of the earned income tax credit on children's physical and mental health. *Annals of Epidemiology*, 58, 15–21. <https://doi.org/10.1016/j.annepidem.2021.02.008>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(24), 3186–3191.
- Ben-Arieh, A. (2008). Indicators and indices of children's well-being: Towards a more policy-oriented perspective. *European Journal of Education*, 43(1), 37–50. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2007.00332.x>

- Ben-David, V. (2021). Association between child's mental health and emotional maltreatment among children in out-of-home placement in Israel: importance of the child's age, poverty, domestic violence and number of maltreatment reports. *Journal of Public Child Welfare*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15548732.2021.1908926>
- Bouchard, G., & Sonier, N. A. (2021). Relationship between sibling bullying, family functioning, and problem solving: A structural equation modeling. *Current Psychology*.
- Broberg, M. (2012). Young children's well-being in Finnish stepfamilies. *Early Child Development & Care*, 182(3–4), 401–415.
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 110.
- Bush, S., Golberstein, E., & Meara, E. (2014). FDA and ABCs: The unintended consequences of antidepressant warnings on adolescent human capital outcomes. *Journal of Human Resources*, 49(3), 540–571.
- Byegon, I. K., Kabubo-Mariara, J., & Wambugu, A. (2021). The link between socio-economic factors and multiple child deprivations in Kenya. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1938378>
- Bzostek, S. H. (2008). Sosial fathers and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 70(4), 950–961. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2008.00538.x>
- Canady, V. A. (2020). Tennessee task force moving forward on child well-being goals. *Mental Health Weekly*, 30(33), 7–8. <https://doi.org/10.1002/mhw.32485>
- Carapito, E., Ribeiro, M. T., Pereira, A. I., & Roberto, M. S. (2018). Parenting stress and preschoolers' socio-emotional adjustment: the mediating role of parenting styles in parent-child dyads. *Journal of Family Studies*, 26(4), 594–610. <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1442737>
- Case, A., & Paxson, C. (2002). Parental behavior and child health. *Health Affairs*, 21(2), 164–178.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). *Community health profiles: Health related quality of life*. <http://Www.Cdc.Gov/Hrqol/Community.Htm>. <http://www.cdc.gov/%0Ahrqol/community.htm>
- Chien, N. C., & Mistry, R. S. (2013). Geographical variations in cost of living: Associations with family and child wellbeing. *Child Development*, 84(1), 209–225.
- Choi, J. K., Kim, M., & Kunz, G. M. (2018). Longitudinal relationships between unmarried fathers' involvement and their children's behavior problems: Using latent growth modeling. *Children and Youth Services Review*, 91, 424–430. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.035>
- Ciputrahospital. (2021). *Kesehatan Mental Anak*. <https://Ciputrahospital.Com/Kesehatan-Mental-Anak/>. <https://ciputrahospital.com/kesehatan-mental-anak/>
- Cockerham, W. C., Dingwall, R., Quah, S. R., & Baker, E. H. (2014). *Socioeconomic Status, Definition*.
- Coley, R. L., & Morris, J. E. (2002). Comparing father and mother reports of father

- involvement among low-income minority families. *Journal of Marriage and Family*, 64(4), 982–997. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00982.x>
- Cooper, C., McLanahan, S., Meadows, S., & Brooks-Gunn, J. (2009). Family structure transitions and maternal parenting stress. *Journal of Marriage and Family*, 71, 558–574.
- Cox, M. (1997). *Qualitative ratings of parent/child interaction*.
- Coyl, D. D., Newland, L. A., & Freeman, H. S. (2010). Predicting preschoolers' attachment security from parenting behaviors, parents' attachment relationships and their use of social support. *Early Child Development and Care*, 180(4), 499–512.
- Coyl, D. D., Roggman, L. A., & Newland, L. A. (2002). Stress, maternal depression and negative mother-infant interactions in relation to infant attachment. *Infant Mental Health Journal*, 23(1–2), 145–163.
- Crnic, K., & Greenberg, M. (1990). Minor parenting stresses with young children. *Child Development*, 61, 1628–1637.
- Crnic, K., & Low, C. (2002). Everyday stresses and parenting. In M. Bornstein. In *Handbook of parenting: Practical issues in parenting* (pp. 243–267). Erlbaum.
- Cui, M., & Hong, P. (2021). COVID-19 and Mental Health of Young Adult Children in China: Economic Impact, Family Dynamics, and Resilience. *Family Relations*, 70(5), 1358–1368. <https://doi.org/10.1111/FARE.12573>
- Dagvadorj, A., Corsi, D. J., Sumya, N., Muldoon, K., Wen, S. W., Takehara, K., Mori, R., & Walker, M. C. (2019). Prevalence and determinants of mental health problems among children in Mongolia: A population-based birth cohort. *Global Epidemiology*, 1, 100011. <https://doi.org/10.1016/j.gloepi.2019.100011>
- de Santis, L., & Barham, E. J. (2017). Father Involvement: Construction of a Theoretical Model Based on a Literature Review. *Trends in Psychology*, 25(3), 955–967.
- De Young, A. C., Vasileva, M., Boruszak-Kiziukiewicz, J., Demipence Seçinti, D., Christie, H., Egberts, M. R., Anastassiou-Hadjicharalambous, X., Marsac, M. L., Ruiz, G., Alisic, E., Cobham, V., Donavon, C., Hoehn, E., March, S., Middeldorp, C., Paterson, R. S., Andreas, P., Lioupi, C., Lioupis, M., ... Wamser, R. (2021). COVID-19 Unmasked Global Collaboration Protocol: longitudinal cohort study examining mental health of young children and caregivers during the pandemic. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1940760>
- Deater-Deckard, K. D. (2004). *Parenting stress*. Yale University Press.
- Diener, M. L., & Swedin, M. N. (2020). Parenting Stress. In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (pp. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad206>
- Dimiyati. (1989). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Depdikbud.
- Edwards, N. . (2014). Number of children associated with mothers' perceived need for behavior support: Implications for parenting interventions. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 527–536.
- English, D. ., Marshall, D. ., & Steward, A. . (2003). Effects of family violence on child behavior and health during early childhood. *Journal of Family Violence*,

18, 43–57.

- Everly, G. S., & Lating, J. (2002). *A personality-guided approach to the treatment of posttraumatic stress disorder*. American Psychological Association.
- Fitzsimons, E., & Villadsen, A. (2019). Father departure and children's mental health: How does timing matter? *Social Science and Medicine*, 222, 349–358. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.11.008>
- Fletcher, J., & Wolfe, B. (2008). Child mental health and human capital accumulation: The case of ADHD revisited. *Journal of Health Economics*, 27(3), 794–800.
- Flouri, E. (2005). Father Involvement And Children's Mental Health Outcomes. In *Fathering and Child Outcomes* (pp. 53–82).
- Font, S., & Potter, M. H. (2019). Socioeconomic Resource Environments in Biological and Alternative Family Care and Children's Cognitive Performance*. *Sociological Inquiry*, 89(2), 263–287. <https://doi.org/10.1111/soin.12262>
- Garfield, C. F., & Isacco, A. J. (2012). Urban fathers' involvement in their child's health and healthcare. *Psychology of Men and Masculinity*, 13(1), 32–48. <https://doi.org/10.1037/a0025696>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golberstein, E., Gonzales, G., & Meara, E. (2019). How do economic downturns affect the mental health of children? Evidence from the National Health Interview Survey. *Health Economics (United Kingdom)*, 28(8), 955–970. <https://doi.org/10.1002/hec.3885>
- Gonzales, N. A., Coxe, S., Roosa, M. W., White, R. M. B., Knight, G. P., Zeiders, K. H., & Saenz, D. (2011). Economic Hardship, Neighborhood Context, and Parenting: Prospective Effects on Mexican-American Adolescent's Mental Health. *American Journal of Community Psychology*, 47(1), 98–113. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9366-1>
- Goodman, A., Joyce, R., & Smith, J. . (2011). The long shadow cast by childhood physical and mental problems on adult life. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 791–799.
- Goodman, B. ., Crouter, A. ., Lanza, S. T., & Cox, M. J. (2008). Paternal Work Characteristics and Father-Infant Interactions in Low-Income, Rural Families. *JPurnal of Marriage and Family*, 70, 640–653. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20011453/>
- Goodman, W. B., Crouter, A. C., Lanza, S. T., Cox, M. J., & Vernon-Feagans, L. (2011). Paternal work stress and latent profiles of father-infant parenting quality. *Journal of Marriage and Family*, 73(3), 588–604. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2011.00826.x>
- Gruber, J., Prinstein, M. J., Clark, L. A., Rottenberg, J., Abramowitz, J. S., & Albano, A. M . . . Weinstock, L. M. (2020). Mental health and clinical psychological science in the time of COVID-19: Challenges, opportunities, and a call to action. *American Psychologist*.
- Guo, G., & Harris, K. M. (2000). The Mechanisms Mediating the Effects of Poverty on Children's Intellectual Development. *Demography*, 37, 431–447.

- Gupta, V. . (2007). Comparison of parenting stress in different developmental disabilities. *Journal of Physical Disabilities, 19*, 417–425.
- Gutman, L. M., McLoyd, V. C., & Tokoyawa, T. (2005). Financial strain, neighborhood stress, parenting behaviors, and adolescent adjustment in urban african american families. *Journal of Research on Adolescence, 15*(4), 425–449. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2005.00106.x>
- Hamadani, J. D., Hasan, M. I., Baldi, A. J., Hossain, S. J., Shiraji, S., Bhuiyan, M. S. A., & Pasricha, S.-R. (2020). Immediate impact of stay-at-home orders to control COVID-19 transmission on socioeconomic conditions, food insecurity, mental health, and intimate partner violence in Bangladeshi women and their families: An interrupted time series. *The Lancet Global Health, 8*(11).
- Harper, C., & Jones, N. (2011). Impacts of economic crises on child well-being. *Development Policy Review, 29*(5), 511–526. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7679.2011.00544.x>
- Haskeet, M. E., Scott, S. S., & Ward, C. S. (2006). Subgroups of physically abusive parents based on cluster analysis of parenting behavior and affect. *American Journal of Orthopsychiatry, 74*(436–447).
- Haskett, M. E., Ahern, L. S., Ward, C. S., & Allaire, J. C. (2006). Factor structure and validity of the parenting stress index-short form. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology, 35*(2), 302–312. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp3502_14
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., & Christiansen, S. (1999). *The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. January 2014*. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The Impact of Parenting Stress: A Meta-analysis of Studies Comparing the Experience of Parenting Stress in Parents of Children With and Without Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 43*, 629–642.
- Hennessy, M. J., Patrick, J. C., & Swinbourne, A. L. (2018). Improving Mental Health Outcomes Assessment with the Mental Health Inventory-21. *Australian Psychologist, 53*(4), 313–324. <https://doi.org/10.1111/ap.12330>
- Henry, J. (2007). *Development of Well-Being. 25–40*.
- Hetherington, E. M., & Stanley-Hagan, M. (1999). The adjustment of children with divorced parents: A risk and resiliency perspective. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines, 40*(1), 129–140. <https://doi.org/10.1017/S0021963098003394>
- Hidayat, B. (2002). Konseling dan Kesehatan Mental. *ResearchGate, December, 1–11*.
- Hong, X., & Liu, Q. (2019). Parenting stress, sosial support and parenting self-efficacy in Chinese families : does the number of children matter? *Early Child Development and Care, 0*(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702036>
- Hopkins, K. D., & Stanley, J. C. (1981). *Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Prentice Hall Inc.

- Huang, C. Y., Costeines, J., Kaufman, J. S., & Ayala, C. (2014). Parenting Stress, Sosial Support, and Depression for Ethnic Minority Adolescent Mothers: Impact on Child Development. *Journal of Child and Family Studies*, 23(2), 255–262. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9807-1>
- Jackson, A. P., Choi, J. K., & Preston, K. S. J. (2019). Harsh Parenting and Black Boys' Behavior Problems: Single Mothers' Parenting Stress and Nonresident Fathers' Involvement. *Family Relations*, 68(4), 436–449. <https://doi.org/10.1111/fare.12373>
- Jacobson, E. (2011). Examining reading comprehension in adult literacy. *Adult Basic Education & Literacy Journal*, 5(3), 132–140. <http://www.coabe.org/html/%0Aabeljournal.html>
- Jakarta, D. P. D. (2021). *Jumlah Guru dan Murid di DKI Jakarta tahun 2020*. <https://statistik.jakarta.go.id/jumlah-guru-dan-murid-di-dki-jakarta-tahun-2020/>
- Jespersen, B. V., Korbin, J. E., & Spilsbury, J. C. (2021). Older Neighbors and The Neighborhood Context of Child Well-Being: Pathways to Enhancing Sosial Capital for Children. *American Journal of Community Psychology*, 68(3–4), 402–413. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12520>
- Jiang, S., Li, C., & Fang, X. (2018). Socioeconomic status and children's mental health: Understanding the mediating effect of sosial relations in Mainland China. *Journal of Community Psychology*, 46(2), 213–223. <https://doi.org/10.1002/jcop.21934>
- Johnson, S., Robertson, I., & Cooper, C. . (2008). Well-being: Productivity and Happiness at Work. In *The Classical Review* (Vol. 55, Issue 2). <https://doi.org/10.1093/clrevj/bni248>
- Kang, S. K., Choi, H. J., & Chung, M. R. (2020). Coparenting and parenting stress of middle-class mothers during the first year: bidirectional and unidirectional effects. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1744472>
- Kemenppa. (2021). *Kesehatan Mental Anak Rentan Selama Pandemi, Hadirkan Informasi Digital Menarik dan Menghibur Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2781/kesehatan-mental-anak-rentan-selama-pandemi-hadirkan-informasi-digital-menarik-dan-menghibur-anak>
- Kessler, R. ., Barker, P. ., Colpe, L. ., Epstein, J. ., Gfroerer, J. ., Hiripi, E., & Zaslavsky, A. . (2003). Screening for serious mental illness in the general population. *Archives of General Psychiatry*, 60(2), 184–189.
- Knoester, C., & Petts, R. J. (2017). Fathers' Parenting Stress After the Arrival of a New Child. *Family Relations*, 43210. <https://doi.org/10.1111/fare.12263>
- Knopf, A. (2020). COVID-19 and worsening parent-child well-being. *The Brown University Child & Adolescent Psychopharmacology Update*, 22(12), 5–6. <https://doi.org/10.1002/cpu.30540>

- Kobau, R., Snizek, J., Zack, M. M., Lucas, R. E., & Burns, A. (2010). Well-being assessment: An evaluation of well-being scales for public health and population estimates of well-being among US adults. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 2(3), 272–297. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01035.x>
- Koch, A. B. (2022). Child well-being in early childhood education and care during COVID-19: Child sensitivity in small, fixed groups. *Children and Society*, March, 1–16. <https://doi.org/10.1111/chso.12569>
- Koentjoro, A. B. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. CV Citra Media.
- Kwok, S. Y. C. L., & Li, B. K. K. (2014). *A Mediation Model of Father Involvement with Preschool Children in Hong Kong*. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0708-5>
- Latifa, L. (2021). *Pandemi Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak*. <https://www.parenting.co.id/Keluarga/Pandemi-Mempengaruhi-Kesehatan-Mental-Anak>. <https://www.parenting.co.id/keluarga/pandemi-mempengaruhi-kesehatan-mental-anak>
- Lau, E. Y. H., & Power, T. G. (2020). Coparenting, Parenting Stress, and Authoritative Parenting among Hong Kong Chinese Mothers and Fathers. *Parenting*, 20(3), 167–176. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1694831>
- Laurin, D. E., Guss, S. S., & Horm, D. (2021). Caregiver–infant and toddler interactions during diapering: Caregiver responsiveness and child well-being and involvement. *Infant Mental Health Journal*, 42(4), 546–559. <https://doi.org/10.1002/imhj.21933>
- Lazarus, R. . (1999). *Stress and emotion: A new synthesis*. Springer.
- Liu, L., & Wang, M. (2015). Parenting stress and children’s problem behavior in China: The mediating role of parental psychological aggression. *Journal of Family Psychology*, 29(1), 20–28. <https://doi.org/10.1037/fam0000047>
- Lynch, J. (2009). Print literacy engagement of parents from low-income backgrounds: Implications for adult and family literacy programs. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(6), 509–521.
- Ma, Y., Goto, A., Yasumura, S., Wu, Q., & Xu, J. (2009). Mental health and its relationship to life events and family socio-economic status among Chinese medical students in Guangxi Zhuang Autonomous Region. *Stress and Health*, 25(1), 71–79. <https://doi.org/10.1002/smi.1220>
- Marques De Miranda, D., Da Silva Athanasio, B., Sena Oliveira, A. C., & Simoes-e-Silva, A. C. (2020). How is COVID-19 pandemic impacting mental health of children and adolescents? *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51.
- Maselko, J., Hagaman, A. K., Bates, L. M., Bhalotra, S., Biroli, P., Gallis, J. A., O’Donnell, K., Sikander, S., Turner, E. L., & Rahman, A. (2019). Father involvement in the first year of life: Associations with maternal mental health and child development outcomes in rural Pakistan. *Sosial Science and Medicine*, 237(July), 112421. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112421>
- McPherson, A. V., Lewis, K. M., Lynn, A. E., Haskett, M. E., & Behrend, T. S. (2009). Predictors of parenting stress for abusive and nonabusive mothers.

- Journal of Child and Family Studies*, 18(1), 61–69. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9207-0>
- Merikangas, K. ., He, J. ., Brody, D., Fisher, P. ., Bourdon, K., & Koretz, D. . (2010). Prevalence and treatment of mental disorders among US children in the 2001-2004 NHANES. *Pediatrics*, 125, 75–81.
- Ming, H., Zhang, F., Jiang, Y., Ren, Y., & Huang, S. (2021). Family socio-economic status and children's executive function: The moderating effects of parental subjective socio-economic status and children's subjective social mobility. *British Journal of Psychology*, 112(3), 720–740. <https://doi.org/10.1111/bjop.12490>
- Moore, S. A., Faulkner, G., Rhodes, R. E., Brussoni, M., Chulak-Bozzer, T., Ferguson, L. J., Mitra, R., N., O., Spence, J. C., Vanderloo, L. M., & Tremblay, M. S. (2020). Impact of the COVID-19 virus outbreak on movement and play behaviours of Canadian children and youth: A national survey. *The International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 17(1), 85–85.
- Moulton, V., Goodman, A., Nasim, B., Ploubidis, G. B., & Gambaro, L. (2021). Parental Wealth and Children's Cognitive Ability, Mental, and Physical Health: Evidence From the UK Millennium Cohort Study. *Child Development*, 92(1), 115–123. <https://doi.org/10.1111/cdev.13413>
- Nelis, D., Quoiwach, J., Hansenne, M., & Mikolajczak, M. (2011). Measuring individual differences in emotion regulation: The emotion regulation profile-revised (ERP-R). *Psychologica Belgica*, 51(1), 49–91.
- Newland, L. A. (2014). Supportive family contexts: Promoting child well-being and resilience. *Early Child Development and Care*, 184(9–10), 1336–1346.
- Newland, L. A., Chen, H.-H., & Coyl-Shepherd, D. D. (2013). Associations among father beliefs, perceptions, life context, involvement, child attachment and school outcomes in the U.S. and Taiwan. *Fathering*, 11(1), 3–30.
- Newland, Lisa A. (2015). Family well-being, parenting, and child well-being: Pathways to healthy adjustment. *Clinical Psychologist*, 19(1), 3–14. <https://doi.org/10.1111/cp.12059>
- Nicholson, J., Sweeney, E. M., & Geller, J. L. (1998). Mothers with mental illness: The competing demands of parenting and living with mental illness. *Psychiatric Services*, 49(5), 635–642. <http://ps.psychiatryonline.org/%0Adoi/abs/10.1176/ps.49.5.635>
- O'Hara, K. L., Rhodes, C. A., Wolchik, S. A., Sandler, I. N., & Yun-Tein, J. (2021). Longitudinal Effects of PostDivorce Interparental Conflict on Children's Mental Health Problems Through Fear of Abandonment: Does Parenting Quality Play a Buffering Role? *Child Development*, 92(4), 1476–1493. <https://doi.org/10.1111/cdev.13539>
- O'Reilly, M., Svirydzenka, N., Adams, S., & Dogra, N. (2018). Review of mental health promotion interventions in schools. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(7), 647–662. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1530-1>
- Organization, W. H. (2004). *Promoting mental health: concepts, emerging evidence, practice*. World Health Organization.
- Owen, D., Slep, A. S., & Heyman, R. (2012). The effect of praise, positive

- nonverbal response, reprimand, and negative nonverbal response on child compliance: A systematic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(4), 364–385.
- Papaleontiou - Louca, E., & Al Omari, O. (2020). The (Neglected) role of the father in Children's mental health. *New Ideas in Psychology*, 59(October 2019), 100782. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100782>
- Parke, R.D. (1996). *Fatherhood*. Harvard University Press.
- Parke, Ross D, Coltrane, S., Duffy, S., Buriel, R., Dennis, J., French, S., Widaman, K. F., Development, C., Parke, R. D., Coltrane, S., Duffy, S., Buriel, R., Dennis, J., Powers, J., French, S., & Widaman, K. F. (2004). Economic Stress , Parenting , and Child Adjustment in Mexican American and European American Families Published by : Wiley on behalf of the Society for Research in Child Development Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/3696667> REFERENCES Linked refere. *Child Development*, 75(6), 1632–1656.
- Partosuwido, S. . (2000). *Psikologi Konseling*.
- Poortman, A. R. (2018). Postdivorce Parent–Child Contact and Child Well-being: The Importance of Predivorce Parental Involvement. *Journal of Marriage and Family*, 80(3), 671–683. <https://doi.org/10.1111/jomf.12474>
- Puhlman, D. J., & Pasley, K. (2016). Father Role, History of. *Encyclopedia of Family Studies*, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs336>
- Racine, N., Cooke, J. E., Eirich, R., Korczak, D. J., McArthur, B., & Madigan, S. (2020). Child and adolescent mental illness during COVID-19: A rapid review. *Psychiatry Research*, 292.
- Rafferty, Y., Griffin, K., & Robokos, D. (2010). Maternal depression and parental distress among families in the early head start research and evaluation project: Risk factors within the family setting. *Infant Mental Health Journal*, 31(5), 543–569.
- Ravens-Sieberer, U., Kaman, A., Erhart, M., Devine, J., Schlack, R., & Otto, C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on quality of life and mental health in children and adolescents in Germany. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 1–11.
- Recto, P., Lesser, J., Moreno-Vasquez, A., Zapata, J., & Zavala Idar, A. (2021). Supporting the Mental Health Needs of Adolescent Fathers during COVID-19: Opportunities for Nursing Practice and Community-Based Partnerships. *Issues in Mental Health Nursing*, 42(7), 702–705. <https://doi.org/10.1080/01612840.2020.1850951>
- Reitman, D., Currier, R. O., & Stickl, T. R. (2010). A Critical Evaluation of the Parenting Stress Index–Short Form (PSI–SF) in a Head Start Population. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 31(3), 384–392.
- Repetti, R. L. (1994). Short-term and long-term process linking job stressor to father-child interaction. In *Sosial Development* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1–15).
- Rienks, S. L., Wadsworth, M. E., Markman, H. J., Einhorn, L., & Moran Etter, E. (2011). Father Involvement in Urban Low-Income Fathers: Baseline Associations and Changes Resulting From Preventive Intervention. *Family Relations*, 60(2), 191–204. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2010.00642.x>
- Roberts, Y. H., Campbell, C. A., Ferguson, M., & Crusto, C. A. (2013). The Role

- of Parenting Stress in Young Children's Mental Health Functioning After Exposure to Family Violence. *Journal of Traumatic Stress*, 26(3), 605–612. <https://doi.org/10.1002/jts>
- Rodriguez, C. M. (2011). Association between independent reports of maternal parenting stress and children's internalizing symptomatology. *Journal of Child and Family Studies*, 20, 631 – 639.
- Roggman, L. A., Boyce, L. K., & Innocenti, M. S. (2008). *Developmental parenting: A guide for early childhood practitioners*. Paul H. Brookes Publishing.
- Sandler, I., Miles, J., Cookston, J., & Braver, S. (2008). Effects of Father and Mother Parenting on Children's Mental Health in High- and Low-Conflict Divorces. *Family Court Review*, 46(2), 282–296. <https://doi.org/10.1111/j.1744-1617.2008.00201.x>
- Santis, L. De, & Barham, E. J. (2017). *Father Involvement: Construction of a Theoretical Model Based on a Literature Review* *Envolvimento Paterno: Construção de um Modelo Teórico* *Envolvimiento Paterno: Construcción de un Modelo Teórico*. 25(2014), 955–967. <https://doi.org/10.9788/TP2017.3-03En>
- Sappaile, B. I., & Makassar, U. N. (2020). *KONSEP PENELITIAN EX-POST FACTO*. 15, 0–16.
- Saurel-Cubizolles, M. J., Marchand-Martin, L., Pierrat, V., Arnaud, C., Burguet, A., Fresson, J., Marret, S., Roze, J. C., Cambonie, G., Matis, J., Kaminski, M., & Ancel, P. Y. (2020). Maternal employment and socio-economic status of families raising children born very preterm with motor or cognitive impairments: the EPIPAGE cohort study. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 62(10), 1182–1190. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14587>
- Savolainen, O., Sormunen, M., & Turunen, H. (2021). Public health nurses' perceptions on promotive and risk factors for children's mental health: A qualitative interview study. *Journal of Advanced Nursing*, February, 1–12. <https://doi.org/10.1111/jan.14987>
- Scheibling, C., & Marsiglio, W. (2020). #HealthyDads: "Fit Fathering" Discourse and Digital Health Promotion in Dad Blogs. *Journal of Marriage and Family*. <https://doi.org/10.1111/jomf.12743>
- Schölmerich, A., Agache, A., & Leyendecker, B. (2014). Child Well-Being: Indicators and Measurement. In *Promoting Psychological Wellbeing in Children and Families* (2 nd editi, pp. 123–134). Nova Science Publishers.
- Schoppe-Sullivan, S. J., & Yan, J. J. (2020). Father–Child Relations. *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad213>
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A new understanding of happiness, well-being-and how to achieve them*. Nicholas Brealey Pub.
- Seymour, M., Allen, S., Giallo, R., & Wood, C. E. (2020). 'Dads kind of get forgotten': the mental health support needs of fathers raising a child with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1809491>
- Shackleton, N., Allen, E., Bevilacqua, L., Viner, R., & Bonell, C. (2018).

- Associations between socio-economic status (including school- and pupil-level interactions) and student perceptions of school environment and health in English secondary schools. *British Educational Research Journal*, 44(5), 748–762. <https://doi.org/10.1002/berj.3455>
- Skjothaug, T., Smith, L., Wentzel-Larsen, T., & Moe, V. (2018). Does Fathers' Prenatal Mental Health Bear a Relationship To Parenting Stress At 6 Months? *Infant Mental Health Journal*, 39(5), 537–551. <https://doi.org/10.1002/imhj.21739>
- Smith, J., & Humphreys, C. (2019). Child protection and fathering where there is domestic violence: Contradictions and consequences. *Child and Family Social Work*, 24(1), 156–163. <https://doi.org/10.1111/cfs.12598>
- Spinelli, M., Lionetti, F., Setti, A., & Fasolo, M. (2021). Parenting Stress During the COVID-19 Outbreak: Socioeconomic and Environmental Risk Factors and Implications for Children Emotion Regulation. *Family Process*, 60(2), 639–653. <https://doi.org/10.1111/famp.12601>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif an R & D*. PT Alfabet.
- Sun, K., & Mulvaney, M. K. (2021). Intergenerational Support in Chinese Immigrant Families: The Influences of Grandparent Support, Cultural Values, and Orientations on Parenting Stress. *Journal of Intergenerational Relationships*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/15350770.2021.1930622>
- Tamis-LeMonda, C. S., Sze, I., Ng, F., Kahana-Kalman, R., & Yoshikawa, H. (2013). Maternal teaching during play with four-year olds: Variation by ethnicity and family resources. *Merrill-Palmer Quarterly*, 59(3), 361–398.
- Taylor, L. A., Climie, E. A., & Yue, M. W. Y. (2020). The role of parental stress and knowledge of condition on incidences of bullying and ostracism among children with ADHD. *Children's Health Care*, 49(1), 20–39. <https://doi.org/10.1080/02739615.2018.1545580>
- Tedgård, E., Tedgård, U., Råstam, M., & Johansson, B. A. (2020). Parenting stress and its correlates in an infant mental health unit: a cross-sectional study. *Nordic Journal of Psychiatry*, 74(1), 30–39. <https://doi.org/10.1080/08039488.2019.1667428>
- Terriquez, V. (2013). Latino fathers' involvement in their children's schools. *Family Relations*, 62(4), 662–675. <https://doi.org/10.1111/fare.12026>
- Thompson, B. A., & Schary, D. P. (2021). Well-Being Therapy: An Approach to Increase Athlete Well-Being and Performance. *Journal of Sport Psychology in Action*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/21520704.2020.1750516>
- Tokunaga, A., Iwanaga, R., Yamanishi, Y., Higashionna, T., Tanaka, K., Nakane, H., & Tanaka, G. (2019). Relationship between parenting stress and children's behavioral characteristics in Japan. *Pediatrics International*, 61(7), 652–657. <https://doi.org/10.1111/ped.13876>
- Tov, W., & Diener, E. (2008). The well-being of nations: Linking together trust, cooperation, and democracy. In *Cooperation: The psychology of effective human interaction* (pp. 323–342).
- Turney, K. (2011). Chronic and proximate depression among mothers: Implications for child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 73(1), 149–163. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00795.x>

- UNICEF. (2021). *Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' - UNICEF*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>
- Vrantsidis, D. M., Clark, C. A. C., Chevalier, N., Espy, K. A., & Wiebe, S. A. (2020). Socioeconomic status and executive function in early childhood: Exploring proximal mechanisms. *Developmental Science*, 23(3). <https://doi.org/10.1111/desc.12917>
- Walters, A. (2018). Children, mental health, and stigma: Promising initiatives. *The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter*, 8.
- Weiler, L. M., Lee, S. K., Zhang, J., Ausherbauer, K., Schwartz, S. E. O., Kanchewa, S. S., & Taussig, H. N. (2021). Mentoring Children in Foster Care: Examining Relationship Histories as Moderators of Intervention Impact on Children's Mental Health and Trauma Symptoms. *American Journal of Community Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12549>
- Weninger, R. L., & Holder, M. D. (2014). Understanding and Enhancing the Subjective Well-Being of Children. In *Promoting Psychological Wellbeing in Children and Families* (2nd ed., pp. 1–26). Nova Science Publishers.
- WHO. (2021). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. <https://covid19.who.int>
- Wijanto. (2015). *Metode Penelitian menggunakan Structural Equation Modeling dengan LISREL-9*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Willinger, U., Diendorfer-Radner, G., Willnauer, R., Jörgl, G., & Hager, V. (2014). Parenting stress and parental bonding. *Behavioral Medicine*, 31(2), 63–72. <https://doi.org/10.3200/BMED.31.2.63-72>
- Wisseman, K., Mathes, B., Meyer, A., & Schmidt, N. B. (2021). COVID-related fear maintains controlling parenting behaviors during the pandemic. *Cognitive Behaviour Therapy*, 50(4), 305–319. <https://doi.org/10.1080/16506073.2021.1878274>
- Yeung, W. ., Duncan, G. ., & Hill, M. . (2000). Putting Fathers back in the picture: Parental activities and children's adult outcomes. In *Fatherhood: Research, interventions and policies*. Hayworth Press.
- Yoon, Y., Newkirk, K., & Perry-Jenkins, M. (2015). Parenting Stress, Dinnertime Rituals, and Child Well-being in Working-Class Families. *Family Relations*, 64(1), 93–107. <https://doi.org/10.1111/fare.12107>